

Abdul Azizurrahman

Amaq Nasib Tarian Cinta



YSR

Abdul Azizurrahman

AMAQ NASIB Tarian Cinta



YSR

Amaq Nasib, Tarian Cinta

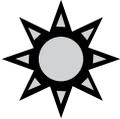
Abdul Azizurrahman

Editor:
Dr. Abdullah Muzakar

Lay Out/ Desain Sampul:
Ahmad Aqso Azizi

Cetakan Keempat, Nopember 2023

Penerbit:



YSR

YAYASAN SULUH RINJANI

Alamat: Gang Merdeka RT. 11 Lingkungan Seruni, Kelurahan Selong,
Kecamatan Selong, Lombok Timur, Propinsi Nusa Tenggara Barat
HP. 081918192223, e-mail: abdulazizurrahmana@ymail.com,
abdulazizurrahmana@gmail.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Azizurrahman, Abdul.

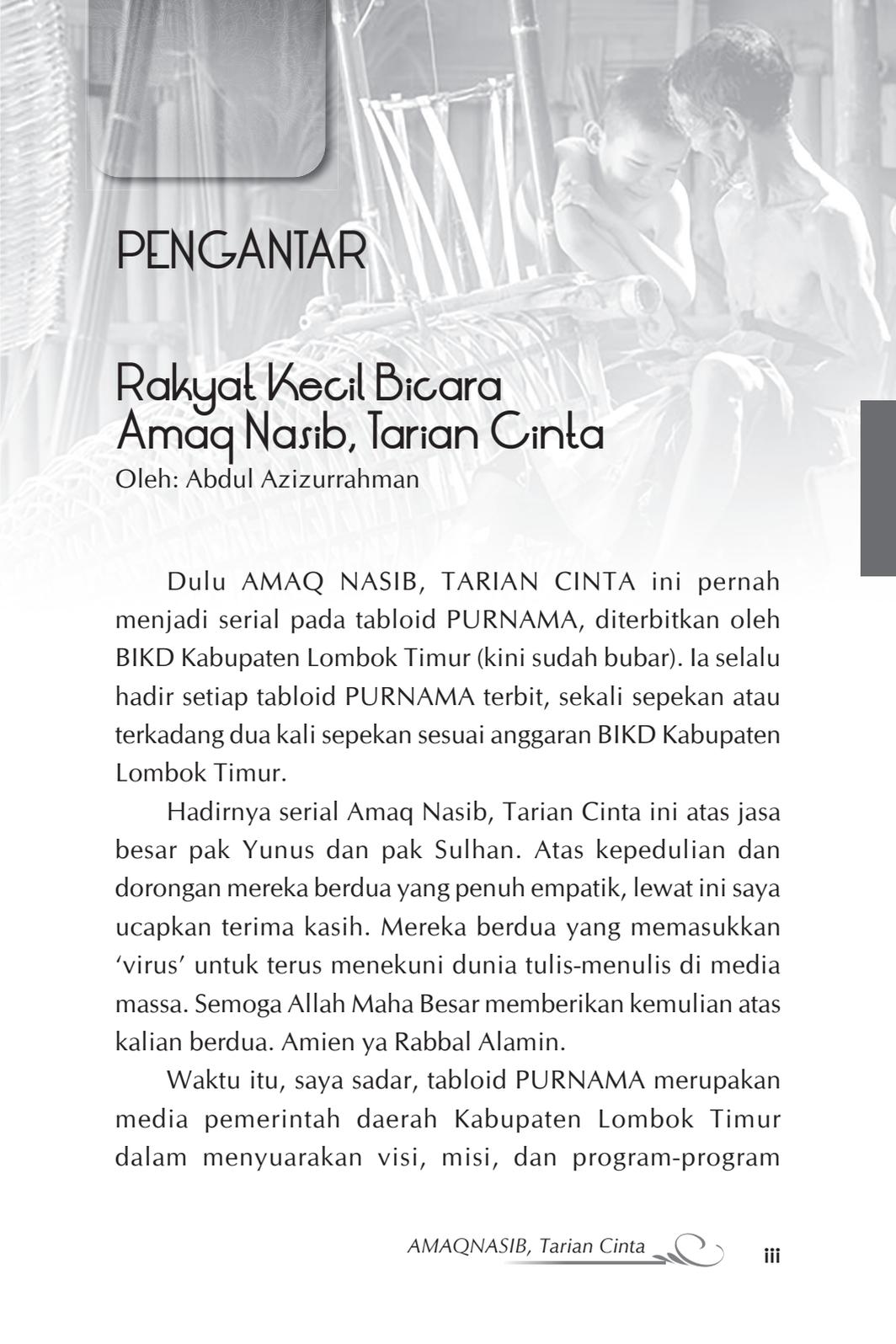
Amaq Nasib, Tarian Cinta/ Abdul Azizurrahman.-- Lombok NTB: Yayasan
Suluh Rinjani, 2023.

viii, ... hlm.; 14 cm x 20 cm

ISBN: 978-602-17922-2-3

1. Novel

I. Judul



PENGANTAR

Rakyat Kecil Bicara Amaq Nasib, Tarian Cinta

Oleh: Abdul Azizurrahman

Dulu AMAQ NASIB, TARIAN CINTA ini pernah menjadi serial pada tabloid PURNAMA, diterbitkan oleh BIKD Kabupaten Lombok Timur (kini sudah bubar). Ia selalu hadir setiap tabloid PURNAMA terbit, sekali sepekan atau terkadang dua kali sepekan sesuai anggaran BIKD Kabupaten Lombok Timur.

Hadirnya serial Amaq Nasib, Tarian Cinta ini atas jasa besar pak Yunus dan pak Sulhan. Atas kepedulian dan dorongan mereka berdua yang penuh empatik, lewat ini saya ucapkan terima kasih. Mereka berdua yang memasukkan ‘virus’ untuk terus menekuni dunia tulis-menulis di media massa. Semoga Allah Maha Besar memberikan kemuliaan atas kalian berdua. Amien ya Rabbal Alamin.

Waktu itu, saya sadar, tabloid PURNAMA merupakan media pemerintah daerah Kabupaten Lombok Timur dalam menyuarakan visi, misi, dan program-program

pembangunannya, sehingga wajar bila materi tulisan di dalamnya semaksimal mungkin bernada positif atas kinerja pemerintah daerah dan memobilisasi rakyat untuk kerja-kerja pembangunan. Disamping itu, segmen pembacanya juga sebagian besar pegawai pemda. Nah, saya mencoba menghadirkan serial Amaq Nasib sebagai suatu pesan simbolik dari rakyat kecil suku Sasak untuk aparat pemerintah. Harapannya agar mereka mendapatkan pencerahan untuk melaksanakan pelayanan publik lebih baik.

Saya mendesain Amaq Nasib, istri, dan anaknya sebagai suara rakyat bawah dalam menanggapi fenomena sosial dan pembangunan yang berlangsung di sekitarnya. Mereka sadar posisi dirinya sebagai kelas bawah yang jelata, tetapi mereka tidak kalah atau minimal tidak mau mengalah atas gerusan nasib yang tengah berlangsung. Mereka tanggapinya dengan perbincangan ringan, santai, dan terkadang sarkastis sambil semaksimal mungkin menghindari caci maki. Bagi mereka, hidup untuk disikapi. Dan terus dinikmatinya sebagai karunia Allah SWT.

Pada titik ini, sebagai sebuah tabloid tentu saja PURNAMA merupakan media massa yang menawarkan informasi kepada pembacanya. Saya sebagai pengendali amaq Nasib, istri, dan anaknya mencoba secermat mungkin menghadirkan mereka bertiga dalam arus informasi yang sedang hangat. Karena itu, perbincangan mereka seputar isu-isu hangat terutama yang sedang terjadi di Kabupaten Lombok Timur. Saya ingat, serial Amaq Nasib ini berada dalam era pemerintahan Ali

B. Dachlan yang dikenal terbuka, hangat, banyak wacana, penuh trik dan intrik, serta akselerasi pembangunan yang mengagumkan sepanjang sejarah pemerintahan di Lombok Timur. Maka saya sering berhadapan dengan dua atau tiga isu hangat yang hadir bersamaan, membuat saya menjadi kelabakan menghadirkannya dalam perbincangan amaq Nasib, istri, dan anaknya. Sementara di sisi lain saya dikejar oleh *dead line* dari

Pimred tabloid PURNAMA. Saya ingat kalimat dalam telepon rutin pak Yunus, "*Mton, jelapan maeh, te aru jau aneng Mataram!*" (Saudaraku, ayo cepat, mau dibawa ke Mataram). Alhamdulillah hisyukur, semua bisa berjalan lancar hingga bisa dinikmati dalam bentuk buku ini!

Itu semua membuat mutu tulisan Amaq Nasib, Tarian Cinta kurang memuaskan. Saya ketahui kenyataan itu setelah sepuluh tahun berjalan. Karenanya, saya susun ulang, melakukan penambahan dan pengurangan disana-sini, menyesuaikannya dengan isu-isu mutakhir. Maka akhirnya, saya hadirkan kembali AMAQ NASIB, TARIAN CINTA ini dalam format buku.

Semoga ada manfaatnya. Amien...



Sambut kasih

buat anak-anakku tercinta:

Siti Dea Ainun Azizah
Siti Alma Azizah
Ahmad Aqso Azizi
Siti Arqia Azizah

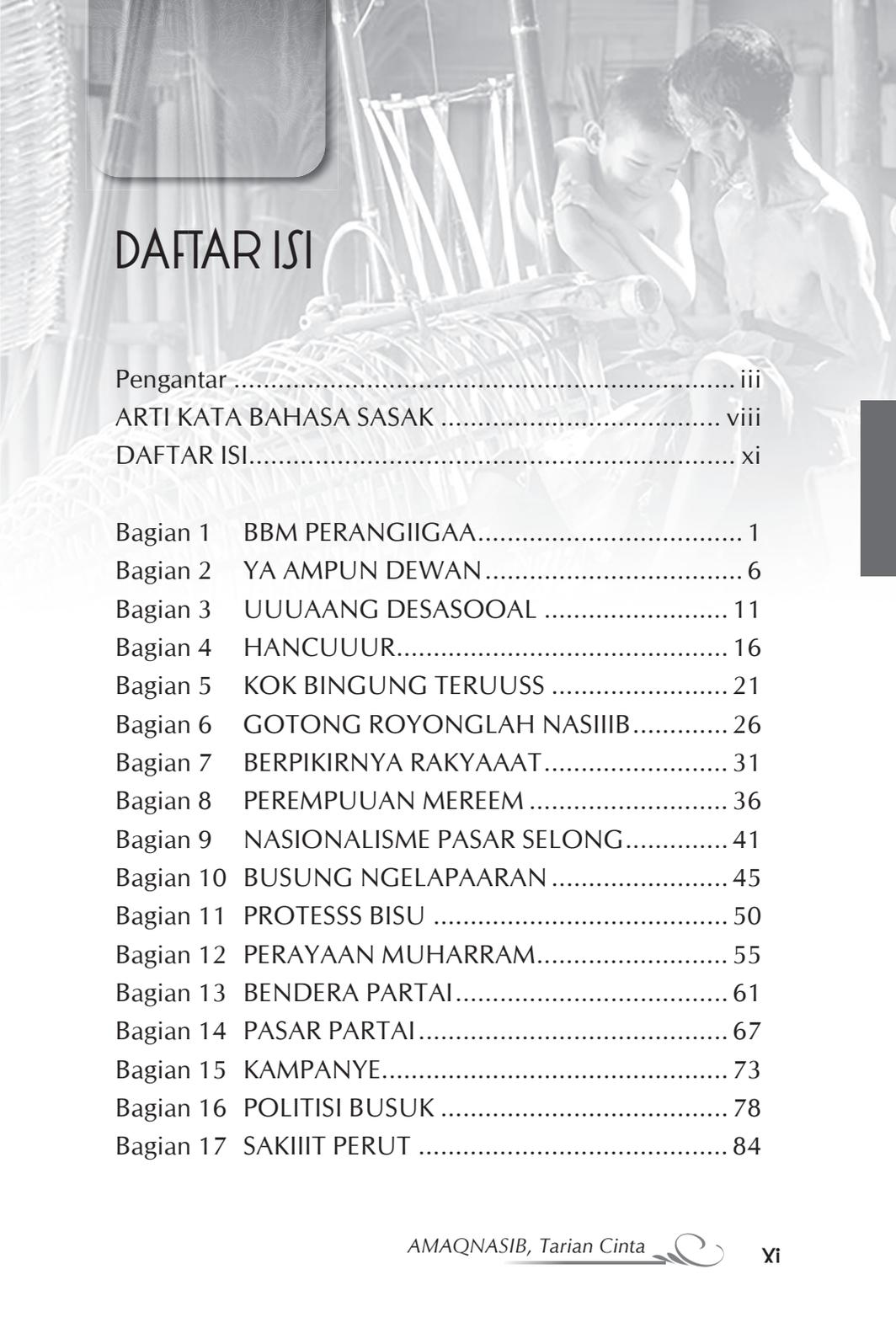


ARTI KATA BAHASA SASAK

Abot	: Malas
Allah hu Akbar	: Allah Maha Besar
Amaq	: Ayah
Amaq Kaké	: Saudara laki-laki tua dari ayah
Awis	: Sabit
Bangket	: Sawah
Bajang	: Muda/belum kawin
Berabe	: kacau balau
Batur	: Teman
Besiak	: Berkelahi
Bungkuk	: Menunduk
Cidomo	: Gerobak yang ditarik kuda
Gedeq	: Marah
Gerabah	: Tembikar dari tanah
Got	: Parit
Gitě	: Lihat
Inggih	: Ya
Inaq	: Ibu
Jadil	: anak haram (kata umpatan)
Jegol	: Gila

Kanaq-kanaq	: Anak-anak
Kayak	: Seperti
Kebal	: Sakti/Tidak mempan senjata
Kebon	: Kebun
Kelapahan	: Kelaparan
Kepeng	: Uang
Keto-kete	: Lalu lalang/ berseliweran
Kolot	: Ketinggalan jaman
Lok	: Si/ panggilan untuk orang biasa
Raos	: Bicara
Melantur	: Tidak jelas arah
Mereem	: Pejamkan mata
Ndak	: Tidak/jangan
Ngawur	: Sembarangan/Tidak terencana
Ngamuk	: Marah besar
Ngelantur	: Tabrak/tidak jelas arah
Ngeraos	: Bicara
Ngering	: Ikut serta
Pakðk	: Bisu
Pegaweanmek	: Pekerjaanmu (mek: laki-laki)
Pemerintah	: Pemerintah/ penguasa
Pinter	: Pandai/ banyak ilmu
Pituk	: Tujuh
Sebie	: Cabai
Selemor angen	: Hiburan
Sekilo	: Satu kilo gram
Seik	: Satu
Solas	: Sebelas

Side : Kamu (Bahasa Sasak halus madya)
Télu : Tiga
Teluolas : Tiga belas
Toke : Bos/pedagang besar (orang Cina)
Tindok : Tidur
Tuan Guru : Kyai/ seorang haji yang mengajar ilmu
agama
Tuaq : Paman



DAFTAR ISI

Pengantar	iii
ARTI KATA BAHASA SASAK	viii
DAFTAR ISI.....	xi
Bagian 1 BBM PERANGIIGAA.....	1
Bagian 2 YA AMPUN DEWAN.....	6
Bagian 3 UUUAANG DESASOOAL	11
Bagian 4 HANCUUUR.....	16
Bagian 5 KOK BINGUNG TERUUSS	21
Bagian 6 GOTONG ROYONGLAH NASIIB.....	26
Bagian 7 BERPIKIRNYA RAKYAAAT.....	31
Bagian 8 PEREMPUUAN MEREEM	36
Bagian 9 NASIONALISME PASAR SELONG.....	41
Bagian 10 BUSUNG NGELAPAARAN	45
Bagian 11 PROTESSS BISU	50
Bagian 12 PERAYAAN MUHARRAM.....	55
Bagian 13 BENDERA PARTAI.....	61
Bagian 14 PASAR PARTAI.....	67
Bagian 15 KAMPANYE.....	73
Bagian 16 POLITISI BUSUK	78
Bagian 17 SAKIIT PERUT	84

Bagian 18	PEMILUUU	89
Bagian 19	PEMILUUU DAMAIL.....	94
Bagian 20	YANG TERBIT YANG TENGGELAM	98
Bagian 21	BERAASKIN KOK TERUS	103
Bagian 22	SURAT BUAT CALON PRESIDEN	108
Bagian 23	UAN, UAN, UAAANG	113
Bagian 24	MERDEKAain DOONG	118
Bagian 25	INGGIIH UAANG	122
Bagian 26	BANKIN RONTOK	126
Bagian 27	ADUH INAQ, PUSIING	130
Bagian 28	Laah Kok Gituu.....	134
Bagian 29	MINYAK TANAAAH.....	138
Bagian 30	Lebaran HATII	143
Bagian 31	UNJUKSAniih HargaNdong	147
Bagian 32	MUSYAWARAH AKHIR TAHUN	151
Bagian 33	APARATUUUR NO ROBOOT	156
	PROFIL PENULIS	161

BBM PERANGIIGAA

Siang itu, pasar desa ramai. Para pedagang sibuk mengurus dagangan. Dua penjual obat di sebelah selatan beradu keras menjajakan barangnya. Para pembeli berseliweran meneliti barang yang hendak dibeli. Amaq Nasib bersama inaq Nasib istrinya berdiri mengawasi.

Sejak tadi amaq Nasib tak henti-hentinya tersenyum. “Naa, Tun, lihat, pasar tetap ramai. Harga BBM naik, iya silahkan saja naik, yang jelas rakyat tetap mampu membeli,” katanya, “Rakyat kita kuat kok. Buktinya, kita ini kan! Masih bisa beli ini-itu, tinggal uangmu cukup atau tidak, kan? Heh, kalian saja inaq-inaq yang kurang jujur menceritakan keadaan sebenarnya.”

Inaq Nasib mendelik. “Heran, kok *ngeraos* gitu sih? Amaq coba lebih teliti, tuch kelihatannya saja ramai,” bantah inaq Nasib, “Tapi, *gitě* lebih jelas, para pembeli hanya *keto-kete* saja. Amaq, biar tahu saja, pasar ramai tidak bisa jadi ukuran. Masyarakat kita memang sukanya ramai-ramai, sekedar *selemor angen*. Sementara lihat, para pedagang hanya sibuk sendiri menyusun-nyusun dagangannya. Tidak ada pembeli yang mau dekat.”

“La, ngak gitu,” bantah amaq Nasib santai, “Mereka belum butuh saja. Nanti kalau udah pas rasanya, iya mereka pasti akan beli kok.”

“Kalau butuh sih pasti beli. Masalahnya *ndak* punya uang.”

“Aah, kamu saja yang *ngeraos* gitu.”

“Amaq,” kata inaq Nasib meninggi. Ditariknya tangan amaq Nasib dan menunjuk ke arah deretan pedagang beras. “Tuch, lihat, sepi kan? Semua orang perlu makan, jadi pasti mencari beras, tetapi tidak ada yang belanja. Beras jualan tetap saja numpuk-numpuk.”

“Kan ada tuch, dua orang.”

“Iya ada, tetapi tidak seramai sebelumnya,” kata inaq Nasib membela diri. “Amaq, jelasnya harga-harga terus naik. Makanya aku ajak amaq kemari, biar tahu secara pasti. Sehingga tidak cepat berburuk sangka pada ku setiap pulang dari pasar bawa belanjaan sedikit. Disamping itu aku khawatir nanti kita orang kecil ini tidak bisa beli barang-barang kebutuhan pokok lainnya. Terutama sih, susu.”

“Tidak mungkin! Aku jelas dengar di tv, pemerintah menjamin harga-harga kebutuhan pokok tetap mampu dibeli oleh masyarakat. Tun, Tun, pemerintah mana berani bohong sama kita. Mereka kan dalam posisi pelayan. Laa kan lucu, kalau pelayan membohongi orang yang dilayani.”

“Heei, Amaq. Jangan mimpi, ah! Mau jadi pelayan atau apa, yang jelas mereka punya kekuasaan. Duh amaq, amaq! Orang yang punya kekuasaan lebih besar kemungkinan melakukan apapun. Jika pun ada istilah pelayan, hanya basa

basi semata. Ujung-ujungnya kita nanti dipaksa mengalah. Atau minimal kita dilaporkan, dituduh menyebarkan berita bohong.”

“Jangan mengada-ada, ah!” tolak amaq Nasib, “Nanti kita bisa dituduh menghina *pemerintah*. Bisa berbahaya, tau! Apa namanya, itu, anu, subversif.”

“Naa, amaq juga takut, yee!”

“Hush, siapa takut?” Amaq Nasib mendelik, berlagak gemas dengan ledakan istrinya.

Inaq Nasib berlagak cuek. “Kenyataannya gitu. Lagi pula, *pemerintah* kan jauh di atas sana, mana sempat mendengarkan kita.”

“Jauh apanya?” Kedip mata amaq Nasib, “Tuh, sana!” tunjuknya kearah Kantor Bupati.

“Maksudmu Bapak Bupati?” tanya inaq Nasib datar. Ekspresi wajahnya biasa-biasa saja.

Amaq Nasib mengangguk.

“Ah, beliau sih baik! Tidak mungkin akan menyengsarakan rakyat.”

Disaat keduanya tengah berdebat serius, dari arah belakang terdengar gerutuan berlogat Malaysia, “Awak apalagi ini, mau perang sama Malaysia. Gimana awak mau dapat makan nanti, mak cik.” Gerutuan itu berasal dari seorang laki-laki bercelana blue jean kumal pada temannya yang tengah jongkok menjajakan sabit.

Amaq Nasib menoleh. Melihat pada kedua laki-laki muda tersebut, lalu tersenyum. Sejenak kemudian dia menegur, “Hei Jalil, tidak ada itu perang-perang. Hanya

urusan pemerintah di atas sana. Bagi kita juga tidak penting. Seketat apapun asal punya surat lengkap, kamu bebas saja pergi ke Malaysia sana. Lantas begitu saja kita berperang dengan mereka. Untuk apa? Ah, cari masalah saja! Ingat saja, kita di sini tengah ribut masalah kenaikan harga BBM kok, jangan mau dialihkan ke yang lain.”

“Maksud amaq Nasib, perhatian kita jangan cepat dibawa sana-sini,” sahut inaq Nasib menambahkan, “Masalah kita harga BBM naik. Kita tidak urus dengan Malaysia. Maksud saya, kita harus terus menuntut sama pemerintah untuk lebih peduli pada nasib rakyat kecil.”

Sesaat dahi Jalil berkerut lalu menoleh ke arah temannya. Lantas secara bersamaan keduanya melihat pada amaq Nasib dan istrinya. Mereka tidak bereaksi lebih jauh, hanya melihat dan diam seribu bahasa.

Inaq Nasib cepat mencubit lengan sang suami. “Amaq, side juga jangan mengalihkan perhatian pada yang lain. Biarkan saja mereka pada pendapatnya sendiri. Ayo cepat, mana uang belanjanya.”

“He-he-he, iya, ya,” sahut amaq Nasib. Tapi mendadak dia memukul kepala. “Waduh, amaq Harti tadi kemana ya? Dia belum membayar gabahku. Jangan-jangan itu sudagar minta hutangan lagi, jelas aku tidak kasih. Petani macam kita sekarang ini harus minta bayar kontan. Tun, mana dia iya, mana ya?”

Inaq Nasib menunjuk ke kios obat-obatan pertanian. “Amaq, tuh orangnya, tampak lagi membeli sesuatu.”

Amaq Nasib bergegas mendatangi kios dimaksud. Saking bergegasnya tanpa sengaja kakinya menyenggol kotak penuh telur ayam ras milik seorang penjual perempuan. Braak! Telur berhamburan pecah, dan sebagian kena injak kaki para pembeli yang tengah *keto-kete*.

“Robbi, Robbi, telurkuu..,” pekik si penjual, histeris. “Kamu harus bayar, satu telur seribu dua ratus rupiah! Sekali lagi, seribu dua ratus rupiah, karena harga BBM naik.”

“Allah hu Akbar,” sebut kaget amaq Nasib, “Inaq, musibah, musibah, aku tidak sengaja, maaf, maaf.”

Si penjual telur berdiri. “Tidak bisa, kamu harus bayar!” pintanya.

“Payah-payah,” sungut amaq Nasib mengalah, “Iya, aku bayar, tapi uangnya di sana. Side tunggu sebentar.” Tanpa menunggu jawaban, amaq Nasib bergegas sambil berteriak, “Hei, amaq Harti,” tegurnya, “Cepat kemari.”

Amaq Harti menoleh. Tersenyum. Lantas cepat keluar kios menemui amaq Nasib. “Kebetulan,” sambutnya, “Begini, aduh, maaf iya, harga belum pasti. Soalnya tadi ini si Toke bilang, harga gabah terus turun. Jadi pembelian ditunda dulu. Mohon maaf iya amaq Nasib, besok atau lusa gabah yang sudah terlanjur saya bawa itu kita bicarakan lagi harganya. Kita sesama batur bisa saling mengatur harga kan?”

“Lo, kok bisa.”

“Begitulah.”

“*Innalillahi wa innahilahirjuun ...*,” sebut amaq Nasib, lemas.



Bagian 2

YA AMPUN DEWAN

Siang yang terik. Di ruang keluarga, amaq Nasib tengah duduk berselonjorkan kaki di lantai rumah sambil memijit-mijit kepala. Sese kali melihat acara tv. “Pusing, pusing, harga BBM naik rumah tangga panik. Gimana kalau tak bisa dibeli, wah ribut negeri tercinta,” keluhnya, “Heei, Tun, mana kamu?” panggilnya, “Kopi kok tak ada keluar, pusing nih.” Tapi, sepi. Inaq Nasib entah dimana. Ia lantas merebahkan diri.

Baru saja hendak tertidur, mendadak dia tersentak bangun. Matanya membesar melihat tayangan live di Trans TV. “Hah, kok, lo, orang Dewan itu?” tanyanya heran. Di tayangan live tersebut secara jelas memperlihatkan perkelahian sengit, saling pukul antar anggota dewan terhormat di sidang paripurna. Mulut amaq Nasib terganga, air liurnya mengalir, lalu serta merta kepalanya digeleng-gelengkan. “Astagafirullah hal aziim. Ya Robbi, Robbi, malu, malu, sudah nasib bangsa tak tahu malu, anggota dewan terhormat perilakunya kayak anak-anak begitu. Heh, pantas saja si Gus Dur bilang begitu. Dasar, anak TK!”

Pada saat itu, inaq Nasib datang dari arah dalam rumah, melihat suaminya yang tengah ribut sendiri, “Amaq, begitu saja kok ribut,” kata inaq Nasib, “Orang lagi marah

iya begitu. Tidak peduli siapa; petani, mahasiswa, anggota dewan, Bupati, pejabat, maupun presiden, dan apapun latar belakang suku serta agamanya. Dan apalagi anggota dewan yang sudah terbiasa main keras-kerasan. Amaq juga kalau di sana, iya perilakunya tidak jauh beda. Akan sama saja.”

“Ngawur,” sungut amaq Nasib protes, “Kalau aku sih lain. Nih, aku punya harga diri. Masak sudah gaji besar dan negarawan, kelakuan murahan gitu. Maaf saja, aku rasanya tak akan seperti mereka.”

“Aku tidak percaya,” tolak inaq Nasib, “Apalagi model kayak amaq, cepat naik darah. Kalau disinggung harga dirinya sedikit saja, langsung ngamuk membabi-butu. Amaq gampang dikendalikan. Mereka itu politisi, gampang mainkan ini-itu terlebih emosimu yang masih labil.”

Amaq Nasib menoleh. Wajahnya memerah. “Apa?” tanyanya keras, “Tun, ini lain! Mereka membawa nama negara. Kata orang pintar namanya negarawan. Seluruh hidupnya harus diabdikan untuk negara. Menurutku, mereka itu tidak tahu malu, huh! Mereka seharusnya bisa tahan diri. Anak-anak yang saban hari unjuk rasa saja, di tengah panas terik matahari hanya teriak-teriak, tidak main tangan kayak anggota dewan itu. Malu, malu, mereka hendaknya kan bisa lebih beradab.”

Inaq Nasib malah tertawa. Giginya yang putih terlihat keluar. “Amaq ini, jangan terlalu serius menanggapi, ah! Mereka itu paling berkelahi bohong-bohongan. Kita saja yang menganggapnya serius. Amaq, kalau nanti keinginan mereka sudah tercapai, lihat saja, mereka langsung saling

peluk dan ketawa-ketawa. Seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Bila tidak salah, sudah profesionallah gitu. Sama juga dengan yang di Kebon Raja...”

Amaq Nasib melompat bangun. “Tun, kamu jangan samakan iya. Beda kasus antara di DPR Jakarta sana dan DPRD Lombok Timur sini. Bagiku, persetujuan di Dewan Lombok Timur itu serius. Mereka meributkan nasib rakyat. Mereka tidak main-main, tahu! Di sana itu banyak tuan guru, pensiunan, dan aktivis yang sudah kenyang asam garam kehidupan, manusia bijaksana. Mereka duduk di sana sebagai pengabdian, dan untuk kepentingan orang banyak.”

“Pengabdian? Atau atau atas nama kepentingan orang banyak bagaimana?” bantah inaq Nasib, “Mereka hanya ribut dengan masalah mereka sendiri. Mereka mencari dana untuk biaya kampanye tahun berikutnya.”

“Kamu salah, Tun. Mereka kan perwakilan kita. Jadi kalau mereka berkelahi, iya otomatis memperkelahikan nasib kita rakyat bawah ini supaya lebih sejahtera. Janganlah selalu buruk sangka. Aku sih percaya, di antara mereka masih banyak orang baik. Mereka di sana mengabdikan.”

“Ah, namanya saja perwakilan,” bantah santai inaq Nasib, “Amaq sih terlalu lugu. Mau-maunya menyerahkan nasib pada mereka. Menurutku, amaq iya, mereka hanya mewakili partainya atau kepentingannya sendiri. Lagi pula, mana sempat mereka memikirkan kita.”

Amaq Nasib menuding pada istrinya, “Jangan berburuk sangka begitu, tidak baik. Fitnah!” katanya bernada marah,

“Banyak kebaikan yang mereka kerjakan. Barangkali kita saja yang tidak tahu.”

“Omong kosong.”

“Lo, kok ...!”

“Iya sih, amaq. Selama ini tidak ada manfaat yang kita rasakan. Bahkan kian hari kita merasa lebih sengsara. Banyak permasalahan kita orang kecil yang terkatung-katung. Aku tidak setuju harga BBM naik, tapi kemana mau menyalurkan, mereka kan juga setuju. Belum lagi soal hidup lok Nasib anak kita yang terkatung-katung tidak jelas, harga-harga terus naik, korupsi, maling setiap malam mengancam, hingga pada Dermaga Labuhan Haji yang terkatung-katung. Dan banyak lagi persoalan tetek bengek rakyat lainnya. Sementara mereka tetap saja main-main. Seharusnya mereka kerja keras untuk rakyat, toch mereka hanya mempertahankan satu kursi, dan itupun untuk waktu lima tahun. Tetapi ini, ndak! Sama sekali tidak jelas. Kok tega amat mereka, sih? Huh, jengkel!”

Bersamaan itu, dari halaman rumah terdengar suara ribut-ribut. Keduanya saling pandang. “Wah, suara berisik apalagi di luar sesiang begini. Persetan sama semua, aku lebih baik tidur saja. Tun, sana, cepat lihat, sepertinya lok Nasib sama kawan-kawannya,” suruh Amaq Nasib.

Inaq Nasib hendak membantah, tetapi amaq Nasib melontar-lontarkan tangannya memberi isyarat cepat pergi. Inaq Nasib menelan air liurnya yang kering. Dia mengalah. Sesaat dia melihat lagi ke arah luar, lalu melangkahkan kaki. Tetapi belum dua langkah dia bergerak, di depan pintu ruang keluarga lok Nasib sudah berdiri. Pakaianya sobek disana-

sini, wajahnya hitam bercoreng arang, serta rambutnya dililit merah putih. “Kita harus bersiap diri. hidup Indonesia, ganyang Malaysia!” teriaknya keras.

Amaq Nasib yang hendak masuk kamar tidur berhenti. Berbalik. Tercekat. Menelan ludah kering. Lantas menghentakkan kaki menunjukkan amarah. “Apalagi ini, hah!” bentakanya, “Perang sih perang, tapi pakai otak. Hei, Nasib, sekarang ini orang perang tidak pakai tubuh kebal, tapi pakai otak. Kamu sekali kena rudal sudah lebur.”

“Begini inilah anak muda, emosian banget,” sambung inaq Nasib sinis, “Pantasan di Gedung Dewan sana bisanya hanya kelahi, karena kecerdasan mereka sudah pada hilang ditelan emosi. Heh, Nasib, sana cepat, mandi!” Suruhnya pada sang anak semata wayangnya.

UUUAANG DESASOOAL

Pagi buta. Tanah belum lagi terang. Sepasang ayam di atas pohon mangga di samping rumah masih telungkup kedinginan. Saat itu, terlihat sosok tubuh bungkuk bergerak cepat memasuki halaman rumah. Tepat di depan pintu rumah langsung berteriak-teriak keras, “Amaq Nasib, amaq Nasib, bangun. Ayo, cepat bangun! Uang, uang, uang.”

Di dalam kamar, lok Nasib tengah mimpi indah. Mulutnya tersenyum-senyum tanpa kendali. Lamat-lamat suara teriakan itu memasuki relung kesadaran. Mendadak mata lok Nasib terbuka, lantas meloncat bangun. Tanpa menoleh kiri-kanan, lok Nasib berlari cepat menuju pintu luar. “Mana uang? mana uang? uang?” tanya berulang-ulang, hingga di depan pintu. Begitu membuka pintu, melihat samara-samar sosok tubuh bungkuk di luar, lok Nasib ternganga sejenak, matanya berkedip-kedip. “Heh, amaq Abot? Lah, mana uangku tadi?” desisnya mengandung tanya. Tapi kembali teringat pada uang yang ada dalam mimpinya. “Uang, uang, mana uangnya?” tanyanya.

“He-he-heh, anak muda, tahunya uang saja,” jawab amaq Abot bernada meledek, “Ayo, sana, cepat suruh amaqmu keluar! Kalau tidak, uangnya keburu habis. Orang macam kita, yaa harus cepat. Heei, jangan bengong begitu.

Ayo, sana, cepat, panggilkan amaqmu!” suruh Amaq Abot penuh percaya diri.

“Na kan betul dugaanku,” sontak lok Nasib ceria, “Dari mimpi aku sudah tahu, hari ini bakalan punya uang banyak. He-em, banyak sekali.”

Amaq Abot cepat menepuk pantatnya. “Sana panggil amaqmu,” suruhnya bernada jengkel, “Baru nanti urus mimpimu. Dasar anak muda, cari enak saja. Mimpi, mimpi, mimpi terus! Ayo, kerja, kerja dulu. Cepat, sana!”

“Gampang.”

Amaq Abot mendelik. “Apanya yang gampang?”

Lok Nasib menghentakkan kaki. “Huh, kalian orang tua, payah!” bentaknya, “Kalau ada uang, tutup mulut. Makanya, jangan salahkan anak muda curiga terus pada kalian. Heii, amaq Abot, mana uangnya, cepat kita bagi rata saja. Berdua, yaa berdua biar bagian kita masing-masing lebih banyak. Kalau nanti ada amaq, wah bagian kita berdua berkurang.”

“Maaf, anak muda,” potong amaq Abot, “He, he, he, ini urusan orang tua. Untuk anak muda, nanti saja. Karena kalau menyangkut pengadaan uang, anak muda tidak boleh ikut. Anak muda terlalu terbawa emosi. Tahunya belanja dan habiskan. Ayo, cepat sana panggil amaqmu.”

Lok Nasib mencibir. “Emosi katamu,” sungutnya, “Kalau menyangkut uang semua sama, mata gelap. Lagi pula aku heran nih, amaq, uang apa sih maksudmu?”

“Neh, tanya lagi!” herdik amaq Abot, “Tidak usah tanya ah, nanti juga tahu, he-he-he.”

“Huh!” sengau lok Nasib jengkel, “Payah, sana! Dasar orang tua bungkok, tidak tahu diri. Huh, maunya hanya diperhatikan saja. Enak saja, bungkok, bungkok!” cela kasar lok Nasib sambil beranjak balik ke dalam rumah. Semula dia mau kembali ke kamar, tetapi otaknya tetap terngiang-ngiang kata amaq Abot perihal uang. Lantas dia berhenti dan memutar ke kanan dengan langkah kakinya bergerak cepat mendekati kamar orang tuanya. “Amaq, bangun, bangun!” panggil lok Nasib, “Di luar ada amaq Abot hendak memberi amaq uang.”

Amaq Nasib tengah duduk termangu di atas sajadah. Begitu mendengar kata uang, dia segera melompat ke luar kamar. Tanpa menoleh pada lok Nasib anaknya, dia terus bergegas menuju pintu luar menjumpai amaq Abot yang tengah menunggu. “Ho-hoo, amaq Abot, kebetulan sekali. Kamu memang dekat sama rezeki. Sekalipun namamu Abot, tidak apa-apa, he-he-he. Ayo, mana, mana uangnya. Harus cepat dibagi, nih!” spanya.

Amaq Abot mendelik. “Payah, kalian!” tegurnya bersungut-sungut, “Tidak anak, amaqnya juga sama, tidak bisa dengar uang langsung ngiler. Tapi, begini iya, aku terus terang saja Amaq Nasib. Uangnya, banyak. Sungguh! Hanya saja, uangnya masih ada di Kantor Desa.”

“Kantor desa?” tanya amaq Nasib memastikan.

“Betul.”

“Lantas?”

“Yuk, kita ke sana!”

“Ngiring. Ayo.”

Amaq Abot tertawa. Setelahnya dia berkata ringan, “Nah, gitu, bisa kaya nih! Jadi ayo, kita usahakan paling dulu tiba di kantor desa.”

Amaq Nasib cepat melambaikan tangan. “Terserah dah, kapan dan dimana saja, yang penting uang,” katanya, “Kita orang desa harus banyak uang. Kalau tidak, mana bisa kita punya harga sama orang kota. Mereka enak saja bilang kita miskin.” Tetapi mendadak amaq Nasib menahan nafas, lalu menggaruk-garuk rambutnya. “Sebentar dulu, amaq Abot,” katanya, “Aku hampir lupa tanya, uang apaan yang kita bicarakan ini?”

“Nanti saja disana kamu tahu. Tapi yang jelas, uang pemerintah. Dan, kamu kan sudah tahu, kalau uang pemerintah iya bisa kita pergunakan sekemauan kita, karena uang rakyat juga. Tidak perlu lagi tanya ini atau itu. Pokoknya kita habiskan, selesai urusan. Bahkan, kalau tidak habis, bisa timbul urusan macam-macam. Jadi, ayo cepat!” ajak amaq Abot sambil menarik tangan amaq Nasib.

Tanpa menunggu waktu, mereka bergegas pergi. Lok Nasib yang ada di balik jendela rumah dan mendengar pembicaraan kedua orang tua itu hanya menggeleng-gelengkan kepala. Belum begitu faham pembicaraan tadi.

Singkat cerita. Amaq Nasib dan amaq Abot sudah tiba di Kantor Desa. Di gerbang luar kantor desa, keduanya bertemu Safar, si sekretaris desa. “Heii, kalian berdua pagi-pagi begini mau kemana?” tegur Safar, “Aku pulang, kalian datang.”

Amaq Abot tersenyum ramah. “Kebetulan Pak Safar,” jawab amaq Nasib, “Kami berniat menemui Pak Safar.”

Anu, iya, begini Pak Safar, kami mau meminjam uang yang diberikan kabupaten itu supaya kami cepat buat usaha.”

“Pengumuman dari Masjid tadi subuh, hari ini bantuan uang itu sudah disalurkan,” tambah amaq Abot.

“La, belum,” jawab Pak Safar cepat, “Datangnya saja kemarin sore, perlu selesaikan administrasinya dulu. Maaf, tidak bisa cepat-cepat. Mesti tertib administrasi.”

“Tapi, jangan juga lama-lama dong!” kata amaq Nasib.

“Sebentar-sebentar,” sergah Pak Safar, “Kalian salah ngerti nih. Itu bukan uang pinjaman, tetapi dana desa untuk pembangunan. Tidak bisa digunakan seenaknya.”

“Tetapi kan sama-sama untuk rakyat?” tanya amaq Abot membantah.

“Hah, payah kalian. Mana ada uang buat dibagi-bagi! Aku jadi pusing sama kalian. Lebih baik kalian urus sana harga padi yang tengah anjlok! Cepat-cepat kalian jual supaya tidak bertambah rugi nantinya. Petani, petani, tahunya mencari enak saja.”

“Lo, kok?” protes amaq Nasib tidak puas.

Sayangnya. Pak Safar tidak memperdulikan lagi keduanya. Dia ngeloyor pergi.

Bagian 4

HANCUUR

Matahari diujung galah. Ujung lidahnya panas membakar tanah. Saat itu, amaq Ucup melangkah masuk. Tubuhnya bungkuk memikul dua keranjang penuh gerabah. “Amaq Nasiib, oo amaq Nasib, cepat beli. Obraaal,” teriaknyanya pada amaq Nasib yang tengah duduk termenung di bawah pohon nangka di samping rumah.

Amaq Nasib menoleh. Lemah, tak bergairah. Melambatkan tangan. “Payah, huh sepanas begini malah merenung,” tegur amaq Ucup bernada mengomel, “Cepat bantu!” pintanya. Tetapi amaq Nasib menggeleng. “Jadil,” maki amaq Ucup sambil berjalan mendekat.

Dari dapur menyembul wajah inaq Nasib. Melihat pada amaq Ucup yang tengah berjalan mendatangi amaq Nasib. Sejenak dia menggeleng-gelengkan kepala. “Heii, amaq Ucup, sesiang begini gerabahmu masih banyak. Bagaimana mau ke Bali, disini saja tidak laku,” tegurnya, ringan.

Amaq Ucup berhenti, melihat. Lantas cepat menurunkan pikulannya. “Jadil kamu, hehh! Jangan seenakmu bicara!” bentaknya keras, “Sana cepat ambilkan air minum. Haus, haus, tahu! Dasar perempuan, bukannya bantu memecahkan masalah ee malah meledek,. Masih untung kamu punya amaq Nasib, bisa mengerti mulut ceriwismu. Kalau kamu

istriku, waah langsung melayang. Ayo, cepat, ambilkan airnya!”

Inaq Nasib tertawa kecil. “Tuch...,” tunjuknya pada amaq Nasib yang tengah merenung, “Kalian sama saja. Tidak pernah kunjung pintar membaca kehidupan. Tahunya hanya nanam-nanam saja. Heei, membaca pasar juga tak kalah pentingnya tahu. Jadi coba kalian tanam tanaman yang laku di pasar. Maksudku, kalau permintaan tinggi kan harga bisa naik.”

Amaq Ucup menoleh silih berganti ke amaq Nasib dan inaq Nasib. “Lagi terjadi apa sih pada kalian ini, hah? Tiba-tiba bicara nanam-nanam dan harga-harga.”

Amaq Nasib hanya mengangkat pundaknya. Tidak berkata apa-apa. Lalu bibir bawahnya sedikit naik, menunjukkan ekspresi tidak suka. Melihat itu, amaq Ucup malah menoleh kiri-kanan dengan bingung.

“Naa kan, malah bingung sendiri,” ledek inaq Nasib, “Makanya jangan hanya sibuk mengurus dagangan sendiri. Lihat-lihat juga dong pada sekeliling, sehingga bisa lebih peka.”

“Astaga naga, kok kamu hina aku?”

“Na naa tuch, baru ditegur sedikit saja langsung marah,” ledek inaq Nasib lagi, “Sabar dikit kan bisa sih, biar lebih jernih membaca suasana. Jangan langsung main hantam. Huuh, laki-laki, memangnya marah bisa menyelesaikan masalah. Ngak bisa! Jika mau menyelesaikan masalah iya pakai kepala dingin. Agama kan nyuruh, jangan ambil keputusan ketika sedang marah.”

Amaq Ucup mengambil pikulannya lagi. “Diam! Sana urus dapurmu saja,” bentak amaq Ucup sewot, “Perempuan tahu apa, heh! Bekerja itu urusan laki-laki, tahu! Jangan kasih garam pada laut, ngak ada guna,” omelnya sambil berjalan mendekati amaq Nasib.

Inaq Nasib tersenyum kecil. Menggeleng-gelengkan kepala. Lalu kembali hilang ke dalam dapur. “Dasar petani! Tidak bisa mengakui kesalahan sendiri, lebih banyak menyalahkan orang lain saja. Makanya makan saja kekalahan kalian. Heran, mereka tidak pernah belajar dari pengalaman,” omelnya dari dalam.

Setelah inaq Nasib menghilang ke dalam dapur, lok Nasib dari arah dalam rumah berlari membawa dua buah sabun mandi menyambut amaq Ucup. “Kebetulan-kebetulan, amaq Ucup datang,” sambut lok Nasib riang, “Apa khabar? Waah, terlihat lelah sekali. Dan, naah keringat pasti banyak kan? Aku kasih khabar gembira, menurutku keringatmu itu akan sangat cocok sama sabun ini.” Lok Nasib menyodorkan sebungkus sabun mandi. “Niih, amaq Ucup, sabun klas satu. Sekali pakai, harumnya tak hilang satu hari. Tapi eiit tidak hanya itu saja. Disamping tubuh harum, juga nantinya bisa mendapatkan tambahan uang.”

Amaq Ucup bengong. Namun matanya sedikit berbinar melihat pada sabun di tangan lok Nasib. “Sebentar, sebentar, apa maksud kamu ini?” tanya amaq Ucup bernada penasaran, “Sabun, apa urusannya denganku?”

“Urusannya yaa uang.”

“Uang?”

“Iya.”

“Wah, mana, mana uangnya?” pinta cepat amaq Ucup, “Kalau dikasih sih senang sekali.”

“Huh, amaq Ucup, telat mikir nih,” jawab lok Nasib mengejek, “Ayo, kita ke dalam saja, aku akan jelaskan banyak hal menyangkut bisnis multi level marketing ini.”

“Multi level?” Kening Amaq Ucup berkerut, “Tapi sebentar, sebentar aku bertemu amaqmu dulu. Dia sudah memesan gerabah.”

“Iya udah, selesaikan saja dulu sana,” kata lok Nasib, “Yang jelas aku tunggu amaq Ucup di dalam. Karena tidak enak menjelaskan khabar bahagia di luar rumah, apalagi dalam situasi panas begini.” Lok Nasib bergegas masuk ke dalam rumah. Sementara amaq Ucup mendatangi amaq Nasib.

“Heeh, harga gabahku hancuur,” tegur amaq Nasib, “Sini, duduklah. Saat gini aku butuh teman buat ngobrol.”

Amaq Ucup cepat meletakkan pikulannya. “Tunggu sebentar, aku mau masuk ke dalam dulu. Ada mau bicara sama lok Nasib,” pamit amaq Ucup.

“Loo,” gumam amaq Nasib menahan, “Awas barangmu bisa hilang, atau terjadi apa-apa nanti. Ingat ya, saya tidak tanggungjawab atas apa yang terjadi.”

Namun amaq Ucup tidak menjawab. Hanya menolakkan tangan memberi isyarat untuk menunggunya sebentar, lantas bergegas masuk ke dalam rumah. Tanpa memperdulikan situasi sekelilingnya.

Belum jauh melangkah. Bug, daar! Sebuah nangka besar jatuh menimpa keranjang gerabahnya. Tanpa ampun sebuah gerabah hancur berkeping. Amaq Ucup terperanjat. Menengok. Wajahnya langsung memucat. “Astagfirullah hal aziim, iya Allah, hancuurr, hancuur.”

“Naa kan. Apa kataku,” timpal amaq Nasib sambil mendekati ke keranjang, “Makanya, jangan seenaknya pergi-pergi. Nabi Muhammad SAW nyuruh kita menjaga dengan baik harta benda yang kita miliki, sekalipun kita akan shalat lima waktu.”

“Nangkamu kurang ajar!” bentak amaq Ucup.

“Sabar, sabar, sabarr. Sudah takdir mau kita apa lagi,” kata amaq Nasib menenangkan.”

“Huuuh, nasib.”

“Ya sudah. Nanti saya ganti rugi.”

“Alhamdulillah hisyukur.”

“Tapi, jatuh hutang, ya.”

“Aaah.”

KOK BINGUNG TERUUS

Matahari baru menyentuh pucuk-pucuk padi. Bersinar lembut menyapa pagi. Embun masih menyisakan lembab usai menguap di udara. Saat itu, amaq Nasib tengah berdiri mengawasi jalan di depan rumahnya. Terpaku. Lama. “Heran, anak-anak sekolahan pada kemana?” tanyanya sendiri, “Biasanya jam seginian sudah ramai.”

Angin berhembus. Cukup keras. Menggoyang ujung sarung miliknya. Amaq Nasib menguap. Masih terasa sisa-sisa tidurnya semalam. “Huum, legalah rasa hati ini,” gumamnya, “Ketua Dewan yang baru di Kebon Raja sudah berhasil terpilih. Tidurku semalam jadi bisa nyenyak. Tinggal menunggu hasil kerjanya. Minimal ada tempat kita nanti mengeluh ini-itu.”

Teringat pimpinan Dewan yang baru, tanpa sadar amaq Nasib menoleh ke belakang. Melihat ke arah kamar lok Nasib. “Si Nasiib, anakku,” desisnya, “Sudah terlalu lama menganggur. Semogalah Bapak-Bapak di Kebon Raja itu memperhatikannya. Walau aku sih sangsi, gimana bisa? Karena mereka juga butuh kerjaan. Aah, ngak usah banyak berharap. Lebih baik lok Nasib beserta anak-anak muda yang menganggur itu berusaha sendiri, biar mereka bekerja sesuai

minat dan bakatnya. Tidak baik juga menjadi cengeng, semua minta disediakan.”

Amaq Nasib memejamkan mata. Mulutnya komat-kamit. Berdo’a. Tapi waktu berikutnya dia sudah menggerutu. “Hukh, payah-payah, sesiang begini belum bangun. Gimana dia bisa maju? Masih untung bapak Bupati tidak tahu dia masih tidur. Kalau Beliau tahu, bisa kena omelan keras. Atau langsung dituduh tidak Islami. Tapi, heh, apa Beliau peduli sama tetek bengek yang begituan? Jangan-jangan Beliau terlalu sibuk memikirkan urusan zakat 2,5 % yang kembali diributkan. Terutama oleh guru-guru SD itu. Hu-uh, bingung. Urusan kok jadi ribet.”

Tanpa amaq Nasib sadari, dari arah selatan tengah berlari ringan lok Nasib memakai baju training olahraga berwarna kuning. Tubuh mandi keringat. Serta nafas engos-engosan. Terus bergerak mendekat. Dan tepat di samping amaq Nasib, lok Nasib langsung berhenti. “Caah, finis, finissh,” pekiknya, “Aku sehat, sejaht. Lebih baik, daripada bingung terus di dalam kamar.”

Uph! Amaq Nasib kaget. Spontan melompat setindak ke belakang. Dan, “Eeeit..!” pekiknya menahan tubuhnya yang hendak jatuh terpeleset kotoran kuda. Matanya mendelik. Muka merah. “Setan, begini ini caramu menghadap orang tua,” teriaknya. Marah. “Anak sekarang, huh, tak tahu diuntungkan. Sudah kita bingung-bingung memikirkan masa depannya, malah kurang ajar. Awas, ya, rasakan nanti!” Amaq Nasib mengangkat tangan. Hendak memukul anaknya.

Lok Nasib cepat menyembah-nyembah. Sambil matanya liar melihat arah pukulan. “Ampun, amaq, ampun,” pintanya, “Tidak pernah berani kurang ajar. Ampun, amaq! Aku tadi hanya sekedar menggoda saja. Soalnya aku kasihan, sepagi begini amaq kok sudah bingung sendiri. Bahaya, lo. Nanti kalau ada apa-apa siapa yang susah?”

Amaq Nasib mendelik. “Apa?” tanyanya. Keras. Kakinya dihentakkan. Debu beterbangan. “Kamu bilang aku bingung, hah? Heh, kamulah pembuat bingung. Kamu, kamu ..!” Amaq Nasib menunjuk anaknya. Tepat mengarah mata. “Kamu tidak pernah punya kejelasan masa depan. Huh!”

“Amaq, Amaq,” sela lok Nasib, “Masa depan itu milikku sendiri. Tidak perlu bingung. Toh amaq juga tidak akan bisa merubahnya. Buat apa, setuju atau tidak pasti akan datang. Aku akan menjadi ini-itu. Bagiku, apapun jenis pekerjaan yang ku tekuni, terpenting bisa dinikmati atau tidak. Dan aku memilih untuk menikmatinya, habis perkara kan? Buat apa pekerjaan bagus namun menyengsarakan.” Lok Nasib tersenyum cerah.

Amaq Nasib hentakkan kaki. “Jangan sok kamu!” bentaknya, “Bicara saja seenakmu. Kenyataan tetap susah.”

“Laa, aku ndak susah.”

“Kamu!” amaq Nasib mengangkat tangannya. Hendak memukul anak semata wayangnya.

Cepat lok Nasib mengangkat tangan, “Ampun amaq, ampun,” pintanya sambil tersenyum. Penuh percaya diri. “Mohon maaf, menyangkut urusan masa depan, serahkan saja padaku. Untuk amaq, cukuplah menyediakan fasilitas

semampunya. Jangan terus-terusan mendikte. Justru tindakan amaq itu mengekang kreativitas anak muda.”

“Apa kamu bilang?” bentak amaq Nasib, “Anak sekarang kurang ajar, awas ya!”

Melihat gelagat tidak menguntungkan. Lok Nasib tersenyum sekali lagi. Melambaikan tangan. Lantas cepat-cepat berlari masuk ke dalam rumah. “Tunggu!” cegah amaq Nasib. Tapi tak ada jawab. Lok Nasib telah hilang. Amaq Nasib gemeletukkan gigi. Masih marah. Nafasnya tersengal-sengal.

“Assalamu’alaikum.. amaq Nasib,” tegur sebuah suara. Lembut. Menyejukkan. “Heem, ada apakah pagi-pagi begini kok seperti orang tengah bingung?”

Amaq Nasib cepat membalikkan tubuh. “Walaikumsalam..,” jawabnya tergagap. Matanya membesar. Lantas tersenyum malu. “Heeh, Bapak Guru Amat! Siang sekali? Waduh, Bapak Guru, aku perhatikan murid-muridnya kok tidak ada terlihat sejak tadi-tadi, ya.”

Pak Amat tersenyum. Bijak. “Mereka tengah berada dalam masa pekan tenang untuk mengikuti ujian akhir sekolah. Iyaa, saya berharap, mereka semua pada lulus. Dan saya optimis, insya Allah mereka lulus. Karena buat apa sih kita mempersulit generasi muda, ya kan amaq Nasib?”

“Iya sih iya Bapak Guru,” sahut amaq Nasib, “Kecuali anak yang satu itu,” tunjuknya pada si Sabur, anaknya amaq Sabar yang baru keluar dari gerbang rumahnya, lalu terlihat bergegas menuju sekolah.



Pak Amat mendelik. Cepat menggosok-gosokkan mata. Tidak percaya pada apa yang dilihatnya, “Astaga, sesiang begini si Sabur belum sampai di sekolah. Hah!”

“Loh, Bapak Guru baru tahu kebiasaan si Sabur?” tanya lugu amaq Nasib.

Pak Amat tersenyum. Mengangguk. “Maaf. Tidak sempat lihat satu-satu. Tapi rasanya sih si Sabur setiap hari terlihat di sekolah, dan tidak ada hal-hal aneh,” jawabnya, “Memang sih saya bukan guru kelasnya.”

“Eee, Bapak Guru, si Sabur sih anaknya baik. Suka bantu-bantu amaqnya di sawah,” sela amaq Nasib, “Namun sayangnya sih dia kalah sama teman-teman bergaulnya. Nakal-nakal, Bapak Guru. Jadi dia ikut-ikutan, terutama sering begadang hingga jauh malam.”

Mengetahui keberadaan Pak Amat dan amaq Nasib yang terus memperhatikan dirinya. Sabur cepat-cepat mendatangi keduanya. “*Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh,*” salamnya takzim, “Boleh tiang bawakan tasnya,” tawarnya sambil menunjuk ke tas jinjing Pak Amat.

“Naa, bagus itu, Sabur,” ujar amaq Nasib.

Pak Amat menolak. “Tidak usah, ringan kok,” katanya. Kemudian dia meraih tangan kanan si Sabur. “Ayo, kita cepat berangkat. Nanti telat,” sambungnya sambil melangkah pergi. Meninggalkan amaq Nasib yang berdiri sendirian.

GOTONG ROYONG LAH NASIB

Pagi buta. Gema tahlil dari Masjid Baiturrahman baru saja raib di ujung embun. Sepasang ayam masih meringkuk mesra di atas pohon mangga disamping rumah. Di kamar tidur, inaq Nasib tengah geleng-gelengkan kepala, lantas mendaratkan cubitan dipaha sang suami. Keras. Spontan amaq Nasib memekik, “Aduh.”

Amaq Nasib membuka mata. Liar. Menoleh kekiri-kanan. Tangannya meraba-raba pahanya yang sakit. Dua menit berikutnya. Dia menarik lagi selimutnya. Membungkus tubuh. Tidur. Nafasnya terasa lebih keras. Mendengkur. Seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa. Hidup seperti angin berlalu, datang dan pergi begitu saja.

Melihat kelakuan sang suami, inaq Nasib mendelik. Lantas kembali mencubit. Keras. “Amaq, aduh sih aduh, cepat. Bangun! Bangun!” teriaknya. Jengkel. “Begini ini umat Islam. Payah, kalah sama bantal. Ayo, cepat, bangun, bangun! Pantas saja Rasulullah ketika hendak meninggalkan dunia hanya menyebut umatku umatku umatku, huh!”

Uphh! Amaq Nasib mengibas-ngibaskan tangan. Membuka mata. Melihat malas pada sang istri. “Tun, Tun, kamu selalu saja mau cepat-cepat,” tegurnya. Datar. Menguap. Baru kemudian duduk menjuntai kaki. “Waktu

subuh kan masih ada, sayang! Santai sedikit kan masih bisa. Jangan dipaksakan, malah nanti aku tidak ikhlas lo shalat. Kan malah menjadi tidak baik. Tun, shalat itu kan mesti yang khusus. Tidak bisa tergesa-gesa seperti orang mau menagih utang.”

“Haah, amaq ini,” potong cepat inaq Nasib, “Banyak bicara, tidak ada manfaatnya tau. Urusan shalat tidak bisa ditawar-tawar, bila waktunya ya dikerjakan.”

“Ya ya.” Amaq Nasib menguap.

“Eee.” Inaq Nasib hentakkan kaki, jengkel melihat kelakuan sang Suami. “Shalat!” bentaknya.

Amaq Nasib cepat berdiri. Sesaat melirik ke sang Istri yang sudah pasang kuda-kuda. “Ya, shalat,” ujarnya, bergerak hendak melangkah kaki.

Tiba-tiba inaq Nasib berkata, “Tidak dengar apa tadi, sana di saluran air seberang masjid ada gotong royong membersihkan saluran air yang sudah dangkal. Biar nanti kalau musim hujan jalanan tidak banjir yang merepotkan banyak orang.”

Amaq Nasib tersentak. “Apa?” tanya keras, “Kamu membangunkan aku hanya untuk memberitahukan ada kegiatan bersih-bersih saluran air. Huch, kamu jangan sok mau jadi pahlawan, iya! Heh, membersihkan saluran air itu tugas pemerintah, tahu! Kan kita mengeluarkan pajak tanah, pajak bangunan, retribusi air, retribusi listrik, retribusi jalan serta banyak lagi pungutan lainnya. Sekali lagi, ah tidak perlu itu.”

Inaq Nasib membenahi tempat tidur. Bersikap seolah-olah tidak mendengar bicara panjang sang suami. Menunduk. Kemudian mengangkat wajah. Tanpa ekspresi. “Tapi tadi diumumkan lewat Masjid,” bantahnya. Dan kembali sibuk membenahi tempat tidur.

Amaq Nasib melihat pada sang Istri. Menelan ludah kering. Tangannya mengucek-ucek mata. “Itu namanya memanipulasi masjid untuk kepentingan dunia. Huh, jangan begitulah, urusan dunia ya urusan dunia, urusan akherat ya urusan akherat. Biar tidak kacau balau, begitu lo maksudku. Jangan ada kepentingan-kepentingan terselubung mengatas namakan agama. Menggunakan prasarana tempat ibadah.”

“Huh, tidak ada kepentingan terselubung atas nama agama,” bantah inaq Nasib, “Amaq saja yang bersangka begitu. Aku jadi heran, berbuat baik kok diributkan.”

“Aku tidak meributkan. Hanya mengingatkanmu, soalnya saat ini banyak orang berkoar-koar atas nama agama tetapi ujung-ujungnya untuk keuntungan pribadinya. La itu kan namanya mempermain-mainkan agama. Iya kan?”

“Ndak!” jawab inaq Nasib cemberut, “Amaq salah, sedikit-sedikit curiga. Bagimu lama-lama tidak ada orang baik.”

“Oo salah,” elak amaq Nasib, “Sebagai rakyat bawah, aku hanya berusaha lebih kritis. Tun, kita terlalu sering dibodohi. Jadi wajar saja kalau semua kegiatan sosial hendaknya ditanggapi secara kritis.”

“Bagiku amaq terlalu jauh. Ini hanya masalah gotong royong. Tinggal amaq mau atau tidak, itu saja.”

Amaq Nasib tersenyum nakal, “Aku sih mau-mau saja gotong royong. Tapi apa iya kita tidak boleh bertanya. Jika kita ikut-ikutan saja, wah sama saja dengan kerbau.”

“Lo, lo, Amaq kok tambah ngaco,” sentak inaq Nasib, “Apa gotong royong itu tidak dapat pahala? Iyaa pasti, dapat! Amaq saja yang selalu buruk sangka. Amaq, Amaq, Islam itu tidak pernah membeda-bedakan, ya urusan dunia ya urusan akherat. Tinggal bagaimana niatmu saja.”

Amaq Nasib berdiri. Menggeliat-geliat. “Tun, Tun, kamu terlalu lugu membaca situasi sekarang,” katanya datar. Melirik pada jam dinding. Pukul 05.20 Wita. “Tun, sekarang ini kegiatan gotong royong sudah ditafsirkan macam-macam; bisa jadi ajang kampanye, bisa jadi tempat mencari uang, mencari pengaruh, sekedar untuk olah raga, mengisi waktu senggang, serta banyak lagi yang lain..”

“Astagafirullah, amaq,” pekik Inaq Nasib, “Hari sudah siang begini, cepat sana, shalat!”

Amaq Nasib membenahi sarung. “Iya, ya,” jawabnya, “Kamu sih, memancing perdebatan saja.”

“Lo...!”

Amaq Nasib segera meraih sandal. Menunduk. Lalu kembali melirik jam di dinding. Dia melangkah keluar kamar. Tidak memperdulikan sang istri yang hendak membela diri. Tapi ketika pintu dibuka lok Nasib sudah berdiri di samping pintu sambil menyengir nakal. Amaq Nasib bengong.

“Sori, amaq,” sapa lok Nasib, “Ada kegiatan gotong royong. Lumayanlah, nanti sehari penuh dapat Rp. 25.000,- ketimbang menganggur di rumah.”

“Allahu akbar.”

BERPIKIRNYA RAKYAAAT

Di pinggir taman kota Selong. Di bawah tiang listrik. Amaq Nasib tengah sibuk melihat lalu lalang kendaraan, pejalan kaki, pedagang kaki lima, dua orang pengamen, rombongan es kelapa muda, serta truk-truk besar penuh batu apung yang hendak pergi entah kemana. “Wah, wah, Selong makin ramai saja, iyaa, ck, ck,” decaknya. Kagum. Matanya berbinar-binar.

Seorang remaja bertubuh kurus berpakaian kumal mendekat. “Amaq, koran?” tegur si Remaja, “Hangaat, Kota Selong tinggal selangkah lagi. Kalau tak baca, amaq pasti rugi. Soalnya bisa ketinggalan informasi.”

Amaq Nasib melebarkan mata. Menelan ludah. Tubuhnya lebih dicondongkan ke muka. “Ada apa dengan Selong? Kok kamu katakan tinggal selangkah,” tanyanya tidak mengerti, “Jangan mengada-ada. Aku lihat Selong baik-baik saja. Bahkan semakin bagus, Selong lebih ramai. Terlebih BRI itu,” tunjuk Amaq Nasib, “Gedungnya tambah besar, megah, bersih, tertib, ramai dan maju.”

“Ah, biasa saja,” sanggah si Remaja, “Amaq saja yang baru lihat, i-iya kan? Makanya, melek informasi dong. Asal tahu saja, jika nanti sudah menjadi Kotamadya Selong uwah tidak dikira majunya.”

“Kotamadya Selong?” tanya heran amaq Nasib, “Kan kemarin ramai Lombok Selatan? Kamu jangan asal ngarang saja! Biar gini, aku selalu ikutin perkembangan. He-he-he, walaupun lewat cerita-cerita saja. Itu sudah cukuplah untuk mengetahui perkembangan Lombok Timur ke depan.”

“He, he, he, amaq,” balas ketawa si Remaja, “Beli Koran dong! Biar tidak tertinggal informasi. Jangan hanya cukup dengan cerita-cerita lisan di desamu. Ayo, amaq, beli dong. Hanya Rp. 5000,- iyaa pasti murah dibandingkan banyaknya informasi yang bisa didapatkan didalamnya. Yakin, amaq, pasti tidak rugi. Saya jadi jaminan kualitasnya.”

“Coba aku lihat,” pinta amaq Nasib penasaran, “Kamu itu ada-ada saja. Awas lo kalau bohong, dapat dosa tahu. Dan nak, biar kata kamu jual informasi, tapi harus yang benar. Sekali kamu bohong, seumur hidupmu orang tidak akan percaya lagi. Jadi jaga betul ucapanmu.”

“Ah, amaq ini,” sergah si Remaja, “Beli ya beli, jangan pakai ceramah-ceramah gitu. Kita udah pada bosan diceramahi, mendingan baca Koran sendiri lebih bagus gitu. Tidak jadi ribet gitu.”

“I-ya, aku beli. Tapi apa benar perkataanmu tadi?”

“Apa?”

“Tadi itu ...” Amaq Nasib mengingat-ingat yang akan dikatakan.

Si Remaja cepat menyambar. “Amaq ini, itu-itu lagi. Heran nih, mau Kotamadya Selong atau Kabupaten Lombok Selatan kek, apa untungnya bagi kita. Kan akan lebih baik kita urusin saja nasib sendiri, biar kita tidak menjadi pecundang

terus, tergantung pada daerah luar. Kita ini sekarang dikit-dikit cari barang dari luar. Ayo kita bikin sendiri di sini, sehingga bermartabat. Kita harus punya keunggulan kompetitif, tahu!”

Amaq Nasib ternganga, bengong. Tetapi cepat dia tersadar. “Hebat juga kamu, iya! Bisa bicara gitu, sudah mirip ceramah tuan guru. He-he-he, balas iya, katanya tadi udah bosan diceramahi, kok gantian ceramah?” sindir amaq Nasib.

Si Remaja membuang muka. Terbersit rona merah menghiasi wajahnya yang tirus. “Maaf,” desisnya pendek. “Habis, amaq sih, menjengkelkan.”

“Tidak apa-apa,” jawab amaq Nasib sambil tersenyum, “Berapa harga korannya. Bisa Rp. 2500,-?” tawarnya dengan nada ringan, tanpa rasa bersalah.

Si Remaja mendelik. “Rp. 2500,- itu harga duluu,” tolak si Remaja, “Belajar dong amaq menghargai informasi. Hanya Rp. 5000,- sama dengan harga sekilo beras jelek di Pasar Selong. Bagaimana, amaq?”

Amaq Nasib tersenyum. Geli. “Kamu kok pintar, iya?” katanya. Ringan. “Bangga juga aku kalau anakku sepintar kamu. Ringan bicara dan ringan mencari uang. Kalau anakku, waduu, bikin pusing saja kerjanya.”

“Iyaa, harus begitu amaq,” sambut si Remaja, “Kita harus sepintar bapak Ali B. Dachlan, bupati kita tempo hari. Jika tidak sepintar beliau, waah bakalan pusing terus setiap hari. Habiis, kalau amaq ingat tempo hari itu hampir setiap hari kita disuguhi oleh beliau hal-hal baru. Belum habis persoalan zakat, Bendungan Pandan Dure, munculnya Seleparang TV, infaq Rp. 1000an, lalu Pancor Trade Center, pemindahan

Pasar Selong, rencana Pelabuhan Tanjung Luar, realisasi anggaran Pembangunan, hingga tudingan makan kitab. Dalam arti, tempo hari itu kita sebagai rakyat diajak dan diajak untuk terus berpikir.”

“Iya, sudah, ya sudah,” timpal cepat amaq Nasib, “Jangan bicara tempo dulu ah, kita hidup hari ini. Niih aku beli koranmu, karena lama-lama mendengar ocehanmu aku jadi pusing sendiri jadinya.”

Si Remaja tersenyum. Menerima uang lusuh Rp. 5000. “Terima kasih,” ucapnya. Lantas pergi.

Amaq Nasib melihat si Remaja hingga hilang di kelokan perempatan BRI. “Ada-ada saja anak Selong,” gumamnya. Menggaruk-garuk kepala. Lalu tercenung sejenak, lantas cepat-cepat membuka lembaran Koran, “Apa maksudnya Kota Selong selangkah lagi? aah..” Matanya liar melihat tulisan di koran. Sebentar kemudian. “Oo Allah, maksudnya mengajak menghitung kelebihan-kekurangan pilihan antara kotamadya Selong dan Kabupaten Lombok Selatan. Ah, macam-macam saja hidup ini.” Amaq Nasib menjadi tercenung sendiri. Berpikir keras tanpa arah. Selang sesaat mendesis. Resah. “Kalau memilih tetap saja satu dalam Lombok Timur, gimana? Kalau aku sendiri sih, lebih baik begitu. Tapi hitung-hitung, kalua harus memilih, ya lebih baik sih Kotamadya Selong duluan.”

Pada saat itu, lewat sebuah cidomo ditumpangi dua orang perempuan yang hendak ke pasar Pancor. Kedua penumpang perempuan itu tengah ramai bicara. “Kita harus kembali ke Kebon Raja. Aku yakin, sekarang ini anggota dewan pasti

serius memperhatikan nasib kita. Karena kalau tidak, untuk apa mereka dapat gaji besar..,” kata yang bertubuh lebih gemuk.

“Huush, jangan keras-keras,” tegur kawannya, “Nanti orang-orang berseragam itu mendengar. Mereka bisa tersinggung. Dan, gawatlah kita.”

Amaq Nasib bengong. “Lo, kok ada rakyat yang masih takut bicara, sihh...?”

PEREMPUAN MEREEM

Amaq Nasib mendengar lelah. “Tidur, tidur,” gumannya sambil membuka pintu kamar. Tapi mendadak ternganga. Dihadapannya inaq Nasib tengah sibuk meliuk-liuk kekiri-kanan, mematut diri di depan cermin. “Haah, apaapaan ini? Gila!” umpatnya menegur.

Inaq Nasib menoleh. Tersenyum. Melambaikan tangan. “Aah, kakak, begitu saja ribut!” jawabnya, “Biarkan saja, toch yang untung kamu juga. Heeii biar tahu saja, aku begini ini, buat mengenang ibu Kartini. Sebagai tanda penghormatan. Kakak kan tahu, besar sekali jasa beliau mengangkat derajat kaum perempuan. Tra la la, sanalah Kak, tidur dulu. Biarkan aku selesaikan ini.”

Amaq Nasib menghentakkan kaki. “Payah, payah,” bentaknya, “Mana aku tahu sama Kartini Kartinian itu, heh! Kamu terlalu mengada-ada, dan tak ada hubungannya dengan mengangkat derajat. Tugas kamu sudah jelas, sana ke dapur, aku lapar! Perempuan, dikasih hati makan jantung.”

“Jangan gitu, ah! Biar gimana, ibu Kartini itu pahlawan kaum perempuan lo. Dan eeiit, jangan lupa beliau sudah diangkat menjadi pahlawan nasional. Jadi ndak salah kan kalau sekali setahun kita rayakan tahun kelahirannya.

Disamping itu kaum laki-laki juga untung, para istrinya bisa tampil lebih cantik.”

“I-iya, tapi ah buat apa upacara-upacara, pakai kebaya lagi,” ledek amaq Nasib, “Malah bikin ribet! Bagiku akan lebih baik jika kalian urus nasib sendiri. Jangan hanya tergantung pada laki-laki. Maksudku, kalian kaum perempuan mesti punya penghasilan sendiri, sehingga bisa lebih bermartabat. Tun, asal tahu saja, laki-laki sekarang akan lebih menghargai perempuan mandiri. Berpenghasilan.”

“Kalau bicara sih gampang. Hanya saja, nanti kamu ditinggal sebentar saja sudah ribut. Kalian laki-laki mau menang sendiri. Dasar egois. Huuh, sebel!” Inaq Nasib melengos, membuang wajahnya.

“Siapa bilang?”

“Aku.”

“Ah, salah!”

“Kok salah,” kata inaq Nasib sewot, “Ayo, coba sehari saja tidak disediakan sarapan?”

“Itukan lain,” sanggah amaq Nasib, “Kamu kan tahu, kebiasaanku sarapan dulu baru bisa kerja. Lagi pula aku kan tidak minta macam-macam, pokoknya ada sarapan. Iya kan?”

“Kakak kolot!” kecam Inaq Nasib, “Tidak pernah memberikan perempuan maju. Huuh, cobalah sedikit berikan keleluasaan pada perempuan. Jika perempuan pintar nantinya akan banyak memberikan andil bagi peningkatan kesejahteraan keluarga.”

“Kamu jangan memperlebar masalah, Cantik!” sanggah amaq Nasib menggelegar, “Aku juga heran tujuh keliling,

kalian kaum perempuan lenggang-lenggok sana-sini, pakai kebaya ketat, dan rambut disanggul itu akan bisa membuat kamu tambah pintar? Belum lagi pupur dan gincu setebal satu meter. Nauzubillah! Kalau kamu mau pintar, sana sekolah lagi. Atau baca buku banyak-banyak kek, gimana! Jangan hanya nanti emansipasi itu disamakan dengan berani melawan suami, ndaklah!”

“Lo, lo, kakak kok menjadi marah,” kata inaq Nasib mencoba mencairkan suasana, “Tapi, kalau mau marah silahkan marahlah, aku terima. Asal siang ini kakak ijin kan aku mengikuti Pawai Kebaya di Kantor Kecamatan.... Bakalan ramai, lo Kak! Hanya sekali setahun saja. Mohon diijinkan.”

Amaq Nasib mendelik. Menelan ludah kering. Lalu menggelengkan kepala, “Apa? Marah? Ah, ndak gitu. Aku kan hanya menyatakan pendapat,” jawabnya, “Kamu saja yang menafsirkan bukan-bukan. Bagiku, bertukar pikiran itu merupakan hikmah.”

“Alhamdulillah hisyukurr,” ucap cepat inaq Nasib, berlagak hendak memeluk suaminya.

Tanpa keduanya menyadari, lok Nasib sudah berdiri di depan pintu kamar. “Kalian ini, suami-istri, tak pernah bisa enak bicara,” tegurnya, “Semakin tua tensi tinggi terus. Kasihan juga sih, sudah kehilangan kemesraan. Cobalah sekali-dua saling memahami. Saling menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing. Jangan hanya memperturutkan hawa nafsu. Amaq, kan tahu sendiri, bertengkar itu lebih banyak merugikan. Salah-salah nanti malah menjadi sahabat syaitan.”

“Naa, dengar kata anakmu ini,” ucap cepat inaq Nasib sambil memegang tangan lok Nasib, “Cepat kasih tahu amaqmu, nak! Betapa besar keuntungan jika kaum perempuan itu pintar.”

“Laa, kok jadi aku yang salah?” protes amaq Nasib, “Kamu jadi tidak adil, Tun!”

Tanpa memperdulikan pernyataan amaq Nasib. “Inaq ini bagaimana, sih!” tegur bijak lok Nasib, “Janganlah menyudutkan Amaq. Jangaan, sekali lagi jangan. Amaq sudah tahu semua itu. Bahkan beliaulah yang paling pantas menceramahi kita menyangkut hubungan suami-istri. Bagaimana pun beliau pemimpin dalam rumah tangga. Sudahlah, inaq sana ada inaq Sabar tengah menunggu di luar.”

Inaq Nasib tersenyum. Sejenak melirik pada sang suami. Lantas bergegas keluar menemui inaq Sabar. “Ahaa, aku ingat. Kami sudah janji kemarin untuk pergi bersama,” katanya pamit. Sedangkan amaq Nasib hanya terbingong memperhatikan lok Nasib. “Kamu, kamu, laa Nasib, wah kok menjadi lain,” gumamnya terheran-heran.

Lok Nasib tersenyum. Memeluk amaqnya sambil berkata, “Itulah, amaq sih tak tahu perkembangan. Pada satu waktu, anak manjumu ini juga bisa dewasa, kan. Maka tolong, berusahalah untuk selalu berpikir positif.”

Mendadak dari arah ruang tamu terdengar lolongan inaq Sabar, “Matii, matii, amaq Sabar tidak tahu diri. Inaq Nasib, inaaqq, aku tidak diijinkan mengikuti pawai. Huuuu... hu.”

Mendengar lolongan tersebut, amaq Nasib dan lok Nasib segera melepaskan pelukan mereka. Saling pandang. Lalu tanpa dikomando keduanya berlari menuju ke arah lolongan di luar rumah.

Di ruang tamu. Inaq Sabar tengah bergulingan di lantai. Baju robek, sarungnya tersingkap kesana-kemari, dan rambut awut-awutan. Inaq Sabar tak peduli pada keadaan dirinya, sambil nyerocos kesana-kemari. Wajah amaq Nasib memerah, cepat berkata, "Tenang inaq Sabar, tenang. Masalahmu akan segera kita atasi."

Inaq Sabar terdiam. Wajahnya garang melihat pada amaq Nasib, "Huuu, laki-laki, sama saja, munafik!"

Amaq Nasib terlongo, "Lo, kok aku juga kena dampratmu, payah!"

NASIONALISME PASAR SELONG

Jam 09.11 Wita. Lapangan Nasional Selong tampak berbenah. Rerumputan hijau. Dua ekor burung pipit bergelantungan di atas pohon akasia. Dan sesobek tikar tersandar di panggung sebelah utara sisa anak-anak nakal menghabiskan malam. Saat itu, di bawah gapura sebelah timur, inaq Nasib berhenti. Terpaku. Matanya terbelalak melihat keramaian di depan gedung DPRD Lombok Timur yang biasa disebut Kebon Raja. Wajahnya memucat. Putih. “Amaq, kita kembali saja,” pintanya pada amaq Nasib yang tengah sibuk memperbaiki tali bendera merah putih.

Amaq Nasib cuek. Terus sibuk memperbaiki tali bendera. Tidak tahu wajah sang Istri yang memucat. “Kusir tadi itu payah, payah,” omelnya, “Bendera suci begini seenaknya saja diduduki. Untung saja tidak dilihat sama bapak Tentara. Bisa dituduh penghinaan terhadap simbol Negara, kita bisa berabe! Untung juga tidak robek. Laa kalau robek, tidak bisa kita ikut upacara bendera nanti tanggal 20 Mei. Dasaar, si kusir tak tahu nasionalisme.”

Inaq Nasib hentakkan kaki, “Lain-lain saja dikerjakan,” protesnya, “Siapa juga yang peduli.”

“Kita.”

“Apa untungnya?”

Amaq Nasib mengangkat wajah, melihat tajam pada sang istri, “Tun, ini bukan masalah untung-rugi, tetapi masalah nasionalisme. Sebagai bangsa Indonesia kita harus bangga padanya. Lihat, hanya sehelai kain namun mampu mempersatukan kita sebagai bangsa yang besar.”

“Terserah maumu saja,” sahut inaq Nasib sewot, “Kita yang peduli sementara orang lain tidak, laa buat apa? Toh kita kan juga tidak punya kepentingan langsung dengannya. Jika perut kita lapar, hayo apa bisa dia bantu kita barang seenggam beras?”

Amaq Nasib mendelik. “Lain soal, ah! Jangan dong kaitkan bendera merah putih sama seenggam beras. Murahannya sekali kamu, iya? Sekali lagi, ini urusan nasionalisme yang mengalir deras dalam darah kita bangsa Indonesia.”

“Iya sudah, tapi amaaq, lihat sana,” pinta inaq Nasib cepat, “Masya Allah, kok banyak sekali orang. Ada apa disana? Amaq, aku takut. Nanti mereka pada mengamuk. Jangan-jangan mereka itu tidak puas dengan hasil pemilihan kemarin. Ayo, ayo, ayo kita cepat pulang saja. Takut, amaq, aku takut.” Inaq Nasib memegang erat tangan sang suami. Menarik-nariknya. “Cepat, amaq, cepaat!”

“Apaan sih kamu ini, hah?” bentak amaq Nasib. Menghentakkan tangan. “Hasil pemilihan apaan? kan sudah jelas, Pak Ketua Dewan yang baru sudah terpilih. Ceritanya, pemilihan telah dilakukan secara demokratis, bahkan sesuai aturan. Laa, tidak ada alasan lagi ribut-ribut! Wong kita sudah sama-sama lelah kok pada Pemilu kemarin.”

“Amaq,” potong inaq Nasib. Menarik tubuh sang suami. “Tuuch, lihat sana,” tunjuknya, “Serombongan orang datang lagi. Lihat wajah-wajahnya, lagi marah.”

“Hah!” Amaq Nasib sontak. Diam. Terpaku. Mata terbelalak. “Betul juga kamu, Tun. Ada apa orang pada ramai-ramai, hah?” tanyanya sendiri. Dan tanpa sadar melangkah cepat. “Lo, amaq, jangan kesana!” cegah inaq Nasib. Tapi Amaq Nasib tak memperdulikan. Terus saja melangkah. Bergegas menuju ke gedung DPRD Lombok Timur.

Dua butir air mata jatuh di pipi inaq Nasib. “Iya Allah ya Rabbi, ampuni dosa hambaMu,” desisnya berdo’a, “Hamba bingung, takut, entah apa yang akan terjadi? Iya Allah Maha Besar, dinginkan hati mereka, jangan sampai ada huru-hara, darah tumpah, atau ranting pohon patah. Jauhkan semua itu. Karena pada ujungnya kami rakyat kecil yang sengsara.” Inaq Nasib sandarkan tubuhnya di pohon mahoni besar yang ada di dekatnya, melihat nanar pada sang suami dan kerumunan orang yang tengah marah.

Di saat itu, di perempatan gedung DPRD Lombok Timur, amaq Nasib terpaku bingung. “Waduh, bagaimana ini?” gumamnya sendiri, “Banyak perempuan, laki, tua-muda, pakaian necis dan dekil, semua tumpah ruah. Gawat, gawat, kalau orang-orang kecil sudah pada tumpah ruah di jalanan begini. Waduuuh, bagaimana ini, bagaimana ini, aku jadi takut sendiri.” Orang-orang di sekelilingnya tidak ada yang peduli, semuanya memusatkan perhatian ke dalam gedung. Amaq Nasib kembali berkata-kata sendiri, “Iya Allah, jangan buat orang-orang kecil ini marah. Karena marahnya

mereka murkaMu juga.” Sambil terus menoleh kekiri-kanan. Sementara bendera merah putih yang dibawanya berkibar disapu tubuh orang-orang yang berhimpitan.

Tanpa sengaja, amaq Nasib melihat amaq Sabar tengah memondong dua ekor ayam di balik pagar gedung DPRD Lombok Timur. Bergegas ia menemui amaq Sabar. “Heeiii, amaq Sabar, kamu kok juga ada di sini. Kan kamu harusnya sedang sibuk di Pasar Selong?”

“Justeru itulah, aku harus ada di sini. Karena sejak pasar Selong dipindahkan ke Pancor, wah ayam-ayamku sulit sekali laku. Makanya, kita ramai-ramai kemari untuk mencari penyelesaian masalah. Saudaraku, jujur saja, aku masih bingung sama keputusan pemerintah memindahkan pasar kita ini.”

Belum sempat amaq Nasib menyahut. Tiba-tiba dari samping cepat mendekat seorang perempuan paruh baya. Tanpa ba-bi-bu, bergerak cepat merebut bendera merah putih di tangan amaq Nasib. “Cepat, sinikan bendera itu. Kita harus junjung tinggi-tinggi, biar Pemda tahu, kita bangsa Indonesia. Tapi, huch, nasionalisme kita iya perbaiki nasib. Dulu nasionalisme pemuda menentang penjajahan, tapi sekarang ini nasionalisme kita iya itu tadi, perbaiki nasib. Janganlah kita yang mau berjualan dipersulit. Iya, tidak?”

Amaq Nasib melotot. “Terserah kamulah!” bentaknya, “Kalau aku, ikut sama Bapak Bupati, titik.”

BUSUNG NGELAPAARAN

Rembang ditelan malam. Azan isak dari masjid Baiturrahman baru saja sirna. Gelak-gelik anak pulang ngaji tak lagi terdengar. Saat itu, di ruang keluarga. Di depan TV. Amaq Nasib tengah duduk terpaku. Lama. “Busung lapar? Apa benar, ah paling nama lain dari kelaparan. Tapi ini di Lombok Timur. Lo, kok bisaaa?” tanyanya. Bingung.

Lelah bertanya-tanya sendiri, amaq Nasib menoleh ke belakang. Berteriak, “Tuun, sini cepat,” pintanya pada sang istri, “Tuch, lihat, di Lombok Timur tengah banyak orang kelaparan. Dan anak-anak menderita busung lapar.” Tapi tak ada jawaban. Sepi. “Tuun, Tuun..,” ulangnya. Tetap juga sepi. “Payah, kemana manusia perempuan cantik itu, hah?” tanyanya lagi bernada jengkel. “Begini ini yang aku tidak suka. Kalau ada berita susah, terlebih menyangkut penderitaan rakyat kecil, para pembesar di rumahku pada sembunyi entah di mana. Tuun, Tun, ayo cepat ke sini.”

Mengetahui tidak ada sahutan. Amaq Nasib berdiri. Bimbang. Selintas melihat kembali Ibu Menteri Kesehatan yang tengah berbicara secara fasih perihal busung lapar yang tengah melanda provinsi Nusa Tenggara Barat. Dan Beliau mencatat Lombok Timur sebagai kabupaten yang paling tinggi angka penderita busung lapar. “Kok bisa, iyaa?” tanya

lagi amaq Nasib pada dirinya, “Waaah, kalau begini berat bapak Bupati yang menghendaki percepatan terbentuknya Kabupaten Lombok Selatan. Bagaimana tidak, buru-buru bicara pemekaran Kabupaten Lombok Timur, ee urusan perut rakyat kecil saja belum beres-beres. Tapii, aah, kok jadi ngelantur! Kalau didengar sama bapak Bupati, waaah, beliau bisa marah sama diriku. Dan itu, gawat!” Amaq Nasib menggaruk-garuk rambutnya yang mendadak gatal. “Lagi pula sih, bicara sendiri juga tidak ada gunanya. Rugi, rugii,” putusanya.

Amaq Nasib lantas menundukkan wajah. Membayangkan anak-anak kecil yang perutnya buncit. Sungguh kasihan. Buncit bukan karena makan, namun buncit karena kelaparan. Atau minimal kurang gizi. “Huh..,” gumam pelan amaq Nasib. Lalu menggeleng-gelengkan kepala. Tak banyak yang bisa dimengertinya.

“Tapi, ah sudahlah..,” putusanya. Amaq Nasib lalu bergerak menuju kamar tidur. “Rakyat kecil macam diriku ini tidak ada gunanya banyak bicara. Ilmu sedikit, otak pas-pasan, serta miskin. He-em, salah-salah dituduh subversif, kiamat!” katanya pada diri sendiri, “Lebih baik aku mengolok-olok nasibku sendiri. Baru kemarin padiku sudah habis ku jual, eeh pas sudah habis begini, harga beras cepat sekali melambung tinggi. Waduh, waduh, ujung-ujungnya jadi bingung. Tapi, kalau aku nanti berteriak lapaar, iyaa paling-paling pemerintah dan tuan guru akan berkata: Habiis, kalian pada malas berzakat sih, titik.”

Baru empat langkah, amaq Nasib berhenti dan mengangkat wajah ke atas. “Heh, ada benarnya juga iya, tudingan malas berzakat itu! Dasar petani, bawaannya susah melulu sehingga malas berzakat,” celetuknya sendiri, “Ustad muda di TV itu nyuruh perbanyak sodaqoh biar rezeki bertambah. Siapa sih tadi nama Ustadz muda itu? Pintar juga dia bicara. Tapi heran, gimana bisa mengeluarkan uang untuk menambah uang? Kan tidak sesuai dipikiran. Tetapi yach, bila diingat-ingat, orang bersodaqoh itu kaya, la kalau aku bersodaqoh berarti kaya. He-he-he, entahlah!”

Dari dalam kamar tidur terdengar berisik bunyi radio. Namun amaq Nasib dapat secara jelas mendengar suara orang tengah bicara serius perihal peruntukan anggaran pembangunan Lombok Timur untuk tahun yang akan datang. Dikatakan oleh orang itu, anggaran pembangunan selama ini banyak yang habis di tengah jalan, sehingga rakyat belum banyak merasakannya. Karenanya perlu pengawasan yang lebih kuat dan berani. Lebih lanjut dikatakannya, anggaran pembangunan hendaknya selalu berpihak pada rakyat kecil. Orang itu mengakhiri komentarnya dengan berkata, “Berikan rakyat haknya!”

“Wah, berani juga orang itu bicara, serta tepat disaat orang ribut atas busung lapar,” gumam amaq Nasib. Seperti tersadar, amaq Nasib melangkah lagi, bahkan kini lebih dipercepat menuju ke kamar tidur.

Setiba di depan pintu kamar, amaq Nasib langsung membuka pintu yang tidak terkunci. Spontan matanya membesar. Dilihatnya di atas dipan inaq Nasib tengah asyik

memeluk radio. “Heh, Tun, payaah,” tegur amaq Nasib pada sang istri, “telingamu bisa tuli, tahu! Sana, taruh radio itu di atas meja. Kan lebih enak kamu mendengarkannya.”

Inaq Nasib tetap pada posisinya. Memeluk radio tanpa menghiraukan sekelilingnya. Tenggelam dalam keasyikan. Seperti tidak mendengar teguran sang suami.

“Atun!” teriak amaq Nasib lebih keras, “Jangan berlagak tuli, nanti kamu tuli beneran. Lagi pula, kalau suami memanggil harus cepat dijawab. Nanti kamu dikutuk oleh Malaikat, baru tahu rasa, heh!”

Inaq Nasib menoleh. Matanya berbinar. Tajam. Tampak dia merasa terganggu. “Amaq ini, tak tahu lihat kesenangan orang,” jawab inaq Nasib ketus, “Amaq, aku setuju dengan orang yang tadi bicara di radio ini. Anggaran Pembangunan Lombok Timur tahun depan hendaknya ditinjau kembali oleh anggota DPRD Lombok Timur yang terhormat. Jika nanti jadi dibahas lagi, kita ramai-ramai ke Selong untuk meminta perbanyak anggaran untuk mengatasi busung lapar yang tengah mewabah.”

“Heh, bicara kamu terlalu tinggi,” tegur amaq Nasib, “Biarkan saja masalah itu menjadi urusan orang-orang besar yang ada di Selong. Kita rakyat kecil sebaiknya menerima saja apa yang sudah menjadi keputusan. Jangan sampai katakatamu itu malah memperkeruh suasana.”

“Huh, Amaq, kok takut sekali sih..”

“Siapa takut?”

“Amaq.” Inaq Nasib mencibir.

“Huh....”

Belum lagi keduanya selesai bersoal jawab, dari luar kamar lok Nasib berteriak, “Inaaqq, nasinya tidak ada. Aku lapaar..!”

“Laa, itu,” sungut amaq Nasib.
Keduanya saling pandang.

PROTESSS BISU

Angin berhembus. Kencang. Pohon mangga di samping Arumah bergoyang. Lok Nasib yang tengah berdiri di bawahnya terdiam. Terpaku. Mematung. Matanya liar menyimak dua brosur di tangan. Hanya kepalanya yang bergoyang-goyang, “Kok bisaa, begitu?” gumamnya berulang-ulang.

Sejenak lok Nasib mengangkat wajah. Melihat kosong pada kejauhan. “Payaah, payaah, brosur satu bilang biaya pendidikan mahal sementara brosur yang ini bilang pendidikan gratis. Laa, yang benar mana? Waduh, baru tiga tahun tamat sekolah aku sudah bingung sama dunia pendidikan,” katanya panjang lebar. Lalu cepat-cepat melipat kedua brosur di tangannya. “Hah, persetan ajalah, urusan mereka!” umpatnya, “Dipikirkan juga tidak ada gunanya bagiku. Jika pun ada, nanti kalau aku sudah punya anak yang menuntut biaya. Sekarang ini nikmati sajalah hidup ini.” Lok Nasib tertawa. Setelah puas tertawa, dia berkata, “Lagi pula mikiran nasib sendiri saja bingung. Boro-boro memikirkan mau punya anak.”

“Heei, Nasiibb..!” panggil inaq Nasib dari depan pintu dapur, “Jangan tertawa-tawa saja! Apa kamu sudah gila, hah? Sudah siang, tahu! Sana, cepat beri kambing-kambingmu

makan. Nanti amaqmu ngomel lagi. Aku pusing dengar omelan.”

Lok Nasib menoleh. Melihat tajam pada ibunya. Tersenyum. Lantas bergerak mendatangi. “Inaq, masak sih lebih mementingkan kambing daripadaku. Inaq kan seharusnya lebih dahulu menanyaiku sudah makan atau belum. Eee malah, kambing payah itu yang duluan ditanyai. Ah, inaq, payah!” protes lok Nasib.

Inaq Nasib melotot. “Kamu iya, dasar pengangguran, bicara jangan seenaknya ah,” kecam inaq Nasib, “Kambing kan makhluk lemah. Dia tidak bisa mencari makan sendiri. Bisanya hanya memakan apa yang ada di depan hidungnya. Lagi pula, kan itu piaraanmu. Kamu tahu, nanti mereka akan mendatangkan penghasilan bagi kita. Jadi, wajarlah, kita sama mereka saling memberi.”

Lok Nasib tertawa, lalu berkata, “Pikiran inaq sesat! Habiss, manusia kok disamakan dengan kambing. Beda jauh, inaq! Tadi itu aku tuntutan kepedulian inaq sama manusia, pada anak tersayangnya lagi. Artinya, inaq harus lebih peduli dong, setelah itu baru peduli pada lainnya. Nih, aku kasih tahu, kalau kita punya sumber daya manusia yang handal maka semua hal bisa kita kerjakan. Jangankan hanya memelihara kambing.”

“Sudah, sudah, inaq pusing mendengarmu,” tolak inaq Nasib, “Kamu kalau ngomong, lain-lain saja yang diomongin. Lebih baik sih urus masa depanmu, tau!”

“Loh, kan ini hasil pendidikan?”

“Hasil pendidikan, gimana?” bantah inaq Nasib sambil cemberut, “Anakku belum bisa apa-apa. Bertani tanggung, kerja kantor sulit, kerja kuli tidak mau, la terus, kamu mau kerja apa? Jadi wajar dong, kalau aset ekonomi yang ada ini dikelola secara maksimal, bila perlu dengan memberdayakan kamu. Sehingga kamu bisa mandiri. Tidak lagi minta-minta sama orang tua.”

“Wajar apaan?” bantah lok Nasib, “Kerangka berpikir inaq itu payah. Cobalah inaq berpikir lebih cerdas, jangan dong aset-aset ekonomi saja yang terus diutamakan. Cobalah mulai sekarang lebih serius memperhatikan nasib anak bangsa. Tuch, lihat Jepang, Singapura, atau dekat-dekat sih Malaysia. Mereka itu miskin sumberdaya alamnya, tapi karena anak bangsanya terurus baik, apa jadinya? kaya rayalah mereka!”

“Huh..” lenguh inaq Nasib, “Aku tidak mengerti apa ocehanmu. Sana, cepat beri kambingmu makan. Nanti kalau amaqmu sudah pulang, dan tahu kambing belum makan bakalan meledak kayak kejatuhan bom di London. Lagi pula, nasiib anakku sayang, untuk apa kamu bicara aneh-aneh. Heh, di Selong sana ribuan orang pintar bicara, kamu tidak ada artinya dibanding mereka. Bicara apapun kamu pasti kalah. Jadi, bicara saja yang enak-enak dan gampang dimengerti.”

“Justeru itulah, aku tidak perlu bicara sama mereka,” bantah lagi lok Nasib, “Aku lebih baik membisu. Iya, bisu! Biarlah, jika kata tak berarti maka bisu lebih baik. Maka, jangan salahkan aku jika belum bekerja. Inaq, bekerja

atau tidak bukan persoalan, tapi yang lebih penting orang-orang besar itu hendaknya memahami problematika dunia pendidikan yang tengah diderita anak-anak masa depan.”

Inaq Nasib mengerutkan dahi. Matanya mengedip-edip. “Nak, aku jadi tambah bingung. Aku sendiri masih percaya pemerintah serius memperhatikan dunia pendidikan. Nak, kan di sekolah sudah banyak sekali beasiswa. Program Indonesia Pintar. Bantuan operasional pendidikan. Serta, belum lagi tunjangan ini atau itu untuk guru. Lantas apa kurangnya?”

“Tidak perlu aku bicara lagi panjang lebar,” putus lok Nasib, “Inaq, tak perlu memang bersoal jawab. Mari, lihatlah anak-anak yang tengah membisu kebingungan menapaki masa depan. Lihatlah, masa depan hanya digantung pada beberapa pelajaran saja, sementara mata pelajaran baru tiap tahun bertambah. Payahnya lagi, untuk tahun ini masih banyak saja anak didik tidak lulus. Heem, aku lebih memilih menjadi bisu!”

Inaq Nasib cepat menghentakkan kaki. “Alasan saja, biar tak dimarahi menganggur, gitu kan?” bentak inaq Nasib, “Nak, jangan suka lempar tanggungjawab. Jika kamu gagal, iya akui saja kegagalanmu secara jantan.”

“Gagal apanya, Inaq?” sanggah lok Nasib, “Saya masih dalam proses.”

“Ah, terserah kamu saja.”

Dari arah gerbang luar, si Sabar bergegas mendatangi keduanya. “Heii, Nasib...” panggilnya. Keras. “Yuk, kita pergi memancing. Lebih enak daripada bengong di rumah.”

“Tidak bisa..!” cegah inaq Nasib, “Kalian terlalu banyak membuang-buang waktu.”

“Inaaq,” sanggah lok Nasib, “Biarkan saja kami pergi. Kan bagus untuk merenungi kegagalan.”

“Tapi bukan dengan pergi memancing,” ujar inaq Nasib cepat.”

“Apa salahnya?”

“Eee, dengar ya. Memancing tidak membuatmu pintar,” urai inaq Nasib, “Kamu hanya akan melamun, lalu berharap-harap cemas pada ikan yang akan memakan umpanmu. Aah, sungguh tidak ada kepastian, anakku.”

“Melamun juga bagian dari olah pikir,” bantah lok Nasib, “Banyak penemuan dihasilkan lewat proses melamun.”

“Ah, Nasiiib, jangan banyak bicara!” teriak inaq Nasib mengherdik anaknya.

Lok Nasib segera bergegas pergi.

PERAYAAN MUHARRAM

Siang itu inaq Nasib tengah duduk sendiri di beranda depan rumahnya. Menghadap ke selatan dengan kaki direntangkan. Matanya menerawang ke arah pohon mangga besar yang ada di samping rumah. Terlihat seperti ada beban berat yang memenuhi kepalanya. Sesekali dia bergumam sedih, “Kok bisaa, gitu? kok bisaa?” sambil mengangguk-anggukan kepala. Sementara siaran berita tengah mengudara dari radio yang tergeletak di meja depannya.

“Memang cocok orang itu dengan namanya, Akbar,” gumamnya lagi, “Berarti hebat betul dia. Ck, ck-ck, Bisa bebas sekalipun sudah dinyatakan bersalah. Hanya saja, pengadilan kok bisa begitu sih, satu hakim menyalahkan sedangkan lainnya membenarkan. Bagaimana ini? Hukum, hukum, hukum. Apa sih hukum itu?” tanya inaq Nasib sendiri, “Huh, macam-macam saja manusia sekarang.” Namun sejauh itu dia malah terlihat tambah bingung. Jemarinya tanpa sadar memainkan ujung bajunya yang sudah lusuh.

Bersamaan itu amaq Nasib memasuki halaman rumah. Langkahnya ringan, mata berbinar-binar, serta dari mulutnya tanpa henti menyenandungkan lagu-lagu cilokak kegemarannya. Menenteng sebuah tas besar berwarna merah penuh barang-barang belanjaan.

Tepat di depan beranda rumah amaq Nasib berhenti. Sejenak terdiam. Mata membesar, seolah tidak percaya pada apa yang dilihat. Pelan-pelan dia melangkah masuk. Lalu, wajahnya meliuk-liuk memperhatikan inaq Nasib yang matanya tengah menerawang jauh dan tidak mengetahui kedatangan dirinya. "Heii," tegurnya keras sambil tangannya mengayun menyadarkan sang istri, "Dasar, pemalas! Bukannya sibuk masak, ee ...malah asyik bengong. Tun, istriku sayang, mana bisa kaum perempuan maju kalau kerjanya hanya bengong."

Inaq Nasib terperanjat kaget, "Aladalah ...mati aku!" teriaknya. Melompat berdiri. Memasang wajah cemberut. "Kakak tukang bikin kaget saja," tegurnya. Lalu, dia duduk lagi. "Kalau masuk rumah kasih salam dong, jangan asal nyelonong begitu saja."

Amaq Nasib tersenyum nakal. Dicoleknya punggung sang istri. "Waduh, kok kamu yang marah?" jawab amaq Nasib, "Mestinya kan aku yang harus marah. Sesiang begini kerjanya hanya bengong saja."

Inaq Nasib memonyongkan mulut. "Habiiiis, semuanya gara-gara si Akbar itu sih!" tunjuknya pada radio yang ada di depannya.

"Si Akbar," ulang Amaq Nasib belum mengerti, "Siapa si Akbar itu sayangku?"

"Huh," cibir inaq Nasib, "Dasar laki-laki kurang tahu perkembangan. Tahunya hanya mencari hiburan melulu, menonton film perang. Makanya jika ada di depan tv sekali-sekali dengar atau tonton kek siaran berita. Gitu lo, amaq!"

“Eee, kamu tak kasih tahu, iya! Sejak kamu belum lahir aku sudah tahu siapa Soekarno-Hatta, Tan Malaka, Sutan Syahrir, Iwan Fals, hingga Leonel Messi. Menurut Gus Dur, si Akbar itu orangnya kayak belut yang mandi oli. Waduh apa betul begitu, iya? Masak sih manusianya selicin begitu, he-he-he,” bantahnya sendiri, “Jika dalam ilmu permalingan, sudah tentu dia itu pakai ilmu aji sirep.”

“Dia bebas,” beritahu inaq Nasib.

Amaq Nasib tidak langsung menanggapi. Dia bergeser meraih kursi yang ada di dekatnya. Tas besar penuh barang-barang belanjaan di taruhnya di samping radio. “Aku tidak peduli,” katanya kemudian, “Dan bukan urusanku. Sekarang ini lebih baik kita mengurus diri kita sendiri saja. Tun nih, lihat!” katanya sambil membuka tas tersebut, mengeluarkan isinya. “Mendingan kita merayakan bulan Muharram.”

“Lo, pergi ke Selong untuk menabungkan uang, kok malah pulang bawa barang belanjaan,” tegur inaq Nasib ketika memeriksa barang bawaan suaminya. Gurat wajahnya memperlihatkan kekhawatiran. “Jangan-jangan uang hasil pembayaran dua ekor kambingnya habis dibelanjakan.”

“Ah, hanya sekali setahun,” jawab amaq Nasib enteng, “Disamping itu kita juga harus terus menggairahkan keberagaman. Jangan sampai kita hanyut oleh kehidupan duniawi. Jadi istriku sayang, kita sambutlah secara meriah bulan Muharram. Anggaplah sebagai awal untuk memulai menjadi umat Islam yang lebih baik.”

“Lo ..?” kata inaq Nasib tidak mengerti, “Kamu beli banyak sekali pakaian? Memangnya di bulan Muharram kita

harus beli pakaian baru. Kan lebaran kemarin kita sudah membeli masing-masing dua potong?” protes inaq Nasib, “Amaq, ini sih jelas pemborosan namanya.”

“Tidak, sama sekali tidak,” bantah amaq Nasib santai, “Bulan Muharram perlu kita rayakan. Kita sambut secara meriah. Tun, ini tahun baru, tahun baru Islam! Masa kita berdiam diri saja. Berpangku tangan. Iyaah, minimal kita jadikan momen ini sebagai tambahan tenaga untuk beribadah lebih giat. Kamu kan suka sama surga, bukan?”

Inaq Nasib menghentakkan kakinya. “Aduuh, amaq, kamu tambah ngaco saja!”

“Siapa bilang?”

“Amaq, Amaq, kamu payah! Dengar, baik-baik, dengar. Kita hendaknya tidak mengukur kesuksesan beragama dari banyaknya uang yang kita hambur-hamburkan. Bahkan bisa jadi itu mubazir namanya.”

“Terserahmulah,” sahut amaq Nasib sekenanya, “Tapi yang penting besok kita ke Selong, menonton kemeriahan bulan Muharram. Bapak Bupati saja mengeluarkan banyak uang untuk menyemarakkan bulan Muharram. Kita sebagai rakyat pantas mendukungnya. Daripada bengong di rumah, kan?”

“Aku sih senang-senang saja, amaq!” jawab inaq Nasib yang langsung mencoba pakaian yang dibeli oleh suaminya. “Bagaimana pendapatmu?” tanyanya meminta tanggapan atas pakaian yang dikenakannya.

“Cantik.”

Bersamaan itu, lok Nasib terlihat keluar dari kamarnya. Mengenakan sarung awut-awutan. Matanya merah. Rambut berantakan. Berjalan sempoyongan ke arah kedua orang tuanya.

“Wah, baju baru nih!” pekiknya mengagetkan. Dia langsung mengambil satu, mematut-matutkan dirinya, “Hadiah hari Valentine untukku, iya amaq?”

“Apa?” tanya kaget amaq Nasib.

“Huu.., amaq kolot! Hari Valentine.”

“Hari apaan?”

“Hari kasih sayang! Kita tadi malam saling memberi coklat dengan teman-teman di Balai Desa.”

Amaq Nasib mendelik, “Coklat?” bentaknya, mengulang. Lantas kakinya dihentakkan. “Kalian generasi muda tidak tahu diri. Asal kamu tahu, Nasiib! Kita tidak kenal hari kasih sayang. Kamu setiap saat terus bermandikan kasih sayang. Jangan ikut-ikutan orang barat, hah!” katanya mengingatkan, “Kan lebih baik kita sekeluarga menyambut bulan Muharram. Kita bertiga akan pergi ke Selong, bersenang-senang dan akan mendapatkan pahala.” Amaq Nasib menoleh pada sang istri, “Benarkan, Tun?” tanyanya meminta dukungan.

“Iya.”

Amaq Nasib tertawa senang. “Nasib, sana cepat pakai baju barumu,” suruhnya, “Mari kita ber-Muharram ria. Kita tunjukkan pada orang, bahwa kita umat Islam juga memiliki kepercayaan diri dan bangga menjadi penganut Islam.”

“Aku takut,” jawab lok Nasib.

“Lo ...?”

“Habis sekarang ini orang yang taat beragama cepat sekali dituduh teroris.”

“Oooo, alah!” koor amaq Nasib dan istrinya.

BENDERA PARTAI

Sewaktu berjalan-jalan menyusuri jalanan desa menikmati segarnya udara pagi, amaq Nasib terperangah. Kaget bercampur bingung. Lantas menggeleng-gelengkan kepala melihat di sepanjang jalan dan di rumah-rumah warga bendera partai sudah terpasang ramai berwarna warni.

Keterperangahan dirinya itu dibawanya hingga memasuki halaman rumah. “Waduh, apa sudah waktunya kampanye?” tanyanya bingung, “Menurut siaran di tv, partai politik belum boleh kampanye, tapi kenapa kok semua partai-partai itu telah memasang bendera. Ada apa semua ini?” tanyanya pada diri sendiri. Amaq Nasib lantas duduk di beranda rumah. Melipatkan kaki. Tangan menopang dagu dengan mata dipicingkan. Sesekali dia bergumam, “Huuu, mm... partai..” Terlihat jelas pikirannya terus bergerak mencari tahu atas ramainya bendera partai yang terpasang. Namun dia akhirnya hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala.

Inaq Nasib datang membawa secangkir kopi beserta sepiring pisang goreng kesukaan suaminya. Sewaktu dilihatnya kelakuan sang suami, dia mengerutkan kening. Heran. Tidak seperti biasanya sang suami begitu. Biasanya setelah bangun tidur akan langsung beranjak ke kandang

kambing. “Hee, kok sepagi ini kamu sudah bingung kayak kambing mau kencing?’ tegurnya heran.

Amaq Nasib menoleh lemah menyambut kedatangan sang istri. Dia mendesah. Mengatur nafas, lalu berkata pelan seolah-olah pada dirinya sendiri, “Heran, bendera partai sudah ada dimana-mana. Tampak seperti sudah kampanye, dan orang-orang semua antusias. Kok bisa iya, antara peraturan dengan kenyataan yang terjadi ternyata berlainan?”

Inaq Nasib tersenyum. Dia letakkan bawaannya dihadapan amaq Nasib, lantas duduk disampingnya. “Memang sudah jamannya begitu, kita bisa apa? Jikapun kita sangkakan semua itu merupakan kampanye, mereka akan jelaskan macam-macam sampai kita nanti malah bingung sendiri. Jadi, amaq, biarkan saja mau-maunya mereka. Buat apa kita ribut-ribut, kan lebih baik kita mengurus kepentingan sendiri saja. Habis perkara, gitu!” kata inaq Nasib panjang lebar.

Amaq Nasib menoleh. Lalu tertawa lebar sambil bertepuk tangan. “Hebat-hebat, sejak kapan kamu pintar bicara, heh?” tanyanya jenaka. Dia mencubit mesra dagu sang istri. “Apa karena ada iming-iming kaum perempuan mendapat jatah 30 % di pemilu nanti?”

“Huush ...!” sumbar inaq Nasib berlagak jengkel. Mulutnya dimoncongkan. “Kamu selalu begitu! Tidak pernah menghargai perempuan. Ayo, cepat minum kopimu nanti keburu dingin. Hargai dong istri tercinta, aku sudah capek-capek buatkan.”

Amaq Nasib kembali tertawa keras. Namun sejenak kemudian dia mendadak terdiam. Sepi. Hanya matanya bergerak-gerak membesar. Kemudian berkata, “Kamu tahu, untuk saat ini memasang bendera partai jelas salah. Karena memang belum waktunya. Tun, itu namanya mencuri kesempatan dalam kesempitan. Bagiku, partai-partai itu hendaknya memberikan pendidikan politik yang baik bagi rakyat, jangan hanya memikirkan kepentingan partainya.” Amaq Nasib berkata dengan nada sewot.

“Habiis, kita mau bagaimana lagi, toh mereka tidak mengganggu kepentingan umum. Juga tidak salah tuch jika partai memperkenalkan diri pada masyarakat. Yaah, anggap aja silaturahmi,” jelas inaq Nasib, “Aku tak usah mikir panjang-panjang.”

“Tidak bisa begitu, aturan iya tetap aturan. Sekarang ini belum boleh berkampanye. Pasang bendera di pinggir jalan itu juga sudah masuk kategori kampanye. Itu orang-orang partai, cobalah untuk mentaati peraturan. Memang payah-payah, orang sekarang ini berpolitik hanya untuk mendapatkan kursi empuk, tidak berpolitik untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.”

“Hee, kamu jangan begitu lah! Itu tuduhan ngawur,” elak inaq Nasib, “Kita hendaknya berprasangka baik terhadap partai, karena mereka pada dasarnya baik. Mana ada partai yang bertujuan memasukkan kita ke dalam neraka. Jikapun mereka begitu, tak lebih karena keterdesakan. Kesalahannya juga kecil, dibandingkan korupsi misalnya. Jadi, amaq, iyaa kita kasih maaf saja.”

“La ngak gitu dong ...!” sungut amaq Nasib. Kesal. “Mereka kan negarawan. Selain mereka, siapa lagi yang akan kasih contoh baik dalam berdemokrasi pada rakyat.”

Inaq Nasib berdiri. “Sudahlah, pagi-pagi kok sudah berpikir bingung-bingung. Tuch, amaq, cepat makan habis jajannya,” suruhnya, “Bagiku, biarkan saja mereka begitu, toh semua warga juga mendukung karena mereka sendiri yang memasang bendera partai di depan pintu rumahnya. Mereka berhak karena itu di rumahnya sendiri. Berarti juga urusannya sendiri.”

“Kamu terlalu berpikiran bebas.”

“Habis....”

“Habis bagaimana?” tanya cepat amaq Nasib.

Inaq Nasib tidak menjawab. Dia berdiri. Sejenak memperbaiki pakaiannya. Kemudian hendak beranjak pergi, “Sudahlah, aku mau pergi ke pasar! Kita terlalu ceriwis mengurus hal-hal kecil yang tidak banyak manfaat,” katanya sambil terus berlalu.

“Sebentar dulu, kita masih perlu bicara!” cegah amaq Nasib cepat.

Namun inaq Nasib terus saja berlalu. “Pikirkan saja sendirian di sana! Aku masih banyak pekerjaan lain,” jawab inaq Nasib sambil melengos.

Melihat istrinya terus berlalu amaq Nasib hanya geleng-gelengkan kepala. Dia lantas mengambil sepotong pisang goreng, dikunyahnya cepat sampai habis. “Daripada bingung sendiri mendingan aku ke rumah amaq Sabar,” gumam amaq Nasib memutuskan, “Amaq Sabar akan bisa diajak bicara

sehat karena dia orang alim. Bukankah seorang guru ngaji tidak punya kepentingan pada politik". Lantas diraihnya cangkir kopi sekali lagi, lalu berlalu ke luar rumah.

Tepat di depan rumah amaq Sabar, amaq Nasib terpaksa dibuat oleh apa yang ada di depannya. Dilihatnya amaq Sabar tengah memasang bendera partai sambil mulutnya tanpa henti melafaskan do'a-do'a memohon kemenangan atas partainya.

"Loo..., apa-apaan ini?" tanya amaq Nasib, "Kok kamu juga pasang bendera?"

"Diamlah."

"Diam bagaimana?"

"Aku mengikuti anjuran tuan guru," beritahu amaq Sabar, "Lumayanlah hitung-hitung taat pada Beliau. Dapat pahala."

Amaq Nasib spontan menggeleng-gelengkan kepala. Dia tahu selama ini amaq Sabar hanya mengurus akherat, serta tidak suka sama politisi. Tapi sekarang juga ikut-ikutan pasang bendera partai. "Maaf, aku lupa memberikan kambing-kambingku makan," pamit amaq Nasib sambil melangkah pergi. "Jika begini, mendingan tidur lagi," gumamnya di tengah perjalanan.

Tetapi sesampainya di halaman rumah, amaq Nasib menemukan lok Nasib, anak semata wayangnya, tengah asyik mencocok-cocokkan sebuah baju kaos bergambar sebuah partai. "Heei, baju apa yang kamu pegang itu?" tanya amaq Nasib terkejut.

Lok Nasib tetap asyik dengan baju kaos yang tengah dipegangnya. Dia hanya menoleh sejenak mengetahui kedatangan amaqnya. “Tenang saja, amaqku! Aku tengah menikmati demokrasi, he-he-he...” jawab lok Nasib sambil tertawa.

Amaq Nasib hanya bisa bengong.



PASAR PARTAI

Truk itu berhenti. Amaq Nasib segera turun menggiring seekor kambing diikuti amaq Fahmi. Mereka baru pulang dari Pasar Ternak Masbagik. Wajah Amaq Nasib terlihat lesu bercampur keruh. “Heeh..,” kata amaq Nasib segera menghalau kambingnya berjalan memasuki halaman rumah.

Begitu sampai di depan pintu pagar halaman rumah, kambing yang dibawanya dilepas begitu saja. “Uukh..,” dengus amaq Nasib, lalu menoleh lemah pada amaq Fahmi yang ada di belakangnya. “Hari ini kamu yang beruntung,” katanya, “Kerbaumu cepat sekali laku.”

Amaq Fahmi tersenyum. Mengangkat pundak. “Begitulah peruntungan, tidak bias diatur-atur,” jawabnya kalem, “Jika sudah rezeki tidak akan lari. Namun aku sih biasa saja, sungguh! Karena keuntungan yang didapat hanya untuk hidup satu hari saja. Kawan, mana ada petani macam kita ini bisa sejahtera dalam kondisi sekarang ini. Jikapun kerbauku tadi cepat laku, tidak lain karena banyak partai politik yang lagi membutuhkannya.”

Amaq Nasib mengangkat wajah. Keningnya mengkerut. “Apa hubungannya antara kerbaumu laku dan partai politik?” tanya amaq Nasib bernada panasaran, “Kamu itu ada-ada saja.”

Amaq Fahmi tidak langsung menjawab. Dia menyulut rokok litingannya, dihisapnya dalam-dalam, pejamkan mata, lantas menghembuskan asap rokoknya ke atas. “Kamu coba hitung berapa partai memilih kerbau sebagai lambang partai?” tanyanya bernada menyakinkan. “Disamping itu juga, kerbau mereka jadikan sebagai hadiah utama pada setiap kegiatan yang diadakan; entah itu pertandingan sepak bola, lomba lari, lomba karaoke, lomba baca puisi, dan entah apa lagi. Singkatnya, kerbau menjadi primadona bagi mereka.”

“Pantas saja kambingku tidak laku,” sungut amaq Nasib sambil menggaruk-garukkan kepalanya. “Aah.., aku sebaiknya juga nanti memelihara kerbau,” putusnya mantap, “Hitung-hitung memanfaatkan kesempatan.”

Amaq Fahmi tersenyum. “Jangan cepat begitu, kawan,” sahutnya, “Ikut-ikutan namanya. Tidak usah, karena belum tentu kamu cocok memelihara kerbau. Lagi pula, sebenarnya di sini bukan masalah kambingmu laku atau tidak. Tapi masalah bagi kita adalah kesulitan hidup. Kita tidak memiliki pilihan dalam menentukan arah hidup sendiri. Hidup kita sudah di atur dari atas,” jelas amaq Fahmi serius, “Sekarang kerbauku yang laku, tetapi nanti pada bulan Kurban kambingmu yang akan laku keras..”

“Yang itu sih sudah pasti,” potong amaq Nasib, “Hanya saja sekarang ini peluang kerbau lebih banyak dari kambing. Nanti waktu hari Kurban juga kerbau laku keras.”

Amaq Fahmi tertawa. Keras. Lalu berkata serius, “Artinya, kita memang diatur-aturlah. Bahkan sampai dalam Pemilu nanti

pun kita diatur-aturl. Kita hanya memilih orang yang sudah ditetapkan oleh partai. Sehingga orang semacam kita bisa apa?"

"Waduh, kamu kok serius banget," sahut amaq Nasib. Tangannya bergerak menyentuh bahu amaq Fahmi. "Kita hanya bicara tentang kerbaumu laku tapi kambingku tidak, kok nyasar ke partai. Kamu seringkali memperbesar-besar masalah kecil. Sudahlah! Ayo, kita ke dalam dulu, minum," ajak amaq Nasib.

"Oh iya maaf, aku sebaiknya pulang," elak amaq Fahmi, "Si Fahmi mau cepat pergi ke Selong, membeli sepeda motor. Susah menjadi orang tua sekarang ini, si Fahmi sudah berani mengancam jika tidak dibelikan akan berhenti sekolah."

Keduanya lantas bersalaman. Amaq Fahmi segera berjalan menjauh diikuti tatapan amaq Nasib. Setelah amaq Fahmi menghilang di kelokan amaq Nasib segera bergerak masuk ke rumahnya. "Memang nasiib, nasib, kambing dijual tidak laku. Lantas apa yang akan aku jual untuk menyambung hidup keluarga?" gumamnya.

Tepat di depan pintu rumah, amaq Nasib berhenti. Telinganya mendengar lengkingan suara lok Nasib anaknya yang tengah bernyanyi di dalam kamarnya. Spontan jari tangannya menggaruk-garukkan dagunya. Kejengkelan di Pasar Ternak Masbagik tadi kini membunch lagi memenuhi dadanya. "Jelas sudah si Anak Manja tidak ke sawah," gumamnya jengkel. Lantas dia berteriak: "Nasiib, Nasib!"

Serentak suara lok Nasib hilang. Lalu dari arah kamar terdengar suara gaduh. Sebentar kemudian lok Nasib sudah

muncul dengan menenteng gitar dihadapan bapaknya yang lagi marah. Dia bersikap cengengesan mengambil hati. "Ampun, amaq, aku tadi tengah latihan bernyanyi untuk persiapan lomba nanti malam," kata lok Nasib memberikan penjelasan. "Amaq, do'akan supaya menang. Jika nanti menang, lumayanlah tidak akan merepotkan buat satu pecan ke depan, he-he-he."

Amaq Nasib menghentakkan kaki. "Berapa kali sudah aku bilang, jangan ikut-ikutan, heh," bentaknya, "Lagi pula, apa bisa kenyang oleh nyanyian. Buang waktu saja. Sana, pergi ke sawah!"

"Tapi aku yakin menang."

"Menang apaan?" tanya jengkel amaq Nasib, "Kamu hanya diperdaya partai-partai itu."

"Partai hanya jadi penyelenggara, amaq," bantah lok Nasib, "Toh juga tidak salah jika saling menguntungkan. Partai dapat memasarkan diri, sementara kita dapat menyalurkan bakat. Amaq, sih, berburuk sangka saja kerjanya! Cobalah berpikir positif."

"Eee, kamu ..." kata amaq Nasib sambil mengangkat tangannya hendak menempeleng anaknya. Tapi lok Nasib bertindak sigap, dia langsung bergerak menjauh. "Sini, kamu!" panggil amaq Nasib.

"Tidak mau."

"Lo ...!"

"Amaq mau main pukul," kata lok Nasib, "Inaq, inaaq!" teriaknyanya memanggil inaqnya, "Amaq mau mukul tanpa alasan."

Amaq Nasib bergerak cepat meraih lok Nasib. Tapi lok Nasib secepat itu juga berlari menjauh. Mereka lantas berkejaran mengitari halaman rumah. “Monyet, monyet, monyet,” umpat amaq Nasib marah.

Inaq Nasib muncul dari belakang rumah. Dia datang tergopoh-gopoh sambil memondong sebakul jagung muda . “Hee, ada apa ini? Semua sudah pada gila!” pekiknya, “Berhenti, kalian berhenti bermain gila. Malu, malu sama tetangga. Lagi pula untuk apa nama binatang disebut-sebut!”

Melihat ibunya datang lok Nasib cepat berbelok. “Inaaq, tolong,” katanya sambil memegang tangan inaq Nasib. Dia lantas bersembunyi di balik punggung inaqnya. “Amaq mau mukul kita tanpa ada salah.”

Amaq Nasib mendelik, “Anakmu...”

“Memangnya ada apa?”

“Dia tidak mau dengar kata-kataku. Anak sekarang semakin kurang ajar saja. Ini semua gara-gara pergaulannya yang tidak karuan. Kita sebagai orang tua harus bertindak tegas. Tun, sinikan anak manjamu itu, heh! Kita jadi orang tua ini lama-lama tidak ada enaknya.”

“Wah, kakak tambah ngaco saja.”

“Iya sih, amaq sekarang ini bawaanya marah-marah melulu,” celetuk lok Nasib sambil membantu ibunya menurunkan barang bawaan.

“Habis, kalian itu semuanya sudah kerasukan partai. Sementara jelas, partai belum boleh kampanye.”

“Amaq, biarkan saja, kenapa sih?” sahut inaq Nasib, “Toh mereka tidak mengganggu ketentraman umum. Kita

nikmati saja apa yang bisa dinikmati. Dalam hidup ini kita tidak usah terlalu ngoyo. Syukurlah partai mengadakan kegiatan buat rakyat, daripada mengambil uang rakyat buat dirinya sendiri.”

Lok Nasib memetik gitarnya. Matanya terpejam, lantas mulutnya dicibirkan menggoda. “Hee, daripada ribut-ribut, lebih baik kalian berdua mendengarkan suara emasku,” katanya.

Amaq Nasib menghentakkan kaki. “Aanak sekarang, anak sekarang. Orang tua lagi serius, eee malah diaanggapi dengan bergurau. Pantasan dunia makin kacau saja. Kacau-kacau!”

“Inaq, amaq tadi melarang aku ikut lomba menyanyi. Aku jelas membantah, kan tidak ada salahnya ikut lomba?”

Inaq Nasib tersenyum. “Bagus itu, Inaq juga ikut lomba memasak. Nanti aku juga akan suruh amaqmu ikut pertandingan tarik tambang. Lumayan dapat kaos oblong gratis.”

Amaq Nasib memegang kepalanya. “Aduuh, pening!”

Bagian 15

KAMPANYE

Matahari membakar tanah. Angin berhembus cukup keras mengibarkan bendera-bendera partai yang ramai di pinggir jalan. Saat itu, amaq Nasib tengah tergesa-gesa memacu sepeda pancal merk Kumbang yang membawa bungkusan besar. Matanya awas melihat kiri-kanan. “Bahaya, bahaya,” gumamnya cemas, “Aku harus cepat pulang.”

Sewaktu melintas di depan kantor desa, sepeda pancalnya melindas ceceran oli. Tanpa ampun, sepedanya langsung goyah. Amaq Nasib dengan panik berusaha menyeimbangkan diri, akan tetapi terlambat. Sepeda tidak bisa dikendalikan lagi, melayang ke dalam got. Bruuk! Spontan amaq Nasib terkapar di tengah aspal. “Tuhanku!” pekiknya, “Aduh, nasib, nasib.” Amaq Nasib meringis kesakitan.

Dari dalam kantor desa berlari keluar amaq Safar, pesuruh di Kantor Desa. Dia segera membantu membangunkan amaq Nasib yang meringis-ringis kesakitan. “Astaga, amaq Nasib,” sapa amaq Safar sambil dengan sigap memeriksa keadaan tubuh amaq Nasib, “Lukamu cukup parah. Ayo, ke dalam,” ajaknya, “Lukamu harus segera dioleskan obat merah, saudaraku!” Tanpa menunggu jawaban amaq Safar langsung memapah amaq Nasib. “Tapi sebentar,” kata amaq Safar sambil menahan langkah, “Aku ambil dulu bungkusanmu.”

“Ah, biarkan saja!” cegah amaq Nasib memandang jengkel pada bungkusannya yang tergeletak basah di air comberan, “Aku jatuh gara-garanya. Sialan!”

Amaq Safar menoleh heran. “Bagaimana bisa bungkusannya tersebut menyebabkan kamu jatuh?” tanyanya, “Bungkusannya itu tak bernyawa, kamu saja yang tidak hati-hati mengendarai sepedamu, saudaraku.”

“Sudahlah, biarkan saja,” pinta amaq Nasib, “Darahku tambah banyak keluar, nih!”

“Tapi aku heran, kamu kok bisa jatuh dari sepeda?” Amaq Safar bertanya tidak puas, “Biasanya kamu sangat hati-hati mengendarai sepeda. Terlebih sepeda tua begitu, kan tidak bisa lari. Bagiku, hal yang aneh?”

Amaq Nasib mendelik. Terlihat ekspresi jengkel menghiasi wajah. Sejenak dia menelan air liur. “Yaach amaq Safar, memang aku sudah bilang pada perempuan itu. Sekarang ini berbahaya keluar rumah,” Amaq Nasib mengomel, “Tapi dia terus saja memaksa. Dasar perempuan, tidak tahu situasi.”

Amaq Safar bengong. “Hei, amaq Nasib, siapa pula yang kamu omeli?”

“Inaq Nasib.”

“Apa hubungannya?” tanya heran amaq Safar, “Kamu saja tadi yang tidak berhati-hati,” tegurnya, “Masak oli sebanyak itu tidak dilihat. Yaah, kesalahanmu saja.”

“Terus terang saja, aku tadi cemas,” beritahu amaq Nasib, “Aku takut jangan-jangan terjadi keributan di jalan.”

Soalnya, sekarang ini orang gampang sekali mengamuk, serta merusak.”

“Keributan?” tanya Amaq Safar bernada heran. Lalu ia mengangkat muka. Matanya mengitari sekeliling. Tidak ada sesuatu yang mencemaskan. Kehidupan desa berjalan seperti biasa, hanya ada perubahan sedikit dengan banyaknya bendera-bendera partai yang bertebaran di pinggir jalan. Amaq Safar menggeleng-gelengkan kepala, “Amaq Nasib terlalu mengada-ada.”

“Lo ...?” balik amaq Nasib heran, “Sekarang ini kan lagi kampanye Pemilu.”

Amaq Safar tertawa. “Amaq Nasib, amaq Nasib, kamu jangan hanya mengurus kambing di sawah,” kata amaq Safar meledek, “Sesekali perlu mengetahui perkembangan dunia politik.” Amaq Safar mencuil lengan amaq Nasib, “Kampanye sekarang tidak seperti dulu, sepi!”

“Kok?”

“Begitulah!” kata amaq Safar bernada datar, “Tidak ada sesuatu yang harus ditakutkan dan diseriiskan. Semua sudah Pancasila, dan semua sudah pada teriak-teriak pembangunan. Amaq Nasib tampaknya masih terbayang pada Pemilu sewaktu kecil dulu, iya? Ha-ha-ha, lain amaq Nasib, lain... Sekarang ini banyak partai namun satu. Karenanya, partai politik yang ada hanya tinggal pada berebut kursi, untuk jatah pembagian kekuasaan.”

Amaq Nasib meringis sakit. “Uuh, aku tidak mengerti perkataanmu!” Amaq Nasib memegang-megang kakinya,

“Yuk aah, jangan bicara macam-macam lagi, kamu lebih baik segera carikan aku obat merah.”

Amaq Safar tersenyum. “Astaga maaf, aku sampai lupa,” katanya, “Ayo, cepat kita masuk ke dalam.”

“Yah...”

Ketika berjalan, Amaq Safar tampaknya belum merasa puas atas pembicaraan mereka tadi. Dia berkata lagi, “Heh, kampanye kali ini sepi! Jelas saja sepi, karena rakyat sudah pada maklum dengan tingkah polah para politisi. Bagi rakyat macam kita, para politisi tidak perlu terlalu diseriusi. Sewaktu musim kampanye saja mereka berteriak-teriak untuk ini dan itu. Hendak bangun ini bangun itu. Namun apa coba, setelah duduk di kursi terhormat lupa diri.”

Amaq Nasib berhenti. Melihat tajam pada Amaq Safar. “Kamu tidak pernah bosan berbicara politik, politik, dan terus politik. Heh, dasar manusia politik! Amaq Safar, dengar iya, macam kita ini bicara politik juga tidak ada pengaruhnya terhadap perubahan nasib. Kalau sudah susah iya tetap saja susah.”

Amaq Safar tertawa. Menggaruk-garukkan kepalanya yang tidak gatal. “He-he-he, aku kan sudah dari sananya, kali,” katanya, “Terlebih lagi, kita memang harus paham politik. Biar kita tidak terus saja selalu mudah untuk dibohongi.”

“Naa, mulai lagi berpanjang kata!” ledek amaq Nasib. Mereka lantas tertawa.

Sewaktu mereka akan menginjakkan kaki memasuki gerbang kantor desa. Dari belakang mereka dikejutkan oleh tibanya iringan serombongan sepeda motor yang hingar

bingar. Keduanya terkesima, melihat ke jalan desa.

“Hidup PDI Perjuangan.”

“Hidup Golkar.”

“Hidup PAN.”

“Hidup PPP.”

“Hidup semua partai.”

Keduanya saling pandang. Amaq Nasib lebih dulu mengalihkan pandangan ke iringan sepeda motor yang baru datang. Pada saat itu amaq Nasib langsung ternganga, karena lok Nasib anaknya dilihatnya dalam iringan mengenakan atribut banyak partai berteriak-teriak penuh semangat seperti orang gila.

Lok Nasib ketika mengetahui bapaknya bersama amaq Safar langsung berteriak, “Hidup Amaq!”

Amaq Nasib berteriak, “Kurang ajar!”

POLITISI BUSUK

Amaq Nasib bersama istri tengah duduk santai di beranda depan rumah. Mereka berbincang-bincang mengenai banyak hal. Mulai dari sepinya Idul Adha, hingga ucapan syukur padi tahun ini tumbuh subur. Diperkirakan panen akan melimpah, hanya saja mereka berharap cemas, semoga harga tidak jatuh.

“Tun, anak kambing saja tidak mampu,” kata Amaq Nasib sendu, “Sampai kapan kita berkubang miskin. Aku takut Nabi Ibrahim tidak mau menoleh nanti di akherat. Laa kan, celaka! Kita bisa jadi makan api neraka, oohh!”

“Ngawur!”

“Tidak! Tun, Nabi Ibrahim sendiri ikhlas menyerahkan anak tercinta hanya untuk mengabdikan kepada Allah. Sungguh beliau manusia tauladan kekasih Allah. Luar biasa, iyaa! Sementara kita, ooh... hanya mengorbankan anak kambing saja sudah menyatakan tidak mampu. Tun, berarti keimanan kita masih sangat rendah, ya? Jika begitu, adakah kita masih punya muka meminta surga padaNya?”

Inaq Nasib mendelik. “Heeh amaq, jangan dong samakan diri dengan Nabi Ibrahim. Kita apanyalah, hanya manusia kecil. Hanya saja aku percaya, Allah itu selalu bersama kita. Kak, ingat, bukankah Allah mencintai orang miskin.”

Amaq Nasib tertawa lucu. Dia segera merangkul istrinya. “Tun, Tun, kamu pintar juga, iya!” katanya gemas, “Hanya saja, kamu lebih banyak mencari pembenar dari kenyataan diri yang tidak menguntungkan untuk masuk surga, he-he-he.”

“Pembenar bagaimana?” tanya inaq Nasib sewot, “Kan tidak ada manusia menghendaki menjadi miskin. Coba sana tanyai semua orang, mereka selalu berusaha menjadi kaya. Kak, kaya dihormati miskin dihina. Apalagi kita yang mengaku masih punya harga diri.”

Pada saat itu lok Nasib bergegas keluar dari dalam kamarnya. Dia berseru gembira, “Hore, hore, tuak Gafur berhasil! Cihuii, berhasil, berhasiil!” sambil melompat-lompat mendatangi kedua orang tuanya yang tengah duduk santai.

Amaq Nasib cepat-cepat melepaskan rangkulan pada sang istri. Mereka memperbaiki posisi duduk. Namun melihat tingkah lok Nasib anak tersayanginya yang seperti tengah kesurupan membuat mereka bengong. Sejenak mereka tidak bisa berkata apa-apa.

Amaq Nasib yang lebih dulu tersadar. Dia memukul pahanya sendiri. “Heei, kamu tenang! Tenang!” teriak amaq Nasib bernada jengkel, “Ada apa teriak-teriak, heh? Apa kamu sudah gila, hah?”

“Berhasil, berhasil!”

“Gila!”

“Astagfirullah, Robbi-Robbi,” sebut inaq Nasib bernada panik.

Nasib tetap tidak bisa dihentikan. Dia terus saja melompat-lompat memutar kedua orang tuanya, bahkan menjauh berkeliling di dalam rumah sambil terus menggoyang-goyangkan tubuhnya. “Berhasil, berhasil, berhasil, berhasil!”

“Nasiib!” teriak keras inaq Nasib, “Kamu sudah keterlaluan. Jika memang kamu gila, sana di luar. Inaq tidak senang sama tingkahmu, tahu!”

Teriakan keras inaq Nasib itu langsung menyadarkan lok Nasib. Dia langsung terdiam, dan menoleh pada inaqnya. Namun tersenyum. “Inaaq, tenang saja,” katanya, “Kita akan hidup enak nantinya.”

“Enak apaan? Kamu jangan mengada-ada, ah!” herdik inaq Nasib penasaran.

“Tuaq Gafur berhasil jadi calon tetap anggota legislatif. He-he-he, berarti tinggal selangkah lagi. Iyaa, selangkah lagi! Tuaq Gafur akan menjadi anggota Dewan terhormat. Dia nanti pasti banyak uang, Ingat inaq, uang, uang...! Nantinya kita tinggal minta saja. Enaak, kan inaq?”

Inaq Nasib menoleh pada sang suami. Namun amaq Nasib sudah bersikap masa bodoh. Inaq Nasib menoleh lagi pada lok Nasib, “Kamu tahu darimana?” tanyanya.

Lok Nasib tersenyum bahagia. “Seorang teman memberitahukan tadi dari handy talky. Katanya, kemarin malam sudah diumumkan. Aku juga sudah bisa pastikan Tuaq Gafur ada di nomor urut jadi, karena dua minggu lalu kami ramai-ramai ke Selong meminta dia ada di nomor urut jadi. ”



“Huh, mimpi!” sangkal inaq Nasib, “Mana mungkin orang luntang-lantung macam Tuaqmu itu bisa menjadi anggota Dewan terhormat. Huh, ada-ada saja!”

“Lo..?” tergagap lok Nasib.

Saat itu amaq Nasib menambahkan, “Nasib, lagipula ingat tuaqmu itu baru jadi calon. Jelas akan sulit sekali dapat, karena semua orang desa juga sudah pada tahu dia suka mabuk-mabukkan dan keluyuran malam hari. Orang sedesa pasti akan mencibirkannya, kan itu bisa membuat malu partai. Asal kamu tahu Nasib, pada masa ini persaingan antar partai meraih dukungan betul-betul berat, jadi sungguh konyol jika partai memelihara kader parasit.”

Lok Nasib mendelik. “Aku keberatan! Mabuk, keluyuran, bahkan memiliki banyak istri pun itu semua urusan pribadi. Kesemua itu tidak ada hubungannya dengan orang lain. Terpenting tuaq Gafur tidak pernah mengganggu kehidupan orang lain. Bahkan tuaq Gafur suka mentraktir kita-kita orang muda,” cerocos lok Nasib memberikan pembelaan.

Amaq Nasib tertawa melihat tingkah anak tersayanginya. “Hee, Nasib, kamu anak bawang! Kamu juga jangan menyalahkan orang yang mencibir tuaqmu. Hak, tau! Dan ingat, Pemilu nanti kita akan memilih orang. Penduduk tahu betul siapa yang dicontrengnya.”

“Alaa, itukan kata amaq! Yang terpenting tuaq Gafur nantinya dapat duduk di gedung dewan yang ada di Selong. Waduuuh, betapa gagahnya! Tuaq Gafur akan menenteng tas hitam dan mengendarai mobil baru. Sungguh akan sangat

cocok dengan gedung dewan yang masih megah, wah!" celetuk lok Nasib panjang lebar.

"Megah apaan?" tanya amaq Nasib menyangkal.

"Ha-ha-ha, amaq tidak tahu iya," ejek lok Nasib, "Gedung Dewan baru saja selesai direnovasi. Biasa gitu untuk menyambut kedatangan penghuni barunya."

Dari luar terlihat lok Gafur berpakaian amburadul berjalan lilung memasuki halaman rumah. Wajahnya menguratkan kesedihan mendalam. Tangannya terkepal sambil sesekali memukul-mukul pantatnya. Sementara mulutnya tanpa henti mendesis, "Sial, sial, sial!"

Amaq Nasib sekeluarga terperangah kaget. Inaq Nasib segera menyambut adiknya. "Ada apa denganmu?" tanya inaq Nasib menunjukkan kekhawatiran, "Waduh, adikku, adikku sayang."

Lok Gafur langsung duduk lemas di kursi yang ada di depan amaq Nasib. Mengatur nafas. Lalu berkata pelan, "Namaku ada di urutan paling bawah. Kak, aku gagal! Karena itu sama artinya dicoret dari pencalonan."

"Kok bisa?" tanya heran amaq Nasib.

"Menurut pengurus partai aku dikategorikan kurang bersih lingkungan. Bahkan ada surat masuk ke partai, yang memasukkan aku ke dalam golongan politisi busuk yang dapat mencoreng kelangsungan hidup partai. Aduh inaq, apa yang bias aku perbuat kalau begini!"

Lok Nasib gusar, "Lo, apa salahnya menjadi politisi busuk?" tanyanya menggugat.

Amaq Nasib melihat pada anaknya. “Bodoh! Politisi busuk iya politisi busuk. Banyak orang berkampanye supaya jangan sampai memilih mereka, karena bisa membuat mudarat kita semua.”

“Mengapa bisa begitu?”

Lok Gafur menambahkan, “Jelas saja, di kehidupan politik semua serba mungkin.”

“Sudahlah, hentikan semuanya! Saat ini lebih baik kita merayakan hari kurban. Nasib, sana beli daging kambing sekilo. Hari ini kita makan daging kambing, biar kenyang dan dapat pahala lagi,” kata amaq Nasib memutuskan.

SAKIIT PERUT

Malam yang menyiksa. Sejak pukul 23.00 Wita amaꟓ Nasib merasakan perutnya mendesir sakit tanpa bisa diajak kompromi. Saat itu sudah kali kesekian dia berlari ke kamar mandi yang ada di belakang rumah membuang hajat. “Ampun Allah, ampun!” rintihnya tersiksa. Sementara inaq Nasib yang menemani hanya termangu bingung.

Inaq Nasib kasihan betul melihat sang suami yang terus bolak balik antara kamar tidur dan kamar mandi di belakang. Jika bisa dia bersedia membagi rasa sakit sang suami. “Maka itulah, sebaiknya aku panggilkan papuꟓ Acih,” sarannya pada sang suami sewaktu kembali dari buang hajat, “Dia sedikit tidak kan bisa membantu.”

Amaꟓ Nasib malah mendelik jengkel. “Kamu itu, sudah aku katakan berulang kali. Aku tidak butuh dukun! Bikin tambah pekerjaan saja. Jaman dukun sudah lewat.”

“Tapi kemarin lok Nasib kan berhasil disembuhkan sewaktu menderit panas,” bantah inaq Nasib.

“Tapi aku lain! Lok Nasib sembuh itu lebih banyak karena pengaruh keyakinanmu pada papuꟓ Acih. Sedangkan aku tidak percaya. Jika aku tidak percaya mana bisa disembuhkan.”

Mata Inaq Nasib mendelik. Mulutnya terbuka hendak menjawab tapi dilihatnya amaq Nasib sudah memegang perutnya kembali. “Aduuh, kumat lagi!” jeritnya. Dia lantas bergegas berlari menuju belakang rumah. Tanpa sempat menutup pintu kamar mandi, dia langsung berjongkok. “Allah hu Robbi, lama-lama aku bisa mati dibuat,” keluhnya sambil merasakan cairan encer yang deras keluar.

Di dalam kamar tidur, inaq Nasib menghentakkan kakinya memikirkan kalimat suaminya tadi. “Tuuh, rasakan akibat merendahkan dukun,” umpatnya. Dia lantas bergerak ke tempat tidur, merebahkan tubuh mencoba tidur.

Belum sampai inaq Nasib terlelap, amaq Nasib datang tergopoh. “Waduh, gawat!” katanya, lalu dia menepuk pantat inaq Nasib. “Tun, cepat panggilkan lok Nasib! Aku harus dibawa ke rumah sakit, aku tak tahan lagi,” suruhnya. Tanpa menunggu jawaban, dia langsung membaringkan tubuhnya disamping sang istri.

Inaq Nasib tersentak bangun. “Ke rumah sakit?” tanyanya bernada heran, “Kan mahal?”

“Kamu mau aku mati?” bentak amaq Nasib, “Bila perlu, sana pecahkan celengan kayunya.”

Inaq Nasib turun dari tempat tidur. Dia bergegas keluar diikuti erangan kesakitan amaq Nasib. “Allah hu akbar, ampun, ampun! Cukup sekali ini saja sakit. Aduuh,” igaunya. “Aduuh, aduh, perutku, perutku.” Terus menerus dia melantur. Tubuhnya bergerak kekiri-kanan mencoba mengurangi rasa sakit yang membelit perutnya.

Inaq Nasib bergegas masuk bersama lok Nasib. Tampak kecemasan menghiasi wajah keduanya. “Cepat pondong amaqmu,” pinta inaq Nasib, “Kita secepatnya bawa ke rumah sakit.”

“Amaq sakit apa?”

“Perutnya.”

Lok Nasib tiba-tiba tertawa. “Ah, biasa itu!” pekiknya, “Berikan saja Oralit. Berees!”

“Nasiib, kamu...!” teriak amaq Nasib membentak anaknya. “Cepat, aku tak tahan!” Tangan Amaq Nasib menggapai-gapai meminta lok Nasib agar membantunya bangun dari tempat tidur. Lok Nasib segera mengikuti permintaan amaqnya. “Kamu mau aku mati, iya? Dasar anak nakal,” tanya jengkel amaq Nasib.

“Sakit kok marah?”

Tangan amaq Nasib kuat memelintir leher lok Nasib anaknya. Lok Nasib menjerit kesakitan. “Aduh, aduh..”

“Eee, hentikan!” bentak inaq Nasib pada keduanya, “Kalian persis kucing sama tikus. Ayo, cepat kita pergi.”

Sesampai di halaman rumah sakit, mereka disambut sepi. Mereka mengawasi sekeliling, tak ada seorang pun dilihat, hanya ada deretan kembang bermandikan cahaya lampu. Malam jelas telah mengalahkan manusia. “Waduu, bagaimana ini?” celetuk inaq Nasib cemas, “Semua orang pada kemana?”

Untunglah beberapa saat seorang perawat berjalan melintasi koridor depan rumah sakit. Inaq Nasib bergegas memotong langkah perawat tersebut. Inaq Nasib

merentangkan tangannya. Spontan perawat itu mundur, wajahnya menyiratkan keterkejutan.

“Bu, maaf, suamiku sakit perut.”

Mata si Perawat bergerak menyelusuri tubuh inaq Nasib. Lalu matanya membesar. “Sana ke UGD,” katanya judes.

“UGD?”

“Tuh, di pojok sana,” tunjuk si Perawat dingin, “Maaf, aku ada pekerjaan mendesak,” katanya sambil melangkah pergi.

Inaq Nasib bengong. Dia tidak mengerti apa itu UGD. Dia lantas menoleh pada sang suami dan anaknya. “Hee, katanya kita disuruh ke UGD.”

“UGD?” tanya serempak keduanya.

“Disana,” tunjuk inaq Nasib.

Segera mereka bergegas menuju bangunan yang ada di pojok selatan rumah sakit. Tapi sesampai di sana tidak ada ditemukannya seorang pun. Mereka bingung tanpa tahu apa yang akan dilakukan. “Kok rasanya seperti kuburan,” celetuk lok Nasib.

“Waduh,” jerit amaq Nasib memegang perutnya, “Kumat lagi. Nasiib, dimana kamar mandi?” tanyanya panik menoleh kiri-kanan, “Gawat, gawat”.

Mereka gempar mencari kamar mandi. Tapi sejauh itu tidak ada dilihatnya. Lok Nasib berlari kesana-kemari, ruangan yang ada disebelah ruang UGD digedornya keras, sepi. Mengetahui tidak ada hasil, dia kembali dengan wajah pasrah. Sementara inaq Nasib berdiri panik.

Amaq Nasib tidak tahan. Ditariknya lok Nasib keluar dari halaman rumah sakitnya. “Ayo, aku buang air di pinggir jalan saja,” pintanya sambil meringis, “Biarkan inaqmu disitu.”

Inaq Nasib bengong mengikuti kepergian suami dan anaknya. Dia kini berdiri sendiri di depan pintu UGD tanpa dapat melakukan apapun. Pandangannya mengitari bangunan megah itu. Sebentar kemudian baru datang seorang petugas. “Maaf, bu, ada bisa saya bantu?” tanyanya ramah, “Saya tadi keluar sebentar beli bakso.”

Tapi diberitahu demikian inaq Nasib malah bengong. Dia menoleh ke jalan raya mencari di mana suami dan anaknya berada. “Suamiku sakit perut,” beritahunya.

“Mana dia?”

“Keluar.”

“Lo, sakit perut kok keluar?”

“Maaf ...!”

Bagian 18

PEMILUUU

Matahari baru menampakkan diri, tersenyum malu menyentuh pucuk-pucuk daun, membelai mesra bulir-bulir padi yang tengah menguning, yang terhampar sepanjang jalan. Amaq Nasib bersama istri melenggang kangkung terbuai suasana pagi.

Tanpa sadar amaq Nasib menyentuh ujung jari inaq Nasib, lalu meremasnya mesra. O, aladala, nafsu tidak mengenal tempat! Tapi cepat-cepat inaq Nasib menarik keras tangannya, “Huush, genit,” inaq Nasib menegur, “Nanti dilihat orang! Sudah tua, tidak tahu malu.”

Amaq Nasib terkekeh. “Tun, Tun, seperti tidak tahu saja! Kan itu juga yang kamu minta, tetap mesra walau sudah tua.” Lantas secepatnya mencubit dagu inaq Nasib, istrinya.

“Jangan, ah!” Inaq Nasib protes tidak senang. Wajahnya memerah. “Genit! Di jalan saja panas, tapi jika nanti sudah di rumah, langsung dingin. Huh, dasar laki-laki!”

“Habiiiis, aku gemes sih,” jawab amaq Nasib.

“Heran, kamu kok sekarang gemes melulu. Pagi tadi, teriak gemes karena Hidayat, si Pegawai Negeri itu, kemarin tidak mau diajak pergi kampanye. Sementara sekarang, teriak gemes karena matahari yang menyapa indah. Nanti, entah gemes sama apa lagi?”

Amaq Nasib menghentikan langkah, yang diikuti inaq Nasib. Hanya saja inaq Nasib langsung melihatnya heran. Hanya saja amaq Nasib seolah tidak peduli, tangannya meraba dagu. “Aku heran sama Hidayat,” katanya sambil melihat kejauhan, “Katanya dia ikut juga memilih, tapi kok tidak boleh ikut kampanye. Heh, ada-ada saja! Berarti, tangan dilepas kaki diikat,” gumamnya sambil manggut-manggut, “Oo, kasihan juga, iya!”

“Makanya, biarpun dia adikmu, kamu harus minta maaf,” suruh inaq Nasib, “Untung saja ketika kamu marahi kemarin, dia hanya tersenyum-senyum saja.” Sehabis berkata, inaq Nasib melihat hamparan padi di pinggir jalan yang tengah menguning, “Aku heran juga, pegawai negeri sekarang ini penyabar sekali, iya? Bahkan rasanya lebih penyabar dari kita yang petani.”

Dari arah depan terlihat seorang laki-laki memanggul seikat besar bambu yang banyak bendera partai. Berjalan cepat seolah takut dilihat orang. Amaq Nasib memberi isyarat hentikan pembicaraan, dagunya menunjuk ke depan.

“Amaq Cun,” beritahunya, “Entah apa yang tengah dibawa oleh si penjual sate itu.”

Amaq Nasib berhenti. Menghadang di tengah jalan. “Hei, hei, berhenti dulu,” pintanya, “Amaq Cun, sepagi begini sudah sibuk memondong tiang bendera. Hendak dikemanakan?”

“Saya hendak membuat penusuk sate. Lumayanlah, ketimbang terbang percuma.”

“Lo, kok dibuang percuma?” bantah amaq Nasib, “Tidak mungkin pengurus partai membuang bendera. Pasti mereka akan mencarinya. Hanya sekarang barangkali belum terpikirkan. Jadi, jika nanti mereka tahu kamu ambil benderanya, aku khawatir kamu dikeroyok?”

Amaq Cun tertawa. “Jangan terlalu khawatir. Tenang saja, karena siapa yang peduli, mereka saat ini tengah tegang menanti hasil Pemilu kemarin. Lagi pula, mereka tengah sangat menjaga perasaan rakyat. Termasuk juga padaku, he-he-he.”

Amaq Nasib manggut-manggut. “Hebat, kamu memang pintar memanfaatkan peluang. Dasar, penjual sate!”

“Ayo, aku harus cepat sampai di rumah, “ pamit amaq Cun sambil lebih erat memondong bawaannya. Sambil terus berjalan, amaq Cun kembali tertawa terkekeh-kekeh tanpa menoleh lagi.

“Penjual, penjual.”

“Itulah tanda orang kaya. Setiap ada peluang, selalu bisa dimanfaatkan. Sementara kita, bisanya hanya pasrah menunggu hujan turun. Sementara hujan sendiri, kian hari kian tidak bisa diperkirakan waktunya,” sahut inaq Nasib.

Amaq Nasib menoleh. “Kamu iya namanya, bisanya hanya mengkritik orang,” tegurnya, “Ayo, matahari sudah cukup tinggi, kita harus secepatnya tiba di sawah,” ajaknya, langsung meneruskan perjalanan. Inaq Nasib mengangguk mengikuti.

Hanya saja sesampai di depan rumah amaq Rusli. Entah kebetulan atau tidak, saat itu amaq Rusli tengah ada di muka rumah. Sewaktu melihat amaq Nasib dan istri, dia langsung bergegas ke jalan, menghadang dengan merentangkan kedua tangan.

“Halo sahabat, berhenti dulu,” cegat amaq Rusli, “Tolong bantu aku iya, karena kamulah di desa ini yang paling berpikiran jernih. Begini, begini, aku penasaran, betul-betul penasaran, menurutmu partai apa sih pada Pemilu besok yang akan menang?”

“Tentu saja Partai yang kuat.”

“Oo, begitu iya!” sahut amaq Rusli senang, “Jika begitu, kamu nanti pilih partai mana?”

“Wah, pertanyaanmu sudah terlalu pribadi. Tidak bisa begitu! Suaraku iya nanti akan aku serahkan di tempat pemungutan suara, dan tidak boleh diketahui. Jika nanti aku beritahukan padamu, kan dianggap kampanye. Sementara sekarang ini sudah tidak boleh lagi kampanye.”

“Amaq Rusli, sih!” tegur inaq Nasib, “Seperti tidak tahu aturan saja.”

Amaq Rusli menggaruk-garukkan rambut kepala. “Tolonglah beritahu, aku perlukan untuk taruhan nanti.”

“Maaf, maaf, kami harus cepat ke sawah,” pinta amaq Nasib gemes, “Kalau kami melayani kamu, bakalan tidak akan pergi ke sawah, heh!”

“Tapi jawab dulu.”

“tidak tahu.”

“Ooo.”

Amaq Nasib menarik tangan istrinya. “Tun, cepat, kita jangan lagi pedulikan manusia penjudi ini.” Keduanya langsung bergegas meninggalkan amaq Rusli yang terlihat belum puas, tapi tidak berani menegur lagi.

Setiba di sawah, mereka ternganga. Hampan padi yang kemarin masih gagah berbuah kini sudah bergeletakan jatuh. Rupanya angin yang berhembus keras semalam membuyarkan impian. O, salah apa lagi yang telah dilakukan petani?

“Allahu Rabbi, kok begini?” tanya amaq Nasib pasrah dengan nada berbisik.

Inaq Nasib bergegas lebih mendekat, “Bagaimana ini?” tanyanya pasrah. Menoleh kiri-kanan, melihat ke hampan padi mereka yang bergeletakan di tanah yang basah.

Sementara amaq Nasib terlihat gemes. Meremas tangan. Tapi dia hanya menjerit, “Astagafirullah hal aziim, ampuun, yaa Allah!”

PEMILUUU DAMAI

Matahari tepat di atas kepala. Bersinar terik menghapus sisa hujan kemarin. Di jalan desa, para pejalan kaki bergegas menghindari sengatan panas. Tanpa kecuali juga amaq Nasib bersama inaq Nasib yang baru pulang dari sawah, mereka terus saja berjalan menapaki jalan aspal tidak peduli pada kiri-kanan.

Di pertigaan desa amaq Nasib berhenti. Menoleh sambil tersenyum pada inaq Nasib yang ada di samping belakangnya. “Wah, Tun, sayang ya kalau hari gini tak dimanfaatkan. Namanya apa iya, oo tahu, menyia-nyiakan nikmat hidup yang Allah SWT berikan.”

“Naa, kumat lagi kan,” tegur inaq Nasib. Matanya melihat ke sekeliling. Ekspresi wajahnya menunjukkan tidak ada yang menarik. Dingin. Hanya di angkasa sana seekor burung elang tengah bermain angin. “Nanti saja, sebaiknya kita pulang dulu. Kan kamu belum mandi. Tidak enak kan sama orang-orang yang ada di dekatmu.”

“Ah, masalah mandi gampang. Tinggal pakai sabun bilas air, selesai semuanya. Dan itu bisa dilakukan setiap saat, apalagi air sumur kita kan lagi melimpah. Sedangkan melihat suasana desa sehabis Pemilu, wah lima tahun sekali itu pun kalau umur masih panjang. Jadi nih, aku perlu lihat-

lihat keadaan desa. Sekilas sih suasananya betul-betul aman terkendali. Alhamdulillah hil aziim, Pemilu kemarin rasanya mendatangkan kesejukan bagiku.”

Inaq Nasib mendelik, “Huh, dasar laki-laki, kalau udah maunya maksa sampai dapat,” kecamnya.

“Aah, kamu, iya ndak gitu!”

“Ndak gitu gimana?”

“Iya sudah,” kata inaq Nasib mengalah, “Pergi saja semaumu. Biar aku pulang sendiri. Tapi awas, jangan sampai malam.”

“Oo pasti!”

Inaq Nasib pergi sambil cemberut, sedangkan amaq Nasib celingak-celinguk mengawasi sekelilingnya. “Heem, syukur Alhamdulillah, Pemilu terselenggara dengan jujur dan adil, serta rakyat desa bersuka riang,” katanya sendiri.

Diketahuinya sih ada trik dan intrik dari para kandidat peserta Pemilu. Tapi semuanya masih dalam taraf wajar saja, namanya saja permainan kekuasaan. Amplop berisi uang beredar sana-sini, janji-janji muluk diumbar, saling klaim kiri-kanan, serta semarak pembagian sembako atas nama kepedulian sosial. Di sisi lain rakyat sumringah mengelukan para kandidat demi sehelai kaos dan lainnya. Tidak ada caci maki, sumpah serapah, dan pertumpahan darah. Nampaknya rakyat sudah bisa berdemokrasi. “Sebagai rakyat kecil aku puas, iyah puas sekali,” gumam amaq Nasib, “Semoga saja anggota dewan yang terpilih punya kepedulian tinggi pada nasib para petani dan rakyat lemah lainnya.”

Di depan mushalla Asmaulhusna, amaq Nasib bertemu dengan amaq Sahrin yang tengah duduk santai di beranda depannya sambil menghisap rokok dengan nikmatnya. Amaq Nasib ikut duduk.

“Bagaimana contrengeannya kemarin?” tegur amaq Nasib.

“Baik.”

“Baik apaan?”

“Artinya, suaraku sudah ku berikan. Tetapi jujur saja, aku hanya contreng gambar, karena sama sekali tidak mengenal orang-orang yang ada di dalam gambar tersebut.”

“Tidak apa. Toh suaramu sah.”

Di saat mereka berdua terlibat pembicaraan serius, tiba-tiba terdengar suatu perdebatan sengit.

“Sudah aku bilang, pilih Pak Makrifat, tapi kamu keras kepala.”

“Tidak bisa. Aku sudah punya pilihan sendiri. Dan ingat, itu rahasia.”

“Tapi sekarang kita ditagih. Disuruh mengembalikan uang yang sudah kamu makan.”

“Kan kita tidak minta.”

“Tapi kamu kan tahu, uang itu jelas untuk membeli suara.”

“Tapi aku tidak minta.”

“Itu namanya munafik, tahu! Lain di depan lain di belakang.”

“Setan, kamu tuduh aku munafik! Kan kamu sendiri yang memaksa menerima uang itu.”

“Jangan lempar kesalahan, dong! Hei, apa sih maumu kamu itu?”

Amaq Nasib dan amaq Sahrin saling pandang. Lalu melihat pada dua orang pemuda yang tengah bersitegang. Keduanya sudah saling berdiri, saling pelotot, dan tangan terkepal. Nampaknya perkelahian antara keduanya tidak terhindarkan.

“Hei, tunggu, tunggu,” teriak amaq Nasib sambil bergegas turun dari beranda mushalla. mencoba menghentikan perkelahian, “Kalian cobalah kepala dingin. Jangan hanya memperturutkan nafsu.”

“Dia yang duluan,” kata pemuda yang berambut panjang pada temannya yang bertubuh gemuk.

“Aku tahu. Tapi tidak ada salahnya kita coba mengalah sedikit. Tidak ada gunanya berkelahi hanya oleh sesuatu yang sudah terjadi. Dan nanti toh kita akan lakukan lagi. Jadi anggaplah semacam pergiliran saja.

“Maksudmu?”

“Kita lihat saja, jika nanti partai-partai politik yang menang sekarang tidak serius memperjuangkan perubahan nasib kita. Iya, jangan kita pilih pada pemilu berikutnya.”

“Ooo.”

“Tapi aku tetap tidak puas.”

“Itulah kita hidup di alam bebas sekarang ini, selalu memunculkan ketidakpuasan. Tapi bukan berarti hidup akan berhenti sampai di sini. Kan masih ada hari esok lagi.”

“Oo, gitu!”

YANG TERBIT YANG TENGGELAM

Pagi yang cerah. Matahari bersinar emas membelai tanah, membisikkan nafas cinta. Amaq Nasib berdiri menghadap ke timur, matanya terkesima menyambut pagi. “O, Allah hu Rabbi, Tuhanku, matahari-Mu sungguh indah,” desahnya.

Amaq Nasib lantas manggut-manggut. Matahari tidak pernah bersedih, tetap terbit dan tenggelam sesuai suratan. Tidak pernah barang sedetik pun dan sejengkal pun bergeser. “Jika mengacu pada manusia, jelas matahari itu sadar betul suratannya. Sehingga apapun nasib yang menimpa ditanggapi dengan syukur. Karena di atas semua itu, yang utama adalah karunia hidup,” bisik amaq Nasib pada dirinya.

Kemudian amaq Nasib teringat Pemilu baru lalu. Sudah tentu saat ini sudah jelas orang yang berhasil menjadi anggota dewan terhormat, serta siapa pula yang gagal, bahkan ada yang berhenti atau tidak terpilih lagi. Semua itu berarti ada yang terbit dan ada yang tenggelam. Amaq Nasib lantas berkhotbah sendiri, “Bagiku, yang terbit maupun yang tenggelam, hendaknya semua bersujud syukur. Jangan sekali pun ada yang melampaui batas, karena kodrat hidup selalu berputar. Terpenting pulangkan semua kejadian hidup pada Allah ajawajalla. Karena Dialah pemilik semuanya. Manusia hanya pantas untuk menjalankan amanah pengabdian.

Sungguh celakalah manusia yang menyesali suratan nasibnya. Jika ada yang demikian, kasihan, kasihan. Dan aku nyatakan: Dia manusia mati.”

Pada saat itu sebuah sepeda tua berlenggang kangkung masuk ke halaman rumah. “Hei, amaq Nasib, pagi-pagi kok sudah bengong menatap matahari. Jadi udah bosan, yuk kita pergi ke Selong?” tanya pengendaranya pada amaq Nasib.

Amaq Nasib menoleh seperti baru sadar dari mimpi, “Astagafirullah, amaq Saleh, maaf, aku tadi melamunkan matahari,” sahutnya, “Tapi sebentar iya, kamu tadi tanya kita ke Selong?”

“Lo, belum tahu iya?” balas amaq Saleh, “Kemarin ada mutasi 180an pejabat di Selong. Wah, saya lihat mobil-mobil parkir memanjang memenuhi halaman gedung pendopo bupati, bahkan meluber sampai lapangan Tugu. Baru kali ini sepanjang sejarah pemerintahan Lombok Timur, sejumlah besar pejabat dipindah tugaskan dalam waktu bersamaan.”

Amaq Nasib mengernyitkan dahi. “Tidak ada istimewanya,” celetuknya menyanggah, “Bagi pegawai negeri, pindah tugas merupakan hal yang biasa. Karena sumpah jabatan mereka jelas, harus siap bekerja dimana pun. Bahkan jika ada yang protes atas kepindahannya tersebut, maka kita perlu pertanyakan ada apanya.”

“Bagimu, sih iya, karena kamu tidak mengalami langsung. Mereka kan juga manusia, sehingga wajar jika memunculkan sikap puas atau tidak puas. Bahkan aku khawatir, jangankan perpindahan tersebut memicu rendahnya semangat kerja.”

“Tidak bisa begitu,” sergah amaq Nasib, “Jika itu terjadi, berarti pegawai tersebut tidak tahu diri.”

Tanpa memperdulikan komentar amaq Nasib, amaq Saleh cepat memotong, “Termasuk juga Pak Mustiin, camat kita yang baru bertugas tiga bulan, sekarang ditetapkan menjadi Kepala Dinas tetapi aku belum tahu di dinas apa gitu. Sungguh hebat iya beliau itu, sehingga kita perlu ucapkan selamat.”

“Ucapan selamat bagaimana?”

“Iyalah, dengan kita menyampaikan selamat, semoga beliau terus ingat pada kita rakyat kecil, sehingga nantinya dapat memberikan masukan pada bapak Bupati untuk terus menerus memperhatikan nasib kita. Iya syukur-syukur diberikan santunan seratus ribu sebulan.”

“Begitukah?” kejar amaq Nasib tidak puas, “Amaq Saleh, amaq Saleh, kamu terlalu optimis! Karena apa, bagiku jabatan kepala dinas itu belum jelas wujudnya. Aku malahan ragu, bisakah nanti jabatan tersebut ada manfaatnya bagi rakyat? Ah, bapak Bupati terhormat memang ada-ada saja!”

Amaq Saleh mengangkat jari telunjuk menutupi mulutnya, “Sstt....jangan begitulah! Pernyataanmu itu bisa membuat bapak Bupati tersinggung. Jangan terlalu kritis jadi rakyat, karena nanti bisa menyusahkan kita sendiri.”

Lok Nasib menenteng sebuah map tebal berjalan mendekati kedua orang tua yang tengah bicara serius. Mulutnya terhias senyum merekah. “ho, ho, ho, para orang tua tengah sibuk bicara, nih?” tegurnya bernada nakal.

Tangannya langsung tengadah, “Amaq, tambah dong uangnya.”

“Lo, hendak kemana juga lok Nasib ini?” tanya amaq Saleh menyelidik.

“Hendak pergi melamar jadi tentara,” beritahu amaq Nasib sambil merogoh sakunya.

“Ini nih, besar betul keinginannya melihatku jadi tentara,” celetuk lok Nasib, “Kayak tidak ada pekerjaan lain saja.”

Amaq Nasib mendelikkan mata, “Heii, kamu belum juga bisa mengerti, iya!” herdiknya, “Pemilu kemarin membuktikan, bahwa bagaimana pun tentara masih memiliki wibawa besar di negara kita ini. Sehingga untuk menghasilkan uang besar, menjadi tentara merupakan pilihan utama.”

“Disamping menjadi pengusaha tambak?” celetuk amaq Saleh berbinar.

“Tentu saja.”

“Wah, para orang tua melantur terus,” tegur lok Nasib, “Bisa-bisa nanti lupa pekerjaan semula.”

Amaq Nasib mendelik, “Kamu iya namanya,” bentaknya, “Tidak jadi aku kasih uang.”

Lok Nasib langsung merajuk. “Amaq, ah, baru gitu saja marah.” Dia kembali tengadahkan tangan, “Amaq, do’akan, semoga saya berhasil menjadi tentara.”

“Nih,” Amaq Nasib memberikan uang, “Sudah, sana, cepatlah pergi. Nanti keburu pendaftarannya ditutup!”

Lok Nasib langsung beranjak pergi. Amaq Nasib dan Amaq Saleh menatap kepergian lok Nasib dengan wajah

penuh harap. Bagi orang seperti mereka, anak bisa menjadi tentara merupakan kebanggaan tersendiri.

Tiba-tiba dari belakang terdengar teguran keras. “Hei, jangan bengong saja, sana cepat pergi ke sawah. Dasar laki-laki sekarang, pintarnya bergosip. Amaq, ayo, cepat, matahari tidak pernah menunggu kita.”

Keduanya langsung menoleh ke belakang. Melihat inaq Nasib tengah berdiri berkacak pinggang.

Amaq Nasib hanya menjawab pendek, “Sudah tahu.”

“Lo?”

BERAASKIN KOK TERUS

Matahari tepat di atas kepala. Bersinar garang mencengkram setiap jengkal tanah di halaman rumah. Di dekat pohon mangga rumahnya, amaq Nasib tengah mundar mandir tanpa peduli sekeliling, sambil terus menerus menggelengkan kepala. “Pusiiing, pusing,” suntuknya.

Sementara itu di bawah pohon mangga terikat dua ekor kambing kesayangannya. Keduanya tengah asyik mengunyah rumput kering, juga tanpa peduli pada tingkah majikannya. Mereka berdua hanya peduli untuk mengisi perut. Sesekali berteriak, “Embeek, embeek, embeek.”

Pada satu waktu, amaq Nasib menengok, heran, “Heei, suaranya kok keras sekali?” tanyanya sendiri, “Jangan-jangan dia mengerti juga kesusahanku.” Namun cepat dia menggelengkan kepala, “Tidak mungkin,” bantahnya sendiri, “Jangankan mereka yang sudah dari sononya hanya tahu makan, Pemerintah saja seperti tidak mau tahu, atau bahkan pura-pura tidak tahu. Ah, sudahlah, memang sudah nasib petani.”

Di pintu dapur, inaq Nasib sejak tadi terus melihat kelakuan sang suami. Dia menggeleng-gelengkan kepala. “Gitu sudah kalau lagi susah, mondar mandir tanpa tujuan. Bisa gila dia nanti,” sungutnya. Dia lalu berjalan mendekati

sang suami. “Amaq, hei, malu dong kalau dilihat orang,” tegurnya, “Lagi pula, kenapa sih kamu berlagak seperti orang gila begitu?”

Amaq Nasib mendelik, guratan merah memenuhi wajah, “Heei, heei, heh, dasar wanita Sasak! Tidak peka atas kesulitan hidup. Tuh, lihat, padi di lumbung bejibun banyaknya. Pusiing, pusiing, bagaimana kita bisa hidup? Haji Amin datang, tapi dia menawar murah sekali. Dolog yang diharapkan, macet. Jika begini terus, aduuh, ampun amit-amit! Tun, kamu sendiri kan tahu, harga kebutuhan hidup terus meningkat, belum lagi lok Nasib harus bersiap untuk seleksi pegawai nanti. Ampuun, ampuun, bagaimana ini?”

Inaq Nasib malah tersenyum, “Ooh gitu, ah amaq, tidak perlu mengeluh! Toh tidak ada gunanya. Santai saja.”

“Santai papuqmu!” umpat amaq Nasib serius, “Tidak bisa sekarang ini pasrah begitu. Kita harus bertindak! Petani seperti kita harus bicara sendiri. Sekali lagi, tidak bisa hanya pasrah, terlebih hanya menyerahkan urusan kepada orang lain. Perbaikan nasib kaum petani harus kita perjuangkan sendiri.”

“La, la, kamu kok malah berlagak seperti politikus?” tegur heran inaq Nasib.

“Iya harus begitu,” sergah cepat amaq Nasib, “Karena keadaan ini tidak datang dari langit, melainkan datang dari permainan manusia belaka. Artinya, aku curiga, nasib petani yang terus terprosook ini merupakan suatu kesengajaan. Dan itu tidak boleh kita biarkan terus menerus. Aku yakin, kalau kaum petani bersatu maka keadaan akan bisa kita perbaiki.”

Inaq Nasib cepat mengusap wajah, “Aduh, amaaq, bicaramu itu membuatku takut, sungguh takut!”

“Lo?”

“Habiiis, kita nanti dituduh PKI,” jawab inaq Nasib sambil menoleh kekiri dan kanan, “Amaq, benar aku takut! Karena trauma sejarah masih kuat di benak pemerintah, jadi hati-hatilah kalau bicara. Sekali kita ditindak, tamatlah dunia. Kaum petani semacam kita memang selamanya selalu menjadi korban.”

“Alaa, penakut!” bantah amaq Nasib, “Aku sering dengar di radio, bahkan lihat di tv, bahwa sekarang ini jaman keterbukaan. Kita bebas untuk menyuarakan aspirasi. Bahkan di Selong, hampir tiap hari ada orang unjuk rasa, dan mereka aman-aman saja.”

“Iyaa, aman, karena mereka tidak berbahaya. Tapi akan lain kalau kita kaum petani bergerak, waah, akan langsung siaga satu.”

Di saat amaq Nasib dan istri berdebat serius, truk penuh karung putih berhenti di jalan depan pagar luar halaman. Keduanya langsung terdiam, melihat penuh rasa penasaran. Keduanya saling pandang, “Sepertinya beras,” amaq Nasib menduga. Inaq Nasib mengangguk membenarkan.

Amaq Nasib melangkah, “Aku coba untuk mencari tahu,” pamitnya pada sang istri.”

“Amaq, biarkan saja!” cegah inaq Nasib.

Amaq Nasib hanya melambaikan tangan, dan terus saja melangkah. Bahkan langkahnya dipercepat. Lima meter

sebelum sampai di pagar luar amaq Nasib berhenti, menoleh pada matahari, “Hussh,” hembusnya, lantas bergegas lagi.

“Bapak Sopir, sebentar dulu,” amaq Nasib langsung menegur, “Apa itu, bapak?” tanyanya menunjuk tumpukan karung yang ada di belakang truk.

Si Sopir Truk dengan kalem memberitahukan, “Beras miskin.”

“Hah!” Amaq Nasib terperanjat, “Beras miskin lagi, beras miskin lagi, kok beras miskin terus? Lantas mau diberikan kepada siapa?”

“Lo, amaq belum tahu?” Si Sopir balik bertanya, dan dijawabnya sendiri, “Iyaa, untuk orang miskin doong.”

“Siapa yang miskin?”

“Iyaa, maaf, orang semacam amaq?”

Amaq Nasib mundur dua langkah, wajahnya memerah, “La, la, la, aku ini petani tahu. Hee, lihat lumbungku sana, penuh beras! Aku tidak butuh beras begituan, aku hanya butuh pembeli, titik. Masak petani malah dikasih beras, iyaa tidak lucu!”

Si Sopir Truk mengangkat wajah, “Wah, maaf, aku tidak mengerti pembicaraan amaq.”

“Maksudku, kamu tidak perlu capek membawa beras dari jauh,” Amaq Nasib menjelaskan, “Kan cukup kamu beli di sini saja, lalu edarkan langsung ke tetangga-tetangga sini, gitu lo!”

Si Sopir Truk hanya tersenyum, “Amaq ini kayak tidak mengerti saja, semakin jauh aku bawa beras itu semakin untung, tahu!”

Amaq Nasib hanya terlongo.

SURAT BUAT CALON PRESIDEN

Waktu subuh belum lagi menyapa tanah, udara dingin membalut tulang, dan ayam jantan di atas pohon mangga di halaman masih terlelap. Namun sontak berubah, lok Nasib tengah menggedor-gedor pintu kamar tidur orang tuanya. “Amaq, inaq,” panggilnya keras, “Aku bertemu Bung Karno!”

Sepi. Hanya seekor cecak berlari kaget ke arah belakang figura papuq mame lok Nasib. Nafasnya tersengal-sengal, dan matanya tajam menyorot lok Nasib yang terus saja menggedor pintu. “Amaa, inaq, bangun, bangun!” teriak lok Nasib, “Aku mau beritahukan amanat Bung Karno. Amaq, inaq, cepaat!”

Dari dalam amaq Nasib berteriak, “Hei, Nasiib, ada apa hah?” tanyanya, “Ini belum subuh. Kamu gila, apa! Macam-macam saja!” umpatnya marah.

“Amaq, keluar dulu,” pinta lagi lok Nasib, tanpa peduli amarah amaqnya. “Rugi tujuh turunan jika tidak mendengarkan amanat Bung Karno. Amaq harus mendengarkan, harus! Bung Karno bisa marah, dan kita rakyat bisa berabe.”

Daar! Pintu kamar dipukul dari dalam. Tetapi sebentar kemudian henddlenya bergerak. Pintu terbuka. Amaq Nasib

berdiri sambil berkacak pinggang, matanya melotot, “Kamu anak, masya Allah, sudah gila iya, kamu gila, iya!”

Lok Nasib mundur dua langkah. Lututnya gemetar, baru kali ini dia melihat kemarahan yang begitu hebat pada amaqnya, “Ampun, amaq, ampuun beribu ampuun!” Lok Nasib memohon, “Aku terpaksa, karena ini titah langsung Bung Karno. Beliau berkata a...”

Belum selesai Lok Nasib bicara. “Pergi, sana!” Amaq Nasib memotong, “Aku tidak butuh ocehanmu. Dasar, anak gila!”

“Amaq, dengarkan dulu.”

“Tidak perlu,” bentak amaq Nasib, dan langsung menghempaskan pintu kamar. Mengomel panjang tanpa henti. Inaq Nasib yang sejak tadi mencermati keadaan terkesiap bangun, langsung berdiri menyambut sang suami.

“Amaq, tidak perlu marah begitu,” sabarnya, “Cobalah dengarkan dulu, barangkali Lok Nasib kali ini bicara serius, karena tidak pernah anak itu begini sebelumnya. Bahkan kita sendiri yang kewalahan membangunkannya pagi hari. Sebagai orang tua, tidak ada salahnya memberi perhatian pada anak.”

Amaq Nasib menoleh tajam pada istrinya, “Kamu saja sana yang beri perhatian, aku ngantuk” bentaknya, “Mana pernah anak itu bicara serius. Selalu mimpi, rupanya punya bakat jadi politikus: Bicara tanpa peduli realisasi.”

“La, la, kok bicara semrawut!” tegur inaq Nasib, “Jadi politikus tidak salah. Bahkan, politikus berada di posisi terhormat, bahkan mereka kaya-kaya. Kemarin amaq sendiri

beritahukan, untuk kampanye saja mereka habiskan ratusan juta rupiah, bahkan milyaran. Allah hu Robbi, takdirkan lok Nasib jadi politikus.”

“Kok malah berdoa gitu?”

“Siapa tahu, anakmu bisa seperti Bung Hatta.”

“Heh, macam-macam saja.”

Di luar kamar. Lok Nasib masih tetap berdiri di balik pintu, mendengarkan perdebatan orang tuanya. “Huuuh,” dengusnya, “Dasar orang tua sekarang, lebih sibuk mengurus dirinya sendiri. Mereka begitu, anaknya begini, he-he-he” katanya sambil memalangkan telunjuk di keningnya, “Cobalah beri kehangatan pada anak, niscaya dunia aman.”

“Nasib,” suara inaq Nasib memanggil dari dalam, “Apa kamu masih di situ?”

“Iya,” jawab lok Nasib cepat, “Bagaimana pun amanat Bung Karno harus aku sampaikan. Beliau jelas menemuiku tadi dalam mimpi. Inaq, aku tidak main-main. Inaq, keluarlah,” pintanya, “Biarkan saja amaq mengurus dunianya.”

“Setan!” bentak amaq Nasib dari dalam.

Inaq Nasib membuka pintu. Tersenyum hangat menemui anaknya. “Siapa Bung Karno itu?” tanya bernada menegur, “Nak, hari masih malam, kamu aneh-aneh saja.”

Lok Nasib menggaruk-garuk rambut kepala, “Beliau kan presiden pertama kita,” beritahunya, “Beliau berpesan, pada musim kampanye kali ini kita tidak boleh buat kerusakan, karena rakyatlah yang paling menderita akhirnya. Jadi, kita tetapkan pilihan dari kelima pasang calon tersebut dengan

hati bersih, dan nanti pada waktu pemilihan kelimanya dicontreng, habis perkara.”

“Lantas apa?” tanya amaq Nasib dari dalam kamar. Rupanya dia ikut mendengarkan sekalipun masih memendam kejengkelan.

“Tidak ada,” jawab lok Nasib enteng, “Aku hanya sampaikan amanat Bung Karno.”

“Oo gitu,” gumam inaq Nasib.

“Hei Nasib, sana tidur lagi,” suruh amaq Nasib, “Jangan singgung-singgung Soekarno, dia sudah tenang di alam kuburnya. Mendingan kamu segera kirim do’a. Terlebih lagi, jika kamu singgung Beliau, nanti dikira kamu pendukung anaknya.”

“Lo, Bung Karno itu tidak hanya milik anak-anak dan cucunya, tapi sudah menjadi milik bangsa. Guru sejarahku di SMA jelas menuturkan, Bung Karno itu sangat membenci penggolongan.”

“Iya, sudah!” celetuk inaq Nasib.

“Terserahlah, kamu nanti pilih siapa, terpenting bersih dan tidak punya beban masa lalu,” teriak amaq Nasib.

‘Berarti, amaq sudah menetapkan kandidatnya, iya? Naa, aku tahu, pasti orang yang paling dekat aliran hijau?’

“Terserah penilaianmu, terpenting aku mau melanjutkan tidur. Hari masih pagi begini,” jawab amaq Nasib sambil menarik tangan inaq Nasib masuk kamar dan langsung menutup pintu kamarnya lagi.

“Amaq, aku mau kirim surat buat calon presiden,” beritahu lok Nasib, “Soalnya, itu juga amanat yang diminta oleh Bung Karno.”

“Terserahmulah.”

Selebihnya sepi.

Lok Nasib lantas bergegas ke dalam kamarnya. Mencari kertas surat yang tempo hari disimpannya.

“Nah, ketemu kamu,” pekik girang lok Nasib. Tapi sejenak dia tercenung. Bingung. “Apa iya, yang akan aku sampaikan kepada calon-calon presiden tersebut,” tanyanya sendiri. Tangannya lantas menggaruk-garuk rambut kepala yang tidak gatal.

Sampai azan subuh berkumandang, lok Nasib bingung hendak menulis apa.

“Wah, kalau begini, susah juga?” bisiknya sendiri, “Jika begitu aku tanya amaq saja. Dia pasti bias kasih saran,” putusnya.

Lantas kembali lok Nasib menggedor pintu kamar tidur orang tuanya. Keras dan terus keras.

“Nasib, anak kurang ajar, aku hajar kamu!” bentak amaq Nasib dari dalam, “Urus saja pekerjaanmu sendiri.”

“Nah, benar juga,” pekik girang lok Nasib, “Mendingan aku bercerita mengenai sulitnya dapat pekerjaan. Semoga saja, nanti calon-calon presiden terhormat itu ada perhatian.”

“Nasiiib, kamu sudah gila!”

Bagian 23

UAN, UAN, UAAANG ...

Malam yang kering. Hawa di dalam rumah panas, mata Amaq Nasib berputar tanpa arah. “Huh,” dengusnya, ‘Tetap saja tak bisa tidur. Heran, malam kok gerah begini.’ Lantas secara hati-hati keluar kamar tidur, takut membangunkan inaq Nasib. “Lebih baik ke luar menikmati bulan,” desisnya.

Di halaman rumah amaq Nasib langsung tengadahkan kepala. “Bulan, bulan, kamu di mana?” tanyanya dengan puitis. Namun sebegitu jauh, bulan tak terlihat, seolah-olah ditelan kelam. Amaq Nasib menelan air liurnya yang kering. “Heran, kamana sih?” tanyanya bingung, “Ataukah barangkali tengah tidur?” Tapi segera amaq Nasib menggelengkan kepala, “Tidak, tidak, bulan tak pernah tidur. Dia tetap setia menjadi teman bertemu sama Allah Robbi Kariim pada malam hari.”

Bersamaan itu dari luar pagar halaman terlihat sesosok laki-laki berselimut sarung masuk ke halaman rumah. Nafasnya terdengar keras mengiringi langkah kakinya yang terseok-seok mendekati amaq Nasib yang tengah tengadah.

Si laki-laki berselimut sarung langsung menegur, “Maaf, aku minta rokok.”

Amaq Nasib terlonjak kaget, “Astagafir....!” pekiknya keras sambil mundur dua langkah. Matanya tajam menyelidik laki-laki yang ada di hadapannya, “Siapa?”

Si laki-laki berselimut sarung tertawa keras. Melangkah satu tindak, memperjelas wajahnya, “Aku, amaq Sabar!” beritahunya, “Amaq Nasib, ah..., baru begitu saja kaget! Apalagi nanti jika berlangsung pemilihan presiden.”

“Lo ...?”

“Ada rokoknya,” pinta lagi amaq Sabar, “Kamu itu, lagi apa kok malam-malam tengadah ke atas?”

Amaq Nasib menggeleng-gelengkan kepala, “Amaq Sabar, heh, kamu itu iya selalu begitu, suka membuat orang kaget...” tegur amaq Nasib, “Kamu pantas dipersalahkan jika penduduk desa semakin banyak sakit jantung sekarang. Lagi pula, aku yang justeru lebih pantas bertanya. Di tengah malam begini muncul seperti maling. Ada apa sih kamu itu malam begini kemari?”

Amaq Sabar meraba muka. “Si Sabar, anak sialan dia!” beritahunya tanpa jelas ujungnya, “Berulang-ulang aku bangunkan untuk belajar, tapi apa, eee... malah tidur terus sambil mengigau, Uan...uan...uaaang.”

“Malah bagus, anak sekarang perlu lebih berorientasi pada uang,” timpal amaq Nasib, “Kan agama sudah jelas menyatakan, jangan tinggalkan generasi miskin di belakangmu. Jadi, dorong saja terus untuk mencari uang. Beres semua kan?”

“Waduh, malah menjadi melantur!” kata amaq Sabar, “Hee, mana rokoknya dulu?”

“Iya, iya,” jawab amaq Nasib, “Tapi tunggu di sini, aku ambikkan di dalam.”

“Jangan lama-lama.”

Amaq Nasib tidak menanggapi. Dia bergegas masuk ke dalam rumah. Sewaktu akan mengambil bungkus tembakau di atas buffet yang ada di ruang tengah, samar-samar dari radio milik lok Nasib, anak semata wayangnya, terdengar suara penyiar tengah mengingatkan anak-anak sekolah untuk belajar serius mengikuti Ujian Akhir Nasional yang tengah berlangsung.

Amaq Nasib diam sesaat. “Aku heran, penyiar kok tidak tahu situasi,” gerutunya, “Mana ada anak muda sekarang yang bangun jam segini. Lok Nasib paling-paling tengah tenggelam mimpi. Habiskan nafas saja.”

Lagi-lagi dari radio terdengar: “Kawula Muda, masa depan menantimu. Ingat, jangan malas. Tetap belajar keras.”

“Heh, pasti!” jawab amaq Nasib sendiri, “Tapi mana sih lok Nasib peduli sama nasibnya. Dia sudah cengeng, kepingin hidup enak tanpa kerja keras. Semuanya diserahkan ke orang tua. Dia paling berteriak, pokoknya enjoi, enjoi, enjoi! Huh, enjoi apaan!”

Di radio terdengar lagi: “Ayo, Kaula Muda, tinggal selangkah lagi. Jangan lengah!”

Amaq Nasib menoleh ke arah kamar lok Nasib, anak tersayanginya, “Payah, penyiar tidak tahu diri!” gerutunya sengit, “Apa tidak ada pembicaraan lain yang lebih menarik lagi.”

Pintu kamar tidur berderit, inaq Nasib keluar mencari tahu. "Amaq, siapa sih yang digerutkan?"

"Itu, si penyiar radio," beritahu amaq Nasib, "Masa sih malam-malam begini bicaranya hanya: Belajar Kawula Muda, belajar Kawula Muda! Huh, siapa yang dengar."

"Alaa, biarkan saja," potong inaq Nasib, "Sudah tugasnya."

"Iaa sudah kalau gitu," putus amaq Nasib, "Aku keluar dulu."

"Loo?"

"Ada amaq Sabar di luar," beritahu amaq Nasib, "Biasalah urusan laki-laki. Kamu tidur saja lagi."

Amaq Nasib menemui lagi amaq Sabar yang terlihat gelisah sendirian.

"Nih," beri Amaq Nasib.

"Kok lama sekali?"

"Maaf, aku tadi jengkel di dalam," beritahu amaq Nasib, "Penyiar radio terus menerus berceloteh menyuruh anak muda belajar." Amaq nasib tertawa keras, "Mana ada anak muda bangun. Mereka sudah pasrah pada nasib."

"Aku juga cemas sama lok Sabar. Tetap saja tidur nyenyak sekalipun sudah berulang-ulang dibangunkan. Malah aku sendiri yang tidak bisa tidur dibuat. Aku cemas, bisa tidak dia lulus nanti iya? Jika tidak lulus, aku akan apakan dia."

"Tenang saja."

"Tenang bagaimana?"

"Anak muda sekarang sudah bisa mengurusinya sendiri. Nanti waktu juga yang akan memberikan pelajaran."

“Bagimu yang tidak punya anak sekolah!”
“Lo, begitu saja kok repot!”

MERDEKAin DOONG

Matahari di ujung pohon baiduri. Amaq Nasib berdiri di depan gerbang rumah. Mata tajam. Tangan bersedekap. Dia tidak henti-hentinya mengawasi jejeran bendera merah putih berkibar di sepanjang depan rumah penduduk. Lantas, mengangguk-anggukkan kepala. Dan tersenyum puas penuh kemenangan.

“Merdeka..!” ucapnya tegas. Namun, mendadak, “Usshh,” desisnya kaget, sambil secepat kilat menundukkan kepala. Seekor burung merpati hampir menyambar kepala. Dan sekarang hinggap di ujung dahan pohon baiduri. Merasa dikurangajari, Amaq Nasib segera tegakkan kepala. Mengangkat dada. “Kurang ajar, iya, berani-beraninya mau menyentuh kepalaku,” umpatnya, “Burung bodoh, dijadikan simbol perdamaian malah bikin gara-gara. Ayo, sini, cepat! Biar tahu, aku tidak sudi kepalaku diinjak-injak, sekalipun olehmu.”

Si burung merpati bertingkah seolah-olah tidak peduli atas diri amaq Nasib. Matanya yang tajam berkedip-kedip, menggoyang-goyangkan ekor, serta sesekali memanjangkan kaki. Terlihat bagai tengah menggoda. Melihat itu mata Amaq Nasib tambah membesar. Merah. “Awas, iya, sebentar lagi kamu akan tahu arti kerasnya hidup. Dasar merpati bodoh,

heh! Awas, iyaa..." ancamnya terus. Tapi mendadak terdiam. Matanya melirik kiri-kanan. "Siapa iya pemiliknya. Wah, siapa tahu terlepas dari atas mobil tadi. Iya, iyaa, berarti..." Belum habis berkata, matanya melihat sejumlah kotoran kekuning-kuningan jatuh mengenai bendera yang tengah berkibar di batang pohon baiduri.

Spontan darah Amaq Nasib melonjak. "Oo, Allah hu Robbii, rupanya tak bisa dikasih hati. Bendera kehormatan bangsa dikotori. Sama sekali tidak punya penghargaan pada pemilikmu di negeri ini, hah. Dasar, burung sialan, awas..!" ancamnya. Amaq Nasib langsung bergegas masuk ke rumah. "Merdeka sih merdeka, tapi hidup tak bisa dibuat main-main," sungutnya, "Masa bendera dikotori, itu penghinaan namanya."

Di tengah halaman rumah. Amaq Nasib berhenti. "Pakai apa iya?" tanyanya sendiri. Bingung. Matanya berputar, lalu melihat pada lok Nasib yang tengah sibuk menghiasi honda GL 100 buntutnya di bawah pohon mangga yang ada di samping rumah. "Iya, iya..," ucapnya mengingat sesuatu. Ia bergegas mendekati lok Nasib anaknya.

"Haii, Nasib," panggil amaq Nasib langsung. "Cepat sana ambulkan ketapelmu. Aku mau kasih pelajaran padanya. Biar dia tahu iya, biar tahu rasa. Huh, awas!"

Lok Nasib mengangkat wajah. Mengerutkan kening. Lalu, tersenyum nakal. "Amaq, heh, di hari kemerdekaan ini tetap saja beringasan," tegur lok Nasib, "Seharusnya kita panjatkan syukur, berbenah-benah, dan menikmati keramaian."

“Ah, kamu, tidak tahu soal,” sungut amaq Nasib, “Aku mau kasih pelajaran sama burung sialan itu.”

“Burung apaan?”

“Merpati.”

“Mana?”

“Tuch, di dahan pohon baiduri.”

“Awat lo, punya orang.”

“Biarkan saja. Aku mau kasih pelajaran.”

Lok Nasib kembali tersenyum. “Begitu saja diributin,” ledeknnya, “Amaq, jangan begitu ah, bikin malu saja.”

“Bikin malu apaan?” tanya amaq Nasib bernada tersinggung.

“Seperti berhadapan sama manusia saja.”

“Biar.”

“Naa, ini nih orang tua kurang pergaulan,” kata lok Nasib enteng, “Amaq, tuch lebih baik sekali-sekali ikut pawai biar bisa merasakan nikmatnya hidup.”

Amaq Nasib menghentakkan kaki. “Heeh, jangan banyak bicara. Memancing-mancing amarah. Sana, cepat ambil ketepelmu. Aku mau kasih pelajaran padanya. Biar dia tahu, si burung merpati sialan, hidup itu keras, tak bisa dibuat main-main. Dikiranya hidup seperti apa yang dia inginkan, huh enak saja.”

“Aduh, aduh amaq, sebentar dulu,” sergah lok Nasib, “Siapa sih amaq maksudkan? Kasih pelajaran, kasih pelajaran. Pelajaran apaan? Wong saat ini kita tengah merayakan hari kemerdekaan kok. Amaq, tuch lihat di tv. Pemerintah RI sama

pemberontak saja bergantung tangan, berdamai-damai. Jangan ada darah deh diantara kita..”

“Diam, kamu!” bentak amaq Nasib, “Urusan tentara sama pemberontak bersenjata itu lain, urusan mereka-merekalah. Urusanku sama burung merpati sialan itu. Dia sudah menghina harga diriku. Dan aku wajib untuk memberikannya pelajaran.”

Lok Nasib tersenyum. “Kalau begitu, terserah Amaqlah,” katanya mengalah, “Aku taruh ketapel itu di atas pintu kamarku, tinggal amaq ambil saja.” Mendengar itu, amaq Nasib cepat bergegas menuju kamar lok Nasib yang ada di samping utara rumah induk. “Dasar, dasar, semakin tua tidak tambah bijaksana,” sungut lok Nasib.

“Siapa?” tanya inaq Nasib yang baru pulang dari pasar, “Tidak baik mengomel-ngomel sendiri.”

“Tuch..!” tunjuk lok Nasib pada amaqnya yang tengah mengambil ketapel. “Dasar amaq, heh, selalu berangasan, tidak pernah untuk mencoba berpikir jernih dulu. Satu saat bisa kena batunya.”

Inaq Nasib cepat mencubit lengan anaknya. “Awas nanti dia dengar, bisa ramai,” herdiknya.

Lalu, keduanya diam mengawasi.

Saat itu amaq Nasib sudah kembali, langsung mengambil kerikil. Kemudian berjalan lurus. Tidak diperhatikan anak dan istrinya. Tepat di depan gerbang bersiap untuk membidik. Matanya awas. Namun, sejenak mundurkan dada. Heran. Matanya diucek-ucek. Melihat kembali. “Lo, sialan, burung itu kemana?” tanya. Kecewa.

INGGIIH UAANG

Di beranda depan, inaq Nasib tengah duduk. Kaki lurus. Mata tajam. Dan jemari tangan bekerja lincah menghitung uang yang berserakan di hadapan. Sambil sesekali melirik barang belanjaan disamping. Setiap melirik, keningnya berkerut. Sehingga tampak lagi bingung.

“Aduh, rasanya tadi aku banyak uang,” gumamnya, “Tapi, ini, barang belanjaan sedikit tetapi uang banyak habis. Aneh, kok bisa iya, kok iya yaa.” Kepalanya manggut-manggut. “Memang sih aku akui, tadi itu harga barang-barang jauh dari perkiraan. Termasuk harga beras, cabai, dan minyak goreng tinggi betul. Lantas, mana nih subsidi dari pemerintah? Aduuh, jangan-jangan berita di tv itu bohong...”

Inaq Nasib terus menghitung. Kepala manggut-manggut. Melirik barang belanjaan. Dan, bergumam. Lama. Hingga pada saat itu, dari arah jalan raya masuk sebuah kijang Vitara ke halaman rumah. Berhenti tepat di tengah-tengah halaman. Inaq Nasib cepat mengangkat wajah. Mata terbelalak. Muka pucat. Serta kaki gemeteran. “Teroriss...?” tanya inaq Nasib tanpa sadar, “Ya Allah, ya Robbi, Maha Besar Engkau, lindungilah diriku yang kecil ini.” Inaq Nasib terus sengit berdo’a. Berharap supaya siang itu tidak berakhir sial bagi dirinya. “Sungguh, iya Allah SWT, seriuss... hamba takut

teroris. Jika ada, biar disana-sana saja. Hamba orang Sasak, baik-baik saja. Tidak punya potongan buat dimusuhi.”

Kemudian dari mobil kijang Vitara keluar dua orang laki-laki. Berseragam. Orang pertama berjalan dengan dada terangkat, diikuti orang kedua dari belakang dengan terbungkuk-bungkuk. Begitu melihat siapa yang datang, sesaat matanya membesar. Lalu inaq Nasib menghembuskan nafas. Lega. “Syukurlah, rupanya bapak-bapak pegawai dari Selong,” gumamnya. Tetapi dahinya segera mengkerut, “Ah, urusan apa mereka kemari?” tanyanya. Heran.

Orang pertama berhenti. “Sana, tanyakan dimana pertemuannya..!” suruhnya. Bernada tegas. Berwibawa. “Aku dari kemarin minta supaya dicek betul..”

“Inggih, pak, inggih,” sahut orang kedua cepat, “Tiang segera laksanakan.”

“Iya.”

“Inggih, pak, inggih.”

“Heran, kok inggih terus,” ledek orang pertama, “Cepat laksanakan, jangan hanya berbasa-basi.”

“Inggih, pak, inggih.”

“Payah, ah!”

Hanya kali ini orang kedua tidak menyahut. Dia dengan terbungkuk-bungkuk bergegas melangkah menuju inaq Nasib yang masih mengawasi dari tempatnya duduk. Namun, baru lima tindak. Orang pertama berteriak, “Tidak usah sudah. Ayo, kita ke kantor desa saja. Pasti mereka di sana tahu tempat pertemuannya.”

Orang kedua cepat menjawab, “Inggih, pak, inggih.” Sambil segera berbalik. Berjalan mengikuti orang pertama yang sudah berjalan menuju mobil. Inaq Nasib yang terus melihat gelagat kedua orang menjadi bengong. Lama. Sampai mobil kijang Vitara itu keluar dari halaman rumah, hilang di jalan raya sana.

Pada saat itu, amaq Nasib datang dengan memanggul cangkul. Berkeringat. Dan kaki hitam dibungkus tanah. “Heii, Tun, bengong saja,” tegurnya pada sang Istri.

“Inggih, pak, inggih,” jawab inaq Nasib. Gelagapan.

“Inggih..?” sebut amaq Nasib. Kening berkerut. “Inggih, inggih? Inggih Papuqmu, heh! Aku tak butuh inggih inggih. Sana, cepat sediakan makanan. Aku lapar, tahu!”

“Oo, amaq ...”

“Jangan inggih, inggihan lagi.”

Inaq Nasib mendelik. Lantas, cemberut. “Dasar rakyat jelata, tidak tahu bahasa halus. Kata inggih itu kan penghormatan. Bahasa halus buat menyatakan iya, siap melaksanakan perintah. Seperti bapak-bapak pegawai itu tadi. Bagus betul dia ber-inggih inggih. Dan si atasan sekalipun tampak kesal diinggih-inggihkan tetapi ia menikmatinya.”

“Siapa?”

‘Tuch, barusan tadi ada dua orang pakai mobil masuk kemari,’ beritahu inaq Nasib, “Ee, baru saja keluar dari mobilnya, mereka balik lagi tanpa ada apa-apa. Aneh, mau apa iya mereka.”

“Barangkali orang kesasar,” duga amaq Nasib.”

Inaq Nasib tersenyum. “Tadi itu, pegawai yang kurus itu sempat dimarahi. Dia selalu bilang inggih-inggih.”

“Mereka beringgih karena uang,” jawab amaq Nasib, ketus. “Takut buat atasan tersinggung. Ambil muka. Mencari perhatian. Melakukan segala upaya menyenangkan atasan. Sungguh, kasihan, Tanpa sadar menjadi munafik. Untuk jangka panjang, mereka bisa kehilangan identitas diri. Tidak tahu dirinya yang sebenarnya.”

“Amaq ini bicara apa, sih?” sahut inaq Nasib, “Bicara seperti orang sakit hati saja.”

“Ha, ha, ha..” amaq Nasib tertawa. Keras. “Aku hanya kasihan sama pegawai yang selalu berkata “inggih”. Sungguh-sungguh, kasihan! Dan konyol, jika ternyata atasan justeru senang terus diinggihkan.”

“Maksudmu?”

“Jangan-jangan banyak yang kena gangguan jiwa.”

Inaq Nasib menghentakkan kaki. “Kamu, payah!” bentaknya, “Bicara seenaknya saja.”

BANKIN RONTOOK

Di ruang keluarga. Di depan TV. Amaq Nasib terlongo. Mata besar, lebih diperbesar lagi. Metro TV tengah breaking news: “Harga Rupiah 13.800 atas satu Dolar Amerika”. Amaq Nasib menelan ludah, “Aduh Inaq, kok bisa, sih?” tanyanya. Bingung. “Tidak mungkin, mustahiil..”

Amaq Nasib terlongo. Mata besar, lebih diperbesar lagi. Lantas menggeleng-gelengkan kepala. “Aku punya Rp. 11.800, ditukar hanya dapat 1 dolar Amerika. Laa, dari mana itu harga? Wah, apa aku bodoh atau pemerintah Jakarta sana bodoh. Kok bisa iya, kok bisaa begitu? Tidak, tidak, kalau aku pasti tidak akan mau melihat uang yang namanya dolar Amerika. Untuk apa? Kan menghina namanya, ataukah ada yang salah dengan pengelolaan negara tercinta ini, gitu? Ah, biar bagaimana lebih baik aku hidup sendiri dengan rupiahku.” Amaq Nasib terus bicara dengan pikiran desanya. Sementara Metro TV tengah memberitakan badai Katrina di Amerika Serikat, melonjaknya harga beras di pasaran, lalu berganti kecelakaan pesawat di Sumatera yang menewaskan seorang pejabat tinggi.

“Kruck..!” perut amaq Nasib berbunyi. Amaq Nasib terlonjak dari duduknya. “Astaga naga, perutku, iya Allah perutku,” pekiknya sambil meraba perut, “Aku lapar, lapaar.”

Belingsatan menoleh kiri-kanan. “Atun, Atunku, lapar, lapaar, mana Atunku hah?” Lantas, amaq Nasib bergegas menuju dapur yang ada di samping rumah. Setiba di beranda depan, Amaq Nasib berhenti. Ingat sesuatu. “Celakaa..!” pekiknya, “Si Atun kan tengah mengambil uang di bank, tapi kok sampai siang begini belum juga pulang. Apa saja kerjaannya di sana, kan hanya tinggal ngambil?” Amaq Nasib terduduk lemas di bangku panjang yang ada di dekatnya. “Payah, payah, punya uang kok masalah. Pertama dihina oleh dolar Amerika, kedua sulit dicari sehingga banyak anak bangsa berlarian ke Malaysia buat mencari ringgit, ketiga harga rupiah terus kalah sama harga barang kebutuhan pokok yang terus naik. Setelah itu, ee punya uang dan mau ambil di bank lamanya bikin perut lapar. Waduuuh, kok konyol begini iya?”

Setelah berkata-kata, amaq Nasib lama termangu. Pusing. Lapar. Bingung. Gundah. Semua bercampur aduk memenuhi benaknya. “Lailahailallahi, begini iya nasiib.” Tapi mendadak, amaq Nasib mengangkat kepala. Dari arah kamar lok Nasib terdengar sorakan gembira: “Hidup itu gampang, gampaang,” suara lok Nasib, “Aku kayaa..! Heh, siapa bilang wiraswasta tidak cepat kaya. Nih, sekarang akan aku buktikan sendiri pada mereka semua.”

Amaq Nasib berteriak: “Heii, Nasiib! Apa kamu sudah gila teriak-teriak siang begini?” Namun, tidak ada jawaban. Lok Nasib tetap saja bersorak-sorak gembira: “Kayaa, kayaa, aku kaya, gampaaang. Niih, aku tunjukkan ya, lok Nasiib!” Amaq Nasib menghentakkan kaki. Melompat menyerbu ke kamar lok Nasib.

Pintu kamar lok Nasib digendor-gendor. Keras. Gencar. Lok Nasib terkejut, segera keluar kamar. Dilihatnya sang amaq. Berwajah merah, peluh di kening. Gelagat yang sudah dihipal betul, bakalan ada badai gurun yang menyembur wajahnya. Lok Nasib ternganga, panik. "Ampun, amaq, ampun," serunya, "Aku tidak tahu amaq di rumah, kan biasanya sudah pergi ke sawah. Sekali lagi, ampuun amaq, ampuun."

"Huh, payah, keterlaluhan," bentak amaq Nasib, "Teriak-teriak seperti di hutan saja. Kamu harus tahu diri, sesiang begini orang kerja, bukan teriak-teriak.."

"Habis lagi gembira."

"Gembira papuqmu, hah!"

"Serius."

"Apa mu yang serius?"

Lok Nasib tersenyum nakal. "Naa, amaq, kebetulan sekali kemari. Aku mau kasih tahu khabar gembira, nih," potongnya, "Aku dapat kerja gampang amaq, bikin bank. Iya, sungguh, anak tercintamu ini mau bikin bank. Iya, tanam uang pasti jadi uang."

"Seperti di bangket saja."

"Serius, nih!"

Amaq Nasib hentakkan kaki. "Bank rontook!"

"Yak, betul sekali!" hentak lok Nasib, "Bank mikro, kecil-kecilan lah, yang penting sehat. Tapi jangan disebut bank rontok! Itu namanya menghina lembaga jasa keuangan. Disamping itu, keberadaannya kan banyak membantu rakyat kecil."

“Tetap saja renternir, mencekik!”

“Aduh, amaq, jangan begitu ah,” sergah lok Nasib, “Cobalah berpikir positif. Janganlah kata begini begitu, cobalah pahami orang lain secara baik. Amaq, doakan iya, aku pasti jadi orang kaya..”

“Berpikir positif, waduh apa itu?” tegur inaq Nasib yang datang dari belakang, “Aku suka itu, berpikir positif sama orang lain. Amaq, ah gitu, dukung terus anakmu. Janganlah terus berburuk sangka sama generasi muda. Tidak ada gunanya, berikan mereka kesempatan. Aku sih selalu percaya, masa depan kita di tangan mereka. Jika mereka punya ide, kita dukung sepenuhnya. Jangan malah merendahkan, itu bisa merusak harapan masa depan anak.”

Amaq Nasib menghentakkan kaki. “Kamu itu, datang-datang bela anak,” bentak amaq Nasib, “Heh, kamu juga, urusan apa baru seginian pulang. Katanya hanya ambil uang, lalu pulang, ini kok lama sekali, sampai-sampai aku belum dikasih makan.”

“Amaq, kita harus mengantri lama di bank, soalnya di sana orang ramai sekali, sekarang ini rasanya semua orang butuh bank,” jawab inaq Nasib, “Amaq, sambil kita dilatih kesabaran. Katanya, tertib antri cermin orang berbudaya.” Jelaskan inaq Nasib sekenanya.

“Berbudaya apaan, kalau banyak waktu terbuang percuma.”

“Iya Allah, amaaq, baru segitu sudah sewot.”

ADUH INAQ, PUSIING

Matahari membakar aspal. Panas menari-nari. Amaq Nasib memanggul cangkul melangkah lemah tiba di gerbang rumah amaq Sabar. “Duuuh, ya Alla hu Robbi, hauss..,” desisnya. Upphh! Cepat dia menutup mulut. “Astagafirullah, aku kan lagi puasa.” Lantas menundukkan wajahnya dalam-dalam. Namun ekor matanya sempat menangkap bayangan aneh. Dia berhenti. Wajah terangkat. Mata membesar.

Di halaman rumah amaq Sabar. Di bawah pohon waru. Inaq Sabar tengah menari-nari berputar sambil mencium selebar kertas. Amaq Nasib terkesima. Tidak percaya. “Inaq Sabar?” gumamnya, memastikan diri sendiri, “Hah, dunia mau kiamat.” Dia berjalan lebih mendekat. Tanpa sadar cangkul yang dibawanya dilepas begitu saja. “Heii Inaq Sabar, bulan puasa tahu, yang benar saja! Istri ustadz harusnya kasih contoh, ibadah atau apalah, ini malah menari-nari,” tegurnya.

Inaq Sabar berhenti. Mengangkat wajah. Tertawa. Lucu. “Kamu amaq Nasib, ada-ada saja, ah! Orang bahagia kok malah sewot.”

“Sewot?” ulang keras amaq Nasib, “Sewot dengkulmu! Ini bulan puasa, mana, mana suamimu hah? Kamu perlu

dikasih pengajian akan makna besar bulan puasa. Biar kamu tahu, jangan malah bertindak gila, pake menari-nari segala.”

“Lo, lo-lo, amaq Nasib, amaq Nasib, ini tidak ada hubungannya dengan puasa. Ini masalah rezeki, tahu! Nih lihat baik-baik, pemerintah pusat sana telah berbaik hati memberi kita uang tunai Rp. 100 ribu perbulan selama setahun. Dasar tidak peka informasi sih, kamu heh! Lagi pula, jikapun aku manari, mengaji, atau berjingkrak-jingkrak, itu semua wujud syukur. Kebahagiaaan harus disyukuri.”

Mata amaq Nasib membesar. “Uang tunai apaan?” kejarnya sambil melangkah maju dua tindak.

“Naa kan,” ejek inaq Sabar.

“Itu,” tunjuk amaq Nasib.

“Apa?”

“Itu, anumu ...”

“Sialan, lain-lain saja,” sungut inaq Nasib berlagak salah sangka.

“Sebentar, sebentar, anu ituannya...,” potong Amaq Nasib cepat, “Coba aku lihat kartu itu,” pintanya.

“Oo, ini,” sahut inaq Sabar pada kertas di tangannya. Dia tersenyum nakal. Lalu, “Nih,” katanya sambil menyodorkan kertas tersebut pada amaq Nasib.

Cepat amaq Nasib mengambilnya. “Begini saja sulit mengerti,” omelnya, “Buang-buang waktu saja.”

“Lo, ndak ada terima kasihnya.”

Amaq Nasib tidak menghiraukannya. Dia lebih terpaku mengamati kartu tersebut. “Lo, benar!” gumamnya. Mengangkat wajah. Melihat tajam pada inaq Sabar. “Kapan

kamu dikasih?" tanyanya, "Aku kok tidak dapat? Wah, amaq Selihin, si Kadus itu sentimen sama aku."

"Amaq, salaah...!" sahut lok Sabar dari jendela rumah, "Tuch, lihat rumah amaq di sebelah, pakai tembok dan berlantai semen, sedangkan rumah ini pagar dan berlantai tanah. Makanya, ini dapat itu tidak. Jadi, amaq, terima sajalah kenyataan ini."

Tubuh Amaq Nasib condong ke belakang. Memastikan. "Lo, sesiang begini kamu masih ada di rumah?" tanyanya, heran. "Dan, heh, urusan orang tua jangan ikut-ikutan. Sana, cepat, pergi ke sekolah. Dasar, amaqmu heh! Lebih sibuk beribadah dari pada mengurus sekolah anaknya."

Lok Sabar tertawa keras. "Amaq, aku tidak sekolah karena guru-guru pergi unjuk rasa ke Selong," beritahunya, "Guru kami menuntut supaya gaji mereka jangan dipotong zakatnya. Wah, coba sana amaq lihat, ramai. Mereka memang patut unjuk rasa, karena banyak dari mereka di awal bulan sudah min gajinya."

"Heh, jangan terlalu mendengarkan si Sabar," sergah inaq Sabar, "Hanya berita sepihak! Karena ada juga unjuk rasa tandingan dari guru-guru yang setuju dipotong zakat. Jika amaq lihat, mereka juga ramai. Bahkan aku lihat sendiri juga tadi bapak-bapak polisi pada sibuk mengamankan jalannya unjuk rasa."

"Uphh.." amaq Nasib menghentakkan tangan. "Aduh inaq Sabar, aku jadi dibuat pusing sama kalian. Bercerita macam-macam. Bisa-bisa puasaku jadi terganggu." Amaq

Nasib melihat tajam bergantian pada inaq Sabar dan lok Sabar. Lantas berkata, "Huh, lebih baik aku pergi tidur."

Tetapi baru saja amaq Nasib hendak mengangkat kaki, dari halaman rumahnya yang terletak di samping terdengar suara keras inaq Nasib: "Minyak tanah sudah tiga ribu, beras tiga ribu tujuh ratus, ongkos mobil dua ribu lima ratus, telur seribu, gula tiga ribu. Robbi, Robbi, aku pusing, pusiing. Amaq Nasib tidak juga menambah uang belanja..."

Spontan amaq Nasib tercekat. Menelan ludah kering. "Lo, kok aku dia sebut-sebut," gumamnya, "Apa Atun ku sayang tengah kesurupan karena puasa, heh?"

Lok Sabar tertawa. Mengejek. "Amaq, amaq, jangan berlagak bodoh jadi suami! Sana, cepat tambahkan uang belanja. Jika tidak, bakalan ada perang dunia ketiga.."

Amaq Nasib menghentakkan kaki. "Diam kamu!" bentaknya, "Kamu tahu apa urusan rumah tangga orang lain."

"Iyaa, sudah! Urusan amaqlaah..."

Bagian 28

Laah Kok Gituu

Di ruang tengah, tepatnya di atas meja yang menyandar pada tembok rumah, ada sebuah tv 17 inci diselimuti kain panjang. Saat itu, sehabis sholat subuh, bergegas amaq Nasib ke ruang tengah. Matanya berbinar-binar melihat tv tersebut. “*Alhamdulillah, alhamdulillah hil aziim, masih ada,*” sebutnya.

Tanpa tunggu waktu, amaq Nasib bertindak hati-hati membuka selimut tvnya. “Hidup harus berubah,” bisiknya, “Huh, siapa bilang petani tidak mampu beli? Terpenting ada kemauan maka jalan kesuksesan terbuka lebar.” Lalu dielus-elusnya tv tersebut. Matanya menerawang jauh. Dia teringat proses pengadaan tv di rumahnya itu yang demikian mudah, berbekal Kartu Tanpa Penduduk langsung dapat. “Yaach, sekalipun kredit,” bisiknya lagi bernada malu-malu.

“Lo, kok hanya dipegang-pegang saja,” tegur Inaq Nasib dari belakangnya.

Amaq Nasib menoleh kaget. “Kamu, bikin kaget saja,” bentaknya. Mendengar bentakan itu inaq Nasib malah tertawa lucu. Dia langsung saja mendekat, dan berdiri di samping suaminya. “Kan lebih baik kamu ke dapur selesaikan urusanmu,” sambung amaq Nasib.

“Emmmh,” gumam inaq Nasib sambil mencubit mesra suaminya, “Baru saja punya tv, sudah berlagak! Apalagi kalau lebih kaya, entah bagaimana lagakmu lagi. Dasar, petani!” omel inaq Nasib panjang, “Makanya, petani sepertimu tidak pantas kaya.”

“Hei, hei, kamu jangan asal bicara!” sergah amaq Nasib, “Tahu tidak, semua calon presiden itu berjanji untuk mensejahterakan hidup petani. Jadi kamu jangan syirik, karena sebentar lagi nasib petani akan berubah. Sekali lagi, beruuubah!”

“Omong kosong,” bantah inaq Nasib, sewot. “Mana bisa kita berubah kalau hanya mengharapkan janji orang lain. Amaq, tak usah mimpi ah, karena kita juga yang akan merubah nasib kita sendiri.”

“Terserahmulah,” sungut Amaq Nasib, “Sekarang, diam, aku mau menonton. Menikmati jadi orang kaya.”

Tanpa menunggu reaksi istrinya, amaq Nasib langsung menekan tombol on tvnya. Hanya saja tv itu tidak mau hidup. Spontan wajah amaq Nasib berubah pucat. “Astaga, mengapa ini?” tanyanya, bingung. ‘Kemarin malam kan bagus. Waduh, lok Nasib, anak itu, diapakan tv ini tadi malam?’ amaq Nasib menjadi gusar. Segera dia menoleh pada inaq Nasib yang masih berdiri di sampingnya, “Panggil lok Nasib, ...!” suruhnya. Namun inaq Nasib malah tersenyum-senyum yang membuat amaq Nasib terlongo sejenak. “Kamu ...!” tegur amaq Nasib.

Inaq Nasib menunjuk kabel tv yang belum dipasang ke listrik, “Tuch, lihat,” katanya. Membuat sang suami

menggaruk-garukkan kepala. “Makanya, jangan langsung main menyalahkan! Kan juga lok Nasib yang mengajarkan kita cara menghidupkannya.”

“Diamlah,” sergah amaq Nasib, ‘Kamu kalau sudah benar, maunya benar terus.”

Inaq Nasib hanya tersenyum, dan segera berbalik pergi menjauh ke dapur. Sementara amaq Nasib melanjutkan menyetel tv setelah menyambungkan kabelnya. “Syukur alhamdulillah, bias juga,” desisnya setelah menyaksikan tampilan gambar hidup di layar. Segera saja dia menarik kursi yang tidak jauh darinya. Langsung duduk santai sambil menselonjorkan kaki. Saat itu Rosiana Silalahi di Liputan 6 SCTV tengah mengudara. Membuat amaq Nasib langsung terpaku memelototi layar cembung tvnya. Sesekali dia mendesis, “Wah, wah, wah ...!”

Bersamaan itu lok Nasib menggedor pintu, “Amaq, amaq,” panggilnya, “Ditunggu sama amaq Rihib di gerbang luar.” Tetapi Amaq Nasib tetap saja terpaku ke tv. Sama sekali tidak peduli pada panggilan anaknya. “Dasar orang kaya baru,” lok Nasib mengomel, dan kembali dia berteriak, “Amaq, Amaaaq.”

Amaq Nasib menoleh ke luar. “Lo, apa-apaan anak itu teriak-teriak?” tanyanya, jengkel, “Kan dia sudah tahu pintunya tidak terkunci.”

“Amaq..”

Amaq Nasib melotot, “Apaa!” bentaknya. Berdiri, dan langsung menuju pintu. “Nasib, ah, kamu selalu membuatku

marah, iya? Semakin besar kamu semakin menjengkelkan," tegurnya keras, "Tidak tahu apa kita lagi asyik-asyiknya."

"Amaq ditunggu sama amaq Rihib di luar," beritahu lok Nasib cepat, "Katanya mau mengajak amaq pergi mengaji."

Amaq Nasib langsung berbalik menuju ke depan tv. "Bilang saja sama dia," katanya, "Sekarang aku sudah bisa mengaji lewat tv. Jadi tidak perlu repot-repot lagi mencari surga."

"Tapi dia masih menunggu?"

"Makanya, sana cepat kasih tahu!" suruh amaq Nasib, "Aku tidak mau diganggu lagi."

Lok Nasib bengong sejenak, lantas menggeleng-gelengkan kepala, "Waduh, gawat, amaq sudah menjadi korban media massa rupanya," sungutnya sambil berlalu ke luar.

"Amaq, jangan begitu ah, kok bersikap begitu sama amaq Rihib?" tegur inaq Nasib yang baru datang membawa segelas kopi, "Kan dia nanti bisa tersinggung."

"Tuch, barusan si Nasib kasih tahu dia," tunjuk amaq Nasib sambil tetap terpaku melihat tv, "Jadi tidak ada alasan tersinggung."

"Hei, apa salahnya amaq keluar sebentar."

"Maaf saja, tidak ada waktu."

"Laah, kok gitu sih!"

MINYAK TANAAAH...

Di depan pintu dapur, inaq Nasib berdiri bingung. Sebuah jerigen tergeletak di kaki. “Masya Allah, Allah hu Akbar, sesiang begini minyak tanah tidak ada,” keluhnya lirih. Lantas, terduduk lemas menyandar pada pagar pintu. Peluh membasahi tubuhnya.

Sejenak berikutnya, dari arah samping rumah lok Nasib muncul membawa buku Psikotest. Sewaktu melihat sang inaq, lok Nasib mundur selangkah. “Uuphh,” sangaunya. Namun langsung tersenyum nakal. Mendatangi inaqnya. “Waduh, inaaq, inaaq, kok gitu sih,” tegurnya, “Susah sih susah, tapi jangan begitu dong. Tidak ada gunanya, sia-sia. Buat apa, inaq, inaq, kalau toh begitu juga sampai kiamat tidak akan menyelesaikan masalah. Bahkan, jika kesusahan ditampakkan, teman-teman bisa pada lari..”

Inaq Nasib cepat menoleh. Mata melotot. “Kamu tidak tahu diri, huh!” bentaknya, “Enak saja bicara. Dasar manusia tak pernah mengenal susah. Sana, pergi sana urus apa yang bisa kamu kerjakan. Inaq sudah bosan melihatmu menganggur. Kerjaan hanya keluyuran sana-sini saja. Kamu itu mirip politikus saja..”

“Naa, mulai lagi yang itu-itu juga, bosen ah!” elak lok Nasib, “Lebih baik kita ke pokok soal.”

“Pokok soal apa, sih?”

Lok Nasib tertawa. Lalu berkata, “Tadi itu, yang bikin inaq tersayangku susah.”

“Tidak ada apa-apa,” inaq Nasib mengelak, “Persangkaanmu saja. Lagi pula, kamu kok usil banget sih!”

“Bukan begitu. Sebagai anak kan harus peduli pada kehidupan orang tuanya, apalagi menyangkut inaqku.”

“Gombal.”

“Sumpah tujuh turunan,” kata lok Nasib dengan mimik serius, “Mana ada anak yang berani memperlmain-mainkan inaqnya, kan bisa kwalat. Apalagi aku, hehh!”

“Habiss, kamu sih mengada-ada,” tolak inaq Nasib, “Lebih baik kamu pergi ke sawah sana, bantu amaqmu kerja. Lebih realistis, dari pada mengurus urusan perempuan....”

“Lo, lo-lo, inaq kok ngawur kesana-kemari,” potong cepat lok Nasib, “Beginilah kalau rakyat kecil tak tahu diri. Inaq, inaq, coba fokus dong! Jangan masalah sendiri dilempar ke orang lain. Menurut buku ini, pernyataan itu tidak sehat. Naah, sekarang kita kembali pada kesusahan apa yang inaq rasakan pertama tadi. Untuk inaq ketahui saja iya, buku ini akan bisa memecahkan masalah.” Lok Nasib mengangkat buku yang dibawanya lebih dekat ke arah muka inaq Nasib.

Inaq Nasib menghentakkan kaki. “Makan sana bukumu!” bentaknya sambil berdiri, “Buku tidak bisa menyelesaikan masalah hidup, tahu! Banyak orang pintar oleh buku, terlebih di Jakarta sana itu, tapi mengurus minyak tanah saja tidak selesai-selesai. Jadi sana, lebih baik bantu amaqmu di sawah. Saat ini harga beras tengah bagus.”

“Na, la kan, inaq mulai emosi nih!” sahut lok Nasib, “Ini soal bukan di Jakarta, inaq sih yang tidak mau beralih ke gas elpiji.”

“Kok aku yang disalahkan?” bentak inaq Nasib, “Kamu bikin darahku naik saja, ah lebih baik tidak usah melayanimu bicara.” Tanpa menunggu jawaban inaq Nasib beranjak masuk ke dapur.

Lok Nasib menggaruk-garukkan kepala. Melihat pada buku Psikotest. “Heran, apa yang salah pada buku? Dasar, rakyat kecil, terlalu cepat memvonis. Benar juga kata Mc Claelland, untuk maju orang harus punya virus berprestasi dalam dirinya. Tampaknya inaqku itu virus berprestasinya rendah,” kata lok Nasib sendiri. Mendadak teringat sesuatu. Menoleh ke samping. Ke dapur dimana tadi inaqnya masuk. “Inaaq,” panggilnya, “Ditunggu inaq Sabar sejak tadi di bawah pohon mangga.”

Wajah inaq Nasib muncul di depan pintu dapur. “Siapa katamu?” tanyanya, “Inaq Sabar? Kok tumben perlu menunggu-nunggu di bawah pohon mangga. Biasanya dia main selonong saja. Heran, siang ini kok macam-macam saja manusia.”

“Entahlah,” sungut lok Nasib langsung pergi menuju motor Honda GL 100 buntutnya. “Melayani orang susah bisa tambah susah. Lebih baik aku bersihkan motor, dan nanti kembali baca buku. Biar saja untuk mengurus orang susah itu urusannya pemerintah daerah atau bapak Bupati. Terlebih lagi sekarang ini sudah ada Bazda,” katanya sambil berjalan.

Inaq Nasib tidak memperdulikan lok Nasib. Dia juga bergegas menemui inaq Sabar. “Semoga saja kali ini inaq Sabar tidak bawa masalah. Suntuk, suntuk, minyak tanah langka, digoda lok Nasib, lalu sekarang inaq Sabar datang. Tuhan, orang kecil kok lebih banyak masalah yang dihadapi,” sungutnya.

Sesampai di dekat pohon mangga. Dan dilihatnya inaq Sabar yang gelisah. Inaq Nasib spontan menelan ludah kering. “Heii, tumben sekali kamu di sini?” tegurnya, ketus. “Pakai acara mesan-mesan segala. Kan kamu biasa langsung selonong ke dapur.”

Inaq Sabar tidak langsung menjawab. Hanya tersenyum. Ramah, sedikit kemalu-maluan. “Anu, aku malu diketahui sama amaq Nasib,” jawab inaq Sabar, “Soalnya ini antar kita perempuan saja. Kalau amaq Nasib tahu, bisa ramai. Dan itu tidak menguntungkan bagi kita semua.”

“Apaan sih?” tanya inaq Nasib, penasaran. Dia lebih mendekat. “Ayo, langsung saja bicara. Amaq Nasib sejak pagi tadi sudah di sawah. Apa, ayo?” kejar inaq Nasib, “Atau anu iya, dimana kita bisa beli minyak tanah murah?”

“Kamu, sih gitu,” sungut inaq Sabar, “Tahunya masak melulu. Serta, kalau tidak ada minyak tanah kan bisa pakai kayu. Maksudku begini, cepat kasih aku pinjam uang, untuk si Sabar melamar pegawai negeri. Aku janji, besok langsung melunasi karena akan dapat subsidi Rp. 100 ribu perbulan. Aku akan lipatkan pengembaliannya nanti. Hanya Rp. 150 ribu saja.”

“Payah,” bentak inaq Nasib, “Belum apa-apa sudah hutang.”

Lebaran HATIII

Siang yang terik. Di depan gerbang Kantor Pos, amaq Nasib berdiri. Resah. “Hussh..,” menghembuskan nafas. Tengadah. Melihat matahari. “Panas, panass,” gumamnya, “Amaq Sabar, amaq Sabaar, payah. Aduh, es!” Namun, uph! Dia cepat menutup mulut, “Puasa.”

Seorang anak kecil berpakaian lusuh mendekati ke amaq Nasib. Tanpa basa-basi menarik kain sarungnya dan tengadahkan tangan, “Amaq, uang,” pintanya.

Sejenak amaq Nasib kaget. “Eeiit, lepaskan!” hentaknya, “Kamu jangan main tarik-tarik gitu dong. Minta sih minta, tetapi lebih sopan caranya.”

“Maaf, deh.”

“Enak saja bilang maaf, sudah bikin orang kaget.”

Si anak kecil berpakaian lusuh tidak menghiraukannya. Dia kembali tengadahkan tangan. “Uang, buat buka puasa.”

Amaq Nasib mendelik. “Sesiang begini minta-minta. Hei, siapa orang tuamu ah? Tidak punya tanggungjawab sama sekali. Mau jadi apa kamu nanti kalau dari kecil udah minta-minta?”

“Amaq, lapar!”

“Yaa, semua kita lapar,” bentak amaq Nasib, “Ayo, sana, pulang! Tidak boleh masih kecil minta-minta.”

“Uang.”

Amaq Nasib garuk-garukkan kepala, “Sialan, anak ini teguh juga pendiriannya,” omelnya, “Pergi sana, aku tidak punya uang. Kamu itu tanggungjawab Negara.”

“Uang.”

Amaq Nasib gelagapan. “Iya, iya, sebentar aku carikan,” katanya mengalah. Diberikannya anak itu dua ribu rupiah. ‘Nih, buat buka puasa. Awas lo, kalau kamu tidak puasa!’

Si anak kecil berpakaian lusuh menerimanya, dan langsung pergi begitu saja. Amaq Nasib menelan air liurnya yang kering.

Kembali amaq Nasib sendirian. Tidak ada yang bisa dikerjakannya. Dia menengok ke belakang. Di dalam kantor, di halaman, di tempat parkir, hingga di pintu gerbang sebelah selatan berjejal pengunjung. Amaq Nasib menggaruk-garukkan kepalanya, “Masya Allah, kalau begini apa bisa iya amaq Sabar dapat uang?” tanyanya, bimbang, “Payah, payah, dasar nasib, mau-maunya aku tadi diajak kemari. Seharusnya aku pergi saja beli baju sendiri, kan sudah ada di rumah sekarang. Hukhh, macam-macam saja!” Amaq Nasib menyalahkan dirinya sendiri.

Saat itu dua orang wanita tua berpakaian lusuh keluar dari Kantor Pos. Berdiri di samping Amaq Nasib. Sejenak keduanya saling pandang. Tersenyum. Tenggelam dalam pikiran masing-masing. Serta tidak menghiraukan keberadaan Amaq Nasib. “Alhamdulillah, biar kita lelah-lelah tapi aman rasanya,” pecah wanita pertama pada kawannya, “Tidak khawatir ada dipotong-potong lagi.”

Wanita kedua melihat pada kawannya. Tajam. “Kalau aku sih tetap akan kasih amaq Kurnaen,” katanya, “Kasihannya dia sudah capek-capek menguruskan kita. Iyaah, sebagai wujud saling bantulah. Hitung-hitung memberi sadaqah di bulan mulia ini..”

“Jangan begitu,” bantah wanita pertama, “Kita harus kompak. Satu suara. Kita harus tetap pada keputusan semula, tidak ada pemberian untuk pak Kadus. Lagi pula, dia kan sudah kaya? Tidak boleh bersadaqah sama orang kaya.”

“Eehm,” amaq Nasib berdehem. Mencoba terlibat dalam pembicaraan. “Inaq-inaq rupanya baru dapat rezeki, iya?” tanyanya berusaha sopan, “Aku sangat setuju, kita memang perlu di bulan mulia ini perbanyak bersadaqah. Kalau tidak sekarang, eehm.. kapan lagi mendapatkan hari mulia, terlebih lagi inaq-inaq tengah berkesempatan mendapatkan rezeki.”

Kedua wanita itu saling pandang. Lalu melihat bersamaan pada amaq Nasib. Mata mereka terlukis curiga. Lantas wanita pertama cepat-cepat memegang tangan temannya. “Yuk...,” ajaknya. Keduanya langsung bergegas pergi. Amaq Nasib hanya bengong. Hingga kedua wanita hilang di kelokan

“Hai, masya Allah!” tegur amaq Sabar, “Kok bengong saja. Amaq Nasib, amaq Nasib, masih saja suka terhanyut sama kehidupan. Ingat lo, kita tengah berpuasa, iyaa berusaha mantapkan hati, jangan berpikir macam-macam.”

“E-eeh..!” gelagapan amaq Nasib, “Apa.. anu, aduh, apa? Aku sudah mantap, hari ini kita pergi beli baju untuk berlebaran. Iya, iya, amaq Sabar, apa sudah dapat?”

Amaq Sabar tertawa. Keras. “Beginilah akibatnya, iya begini ini kalau orang suka berpikir sendiri,” ledek amaq Sabar, “Orang mau ke barat, malah dikira ke timur. Amaq Nasib, payah-payah! Makanya, momentum lebaran kamu mulai untuk tidak hanya berlebaran pakaian tapi juga yang lebih penting lebaran hatimu.”

Amaq Nasib mengernyitkan kening. “Heh, aku tambah bingung!” bentak amaq Nasib, “Apa itu payah-payah? Amaq Sabar, siang begini jangan berkhotbah macam-macam. Ayo, lebih baik kita segera pergi, nanti toko bajunya keburu tutup.”

“Sabar-sabar..!” sela amaq Sabar, “Jangan suka bertindak buru-burulah. Yuk, lebih baik kita kesana dulu, ke pohon akasia. Kita berteduh. Kita perlu tenangkan diri, mempertimbangkan ini-itu, baru nanti kita mengambil keputusan.” Amaq Sabar tersenyum. Menyentuh lengan amaq Nasib, “Belajarlah untuk lebih bersabar..”

Namun baru saja keduanya beranjak. Dari arah selatan terdengar teriakan keras bernada marah: “Hentikan pemotongan! Hentikan sekarang juga, atau turunkan!” Keduanya saling pandang. “Aduh, di bulan puasa kok marah-marah?” tanya cemas amaq Nasib.

UNJUKS Anih HargaNdong

Siang yang gerah. Di dalam kamar. Amaq Nasib tengah tidur terlentang, tak beraturan. Mata terpejam bagai mati. Namun mulutnya bergumam, “Lombok Timurrr kaya, subur, tertib, tentram, aman-aman.” Dan sesekali menyungging senyum. Romantis.

Saat itu, inaq Nasib masuk kamar. Melihat pada perilaku sang suami yang aneh. Langsung geleng-gelengkan kepala. Lalu cemberut. “Huh, dasar Sasak lebung tak tahu diri!” omelnya, “Mau maju, ee sesiang begini masih tidur. Laa, kalau begini terus mau makan apa lama-lama.” Rahang inaq Nasib bergetar. Sejenak ia masih berdiri. Terpaku. Mencoba menahan diri. Namun degup jantungnya turun naik lebih cepat dan membuncha memenuhi dada. Gigi gemeletuk. Mata membesar. Tak tahan lantas berteriak, “Amaq, bangun! Lombok Timur kena bom, bom, bom-bom.”

Amaq Nasib tidak banyak bereaksi. Sejenak tubuhnya bergerak. Melambatkan tangan ke atas, lalu bersedekap. “Uhhmm”, gumamnya. Lalu diam. Mata tetap terpejam. Damai. Namun tiba-tiba ia bergerak-gerak lagi. “Bodoh, bodoh, orang Sasak harus bersatu. Tanpa itu, nonsens, nonsens..!” ceracaunya.

“Apa?” tanya kaget inaq Nasib.

“Bodoh, gitu aja tidak ngerti,” umpat amaq Nasib, “Jangan hanya mementingkan kaum kerabat, sanak saudara, atau kelompoknya. Heh, berpikir lebih dewasa. Tantangan ke depan akan lebih berat.”

Sontak mata inaq Nasib membesar. Mengira sang suami terbangun. “Hah..!” sontak inaq Nasib. Mencondongkan tubuh ke belakang. Dan kembali meneliti lebih saksama. Tetapi amaq Nasib masih tidur. Rupanya dia menggigau dalam tidurnya. Tanpa sadar inaq Nasib menggeleng-gelengkan kepala. “Robbi-Robbi, gila apa ini orang. Tidur kok sebut-sebut Lombok Timur segala? Kayak orang pintar saja, padahal pengetahuannya hanya kambing-kambing, heh!” Inaq Nasib lantas kembali berteriak: “Boom, booom.”

Amaq Nasib tetap tidur. Tenang. Tak bergeming sama teriakan keras sang istri. Seolah-olah angin lalu saja. Kenyataan itu membuat inaq Nasib meledak. Langsung menerjang ke arah tempat tidur. “*Astagafirullah, astagafirullah,*” sebutnya sambil mencubit keras paha empuk sang suami, “Rasaain, iya, rasain!”

“Auu, ampun!” pekik amaq Nasib. Matanya liar melihat bawah pahanya. “Teroris-teroris,” gumamnya, “Kalau ketemu, mati kamu, huh!”

“Amaq, bangun,” tegur inaq Nasib.

Mata amaq Nasib berputar. Bergerak ke atas, dan berhenti pada sang istri. Cepat-cepat membersihkan mata. “Heh, Tun, kamu,” spanya. Tangannya meraba paha.

“Rasanya kalajengking atau apa tadi yang menyengat pahaku. Aduh, masih perih.”

“Rasain,” sahut inaq Nasib bernada jengkel, “Itulah kalau siang-siang begini masih tidur. Amaq, side itu kan mestinya sudah ada di sawah. Sekarang, ayo sana cepat pergi! Saluran air yang di sawah mesti cepat-cepat dibersihkan. Kamu kan tahu, hujan semalam besar sekali.”

“Iya, iya-iya, aku memang sudah niatan begitu,” jawab amaq Nasib. Namun sejenak terdiam. Melihat nakal pada sang istri. Lantas melempar senyum menggoda. “Tun, kok cemberut begitu? Senyum dong. Cobalah hiasi siang ini dengan senyummu. Oho, betapa akan indahnyanya.”

“Habis, amaq sih,” sahut inaq Nasib, “Siang begini kan harusnya sudah di sawah.”

“Iya, ya aku pergi,” kata amaq Nasib sambil keluar kamar. Langsung menuju tempat peralatan pertaniannya di samping kamar mandi. “Payah, lagi enak-enak tidur, ee ada-ada saja pengacau,” sungutnya. Dan sesampai di tempat peralatan amaq Nasib terduduk. Melamun.

Dari arah depan rumah, suara inaq Nasib, “Tidak apa-apa, cepat sana di belakang. Iya-iya, terus saja.”

Amaq Nasib celingukan. Berdiri. Panasaran. “Siapa?” tanyanya. Belum habis bertanya sendiri, dari arah dalam muncul tergesa-gesa seorang laki-laki. “Lo, guru Gafur, ada apa ini?”

“Aduh, amaq Nasib, jangan bertanya dulu,” potong guru Gafur, “Berikan aku kamar mandimu.” Sambil terus masuk kamar mandi.

Amaq Nasib mengangkat bahu melihat pada inaq Nasib yang berdiri tak jauh darinya. “Ada apa sih itu orang?” tanya amaq Nasib, “Masuk ke rumah orang kok seenaknya.”

“Dia hanya mau buang air kecil.”

“La, kan bisa di tempat lain.”

“Biarkan saja, kan tidak ada salahnya berbuat baik sama orang lain,” sela inaq Nasib, “Terlebih lagi, dia kan guru yang sangat mulia.”

“Tapi...”

“Tuch, orangnya datang.”

“Mana?”

Guru Gafur baru keluar dari kamar mandi. “Benar kata istrimu amaq Nasib, berbuat baik itu jangan pilih-pilih, supaya pahalamu mengalir tanpa hambatan,” celetuknya. Ringan.

“Lo, aku tidak pernah pilih-pilih,” bantah amaq Nasib, “Aku hanya heran, kamu itu, buang air kecil saja kok sempat-sempatnya membuat kacau rumah tangga orang.”

“La, namanya saja buang air. Apa bisa ditunda,” jawab guru Gafur, “Justru amaq Nasib harus berterima kasih, karena orang-orang di jalan sana menunjuk rumah ini dimiliki oleh orang baik.”

“Ah, ada-ada saja.”

MUSYAWARAH AKHIR TAHUN

Matahari menyentuh ubun-ubun. Di bawah pohon mangga di samping rumah lok Nasib tengah berdiri gelisah di dekat motor GL butut sambil mata bergerak-gerak antara beranda depan dan dapur. Sementara tangannya tak henti meraba-raba stang gas motor. Dan mulutnya monyong keluar-masuk.

“Hukhsss,” dengusnya. Keras. “Sialan banget tuch jadi orang tua! Semakin tua menjengkelkan. Lambat, makan hati lagi.” Lantas, lok Nasib menghentakkan kaki. “Mereka semakin tak mengerti selera anak muda saja. Tahun baru iya tahun baru, doong. Coba dipahami lebih bijaksana, kita kan butuh keliling-keliling, terompet, ke Senggigi, just fun, happy-happy. Ee malah teriak tidak islami. Bikin ribet saja...”

Amaq Nasib keluar di beranda depan. Melihat pada lok Nasib anaknya. Matanya membesar. “Heii, apa sih maumu? Dari tadi aku lihat kamu ngomel saja sendiri,” teriaknya. Lalu menegur. “Jangan aneh-aneh begitu ah. Dasar anak belum ada untung! Tuch, kamu kira orang gila tidak mahal ah. Mahal, tahu! Besar biaya untuk merawatmu. Belum tentu aku bisa membiayai. Heh, cepat sini, musyawarah akan kita mulai.”

“Aduuh, tadi sudah ku bilang,” sahut lok Nasib, “Aku sudah ditunggu sama teman-teman. Amaq, tolong ijinan, hari ini saja. Toh aku tidak berbuat macam-macam, hanya menikmati akhir tahun.”

“Tidak bisa,” tolak amaq Nasib, “Ini sudah keputusanku, titik. Lagi pula, untuk apa sih kamu merayakan akhir tahun? Itu tidak ada dalam budaya kita. Huh, kamu hanya tergerus budaya turis saja.”

Lok Nasib meringis. “Kalau begitu, apa juga salahnya menikmati akhir tahun? Ketimbang aku bengong dirumah, atau melakukan hal-hal yang ngak-ngak, lebih baik aku ikut sama teman-teman, hitung-hitung bersilaturahmi,” jawabnya tidak mau kalah.

Seperti tidak tahu pembicaraan antara suami dan anaknya. “Sebentar lagi,” beritahu inaq Nasib dari dapur, “Kalian santai saja dulu. Makanannya sebentar lagi siap.”

Amaq Nasib menoleh ke arah dapur. “Tapi ini sudah siang,” sahutnya, “Masih banyak pekerjaan lainnya.”

Wajah inaq Nasib muncul dari balik pintu dapur. “Sabar, sabar, kita tidak enak musyawarah saat lapar,” katanya, “Nanti kamu marah, meledak-ledak, bikin kacau. Makanya, amaq, kamu harus dibikin kenyang duluu, baru musyawarah. Heh, itu Nasib lagi ngapain? Suruh dia jangan pergi kemana-mana.”

Lok Nasib menghentakkan kaki. “Payah, kalian orang tua pada sibuk sendiri. Hukhsss, bikin aturan seenaknya. Makanya, sekali-sekali cobalah mendengarkan aspirasi anak.

Jangan soklah, mentang-mentang diberi kekuasaan bertindak seenaknya.”

Amaq Nasib mendelik. Gigi beradu. “Siapa bilang aku seenaknya, hah?” bentaknya, “Kalau aku seenaknya, kamu sudah lama ke Afghanistan sana. Aku suruh perang lawan Amerika. Atau kamu sudah mati kelaparan. Nasiib, ayo jangan macam-macam. Cepat masuk ke dalam.”

“Amaq, tunggu sebentar saja,” bilang inaq Nasib, “Kenapa sih cepat-cepat.”

“Mau-maumu..,” sungut amaq Nasib sambil masuk ke dalam rumah. Diikuti lok Nasib.

Inaq Nasib menarik pelan-pelan mukanya. “Dasar laki-laki, berkuasa iya berkuasa, tapi jangan semena-mena gitu. Aspirasi bawahan harus didengar dong. Kan aku sudah baik sekali, menyarankan kalau musyawarah hendaknya perut dalam keadaan kenyang. Karena jelas, kalau tengah lapar semua menjadi tidak enak. Apalagi si amaq, yang bawaannya marah-marah,” katanya, “Tapi sudahlah, diperpanjang juga bikin masalah lagi.” Inaq Nasib kembali sibuk dengan masakannya.

Di ruang depan. Amaq Nasib sudah duduk di kursi kebesaran. Bersikap penuh wibawa. Daggu terangkat naik. Mata menyorot tajam. Berhadapan dengan lok Nasib, anaknya. Namun mereka hanya diam, bisu, dan sepi. Hanya sesekali saling pandang.

“Heh, inaqmu itu tak tahu harga waktu, iya, iya,” kata amaq Nasib. Manggut-manggutkan kepala. Melirik arah pintu. “Dasar lelet! Apa kita tinggalkan saja, iya?”

“Wah, amaq ini bagaimana,” potong lok Nasib, “Tidak bisa begitu. Kita tunggu sajalah dulu. Kita baik-baik. Kalau inaq selaku bawahan ditinggal, nanti kecewa. Laa, kalau sudah kecewa kan amaq sendiri nanti yang lebih pusing. Amaq, kan sekarang ini demokrasi di rumah kita sudah terbuka lebar. Iyaa, haruslah berbagi perasaan. Sementara aku saja yang sudah punya acara sendiri, harus rela bersabar.”

“Heeii, stop, stop,” bentak amaq Nasib, “Kamu jangan ceramah di depanku iya. Kamu masih anak kecil, tahu apa demokrasi. Aku ini amaqmu, tahu! sana, cepat panggil inaqmu.”

“Tidak usah dipanggil, aku sudah disini kok,” kata inaq Nasib dari belakang. Dia tengah berdiri sambil menenteng nampan penuh jajan. “Sekarang amaq utarakan saja inti musyawarahnya.”

“Iya, iya, terima kasih. Tanpa menunggu lagi, kita mulai saja,” jawab amaq Nasib, “Sebagai kepala rumah tangga, aku hanya mau menyatakan satu hal, bahwa pokoknya syariat Islam harus tegak di rumah ini.”

“Maksud amaq?” tanya inaq Nasib

“Lo, kok bertanya lagi? Kan syariat Islam harus tegak di rumah ini, begitu titik!”

Lok Nasib hentakkan kaki. “Pusing!” teriaknya, “Kita tidak perlu bicara syariat Islam kalau masih belum jelas maksudnya”.

“Maksudmu?” tanya dingin amaq Nasib.

“Aku mau syariat Islam yang lebih konkret, sehingga bias diterapkan dalam alam demokrasi Indonesia tercinta.”

“Ooo,” koor amaq Nasib dan istrinya.

APARATUUUR NO ROBOOT

Amaq Nasib melangkah lunglai. Wajah keruh. Keringat membasahi baju. “Kalau begini, wah susah turunan, menjadi petani tidak ada enaknya,” keluhnya sambil memasuki halaman rumah, “Enak betul pegawai negeri. Kerja tidak kerja, terima gaji.”

Sesampai di samping dapur, amaq Nasib langsung membanting cangkul yang dibawanya. “Iya Allah huh Robbi, hidup kok tidak adil sih? Ada yang enak dan ada yang tidak enak, ada bekerja keras ada santai-santai, ee celaknya yang santai-santai malah penghasilannya banyak. Jadi bagus tuch berita di tv, pegawai negeri dikurangi karena jumlahnya terlalu banyak,” omelnya, “Betul juga sih, ngapain banyak-banyak jika bisa dikerjakan sedikit orang. Pemborosan saja, dan ujung-ujungnya juga membebani rakyat.”

Belum puas berkata-kata, dua ekor kambing kesayangannya sudah pada teriak: embeek, embeek, embeek. “Amaq, kambingnya kelaparan, tuuh!” teriak inaq Nasib dari dapur.

“Apa?”

“Kambingmu.”

“Huuu, biarin saja,” jawab amaq Nasib seenaknya, “Sekali-sekali perlu juga mereka merasakan lapar. Biar tahu rasanya penderitaan petani kecil sepertiku ini.”

“Astagafirullah hal aziim, amaq,” teriak inaq Nasib, “Mereka binatang, mana tahu omelanmu, heh! Amaq, kita malah berdosa tidak memberikan mereka makan.”

“Iya, diam sudah. Cerewet!”

Amaq Nasib berbalik arah menuju kandang kambing. Setibanya di bawah pohon mangga, dia melihat selebar koran. Cepat diambil dan dibacanya. Spontan matanya berbinar-binar. “Looh, naa, aku setuju. Bagus juga kalau para pegawai itu dipunguti zakat pada gajinya. Karena memang mereka sudah pada kaya sih, jadi tidak ada beratnya. Dan itu sudah menjadi keharusan dalam agama.”

Dari arah depan rumah berjalan lok Nasib sambil menenteng sebuah map kertas ke bawah pohon mangga. Wajahnya keruh. Mulutnya bergerak-gerak, ngomel. “Huh, payah, payah, setiap ada urusan di kantor selalu ada uang keluar. Kesana dikit uang, kesitu dikit uang. Masya Allah, uang terus! Pelayanan jadi mahal. Huh, apa ndak bisa sih gratis gitu? Aku kan mau buka usaha, biar tidak nganggur, ee ini malah mengeluarkan banyak uang untuk urusan yang tidak-tidak. Kacau! Kita rupanya harus kaya dulu baru bisa bikin usaha. Ah, lama-lama lebih enak menganggur saja.”

Amaq Nasib pincingkan mata. Dia terus mengawasi tingkah polah lok Nasib yang mendekatinya. “Hei, Nasib, jangan begitu, ah! Terima saja keputusan pemerintah, toh tidak ada gunanya kamu mengomel-ngomel gitu,” tegurnya,

“Mereka pegang kekuasaan, iyaa kebenaran miliknya. Kita rakyat kecil bisa apa, salah-salah bisa dituduh macam-macam nanti, kan bisa berabe. Hidupnya jadi lebih sengsara.”

“Tapi mereka kan sudah dapat gaji.”

“Ohoo, gaji sih gaji, tapi yang lain juga mendesak dipenuhi. Termasuk juga harga-harga dan biaya hidup yang tanpa ampun naiknya. Jadi dalam hal ini, iya aku sedikit bela pegawai negeri.”

“Kok dibela?”

“Aah, sedikit.”

Lok Nasib mendelik. “Heran, amaq kok jadi lain?” tanyanya bernada bingung, “Biasanya kan sinis saja sama pegawai negeri. Selalu mengatakan, mereka tidak ada pekerjaan, banyak pengangguran terselubung, dan lain-lain. Tapi kali ini, aneh. Wah, pasti deh ini ada apa-apanya.”

“Tidak ada, aku hanya mencoba obyektif. Aku lihat kamu terlalu mendeskreditkan pegawai negeri. Jangan begitu, ingat lo tuak Udin mu yang pegawai negeri.”

“Kalau dia sih pegawai kecil, tidak bisa apa-apa,” bantah lok Nasib, “Dia hanya menunggu perintah sana-sini.”

“Panjang umurnya,” desis amaq Nasib sambil memanjangkan lehernya, melihat ke depan. “Tuch, orang yang lagi dibicarakan datang,” beritahunya.

“Siapa sih?” tanya lok Nasib sambil mengikuti arah pandangan amaqnya.”

Dari samping belakang lok Nasib, sosok tubuh tinggi kurus dating mendekat. “Assalamu’alaikum,” tegurnya

sambil tersenyum hangat. Namun wajahnya yang muram nampak jelas.

“Kok kayak orang lagi patah hati?” tanya amaq Nasib

“Bagaimana tidak patah hati. Aku lagi enak-enak ee dipindahkan. Manalagi pindahnya ke kantor lurah. Sepi.”

“Tuak, kalau jadi pegawai jangan mengeluh dong,” tegur lok Nasib, “Harus siap dong ditempatkan dimana saja.”

“Habis, tidak dapat lagi tambahan penghasilan.”

“Oo itu,” koor amaq Nasib dan anaknya.

Pada saat itu inaq Nasib datang. “Hei, amaq, cepat sana pergi urus pajak tanahnya, nanti kita kena denda. Kemarin inaq Sabar kasih tahu, ada aturan baru tentang denda itu. Duh gusti Allah, punya sawah sedikit saja udah bikin pusing.”

“Ini nih yang aku tidak suka,” hentak amaq Nasib, “Begitu nih watak rakyat kecil, terkena masalah kecil saja udah pada mengeluh. Apalagi kalau disuruh mengurus negara, bisa langsung berabe.”

“Siapa bilang?” bentak inaq Nasib.

“Lo, tadi?”

“Sudah-sudah, ah!” larai lok Nasib, “Kalian orang tua suka melantur, tidak fokus. Aku mempertanyakan mahalnnya mengurus ijin usaha, kok malah lain-lain?”

“Benar, juga iya!”

Sedang asyik mereka saling berbagi rasa, seorang laki-laki berseragam dinas daerah datang mengucapkan salam. Dan berkata, “Maaf, saya dari kecamatan mengantarkan ini,” katanya sambil menyodorkan sebuah amplop berwarna coklat.

“Apaan nih?” tanya amaq Nasib, mengambil amplop itu. Sejenak ditimang-timangnya, lalu dibuka dan dibacanya selebar surat di dalamnya. Matanya langsung mendelik, “Waduh, kita rakyat kecil kena melulu nih,” omelnya.

“Maaf, amaq kena tiga bulan denda.”

“Masya Allah....”

PROFIL PENULIS



ABDUL AZIZURRAHMAN: lahir di Desa Mujur-Lombok Tengah, tanggal 29 September 1972. Anak tertua dari empat bersaudara, keluarga pasangan Amrillah-Djami'ah. Istrinya bernama Ainun Wardiyani, memiliki empat anak: Siti Dea Ainun Azizah, Siti Alma Azizah, Ahmad Aqso Azizi, dan Siti Argia Azizah. Berumah di RT 11 Seruni Selong-Lombok Timur.

Aktivitas sehari-hari mengajar di ITS Kes Muhammadiyah Selong dan Ketua Yayasan Suluh Rinjani. Saat ini tengah menempuh Kuliah S3 di Program Studi Kebijakan Publik & Mitigasi FISIP Universitas Muhammadiyah Jakarta. Kalau ada waktu luang, bekerja petani di sawah-kolam sendiri, bisnis kecil-kecil atau nulis-nulis terutama novel. Sudah menerbitkan 24 buku namun semuanya dalam proses menjadi best seller. Prinsip tidak pilih-pilih kerja, pokok halal. Namun yang paling nikmat menjadi Manusia Merdeka.

Dia tidak banyak bergaul, bahkan terkesan menutup diri. Hiburannya yang paling mengasyikkan, bercanda bebas-lepas bersama istri Ainun Wardiyani dan keempat anak tercinta: Dea, Alma, Aqso, dan Arqia. Jika tidak, hanya

baca-baca dan menikmati fitur-fitur media sosial. Dia suka bacaan psikologi, sastra, filsafat, agama, politik, pendidikan, ekonomi, dan administrasi. Baginya, ilmu pengetahuan tidak dibatasi ruang-waktu. Maka, dia melebur dalam kecintaan pada ilmu pengetahuan. Hanya saja, pada siang hari lebih memilih untuk tidur.

Pasca pensiun dini sebagai guru sertifikasi, ia bertekad untuk lebih fokus menulis. Buku-buku yang sudah ditulisnya, antara lain *Selimut Duka* (novel 2016), *Surban Merah* (novel 2023), *Mosaik Budaya Sasak* (non fiksi 2023), *Si Jamil* (kumpulan cerpen 2017), *Pengantar Sosiologi* (referensi 2023), *Pendidikan Sosiologi Industri* (referensi 2023), dan *Psikologi Sosial* (referensi 2023). Saat ini sedang berusaha menulis buku-buku muatan lokal Budaya Sasak, sebagai wujud kecintaan atas sukunya.

Amaq Nasib Tarian Cinta

AMAQ NASIB, TARIAN CINTA ini pernah menjadi serial pada tabloid PURNAMA, diterbitkan oleh BIKD Kabupaten Lombok Timur (kini sudah bubar). Ia selalu hadir setiap tabloid PURNAMA terbit, sekali sepekan atau terkadang dua kali sepekan sesuai anggaran BIKD Kabupaten Lombok Timur.

Hadirnya serial Amaq Nasib, Tarian Cinta ini atas jasa besar pak Yunus dan pak Sulhan. Atas kepedulian dan dorongan mereka berdua yang penuh empatik, lewat ini saya ucapkan terima kasih. Mereka berdua yang memasukkan 'virus' untuk terus menekuni dunia tulis-menulis di media massa. Semoga Allah Maha Besar memberikan kemuliaan atas kalian berdua. Amien ya Rabbal Alamin.

Waktu itu, saya sadar, tabloid PURNAMA merupakan media pemerintah daerah Kabupaten Lombok Timur dalam menyuarakan visi, misi, dan program-program pembangunannya, sehingga wajar bila materi tulisan di dalamnya semaksimal mungkin bernada positif atas kinerja pemerintah daerah dan memobilisasi rakyat untuk kerja-kerja pembangunan. Disamping itu, segmen pembacanya juga sebagian besar pegawai pemda. Nah, saya mencoba menghadirkan serial Amaq Nasib sebagai suatu pesan simbolik dari rakyat kecil suku Sasak untuk aparaturnya pemerintah. Harapannya agar mereka mendapatkan pencerahan untuk melaksanakan pelayanan publik lebih baik.



YSR

ISBN 978-602-17922-2-3



9 1786021792223